

**ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL
RUMAH UNTUK ALIE KARYA LENN LIU**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

ARNIS HALAWA
NIM 2203010001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG
2026**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29111
Telepon (0771) 4500099, Faksimile (0771) 4500090, Kotak Pos 155
Laman <http://fkip.umrah.ac.id>, Posel fkip@umrah.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM
NOVEL *RUMAH UNTUK ALIE* KARYA LENN LIU**

ARNIS HALAWA
NIM 2203010001

Disetujui untuk disidangkan

Pembimbing I

Asri Lolita, S.Pd., M.Pd.
NIP 198810312018032001

Pembimbing II

Siti Habiba, Lc., M.Ag.
NIP 197001042021212003

Mengetahui,
**Koordinator Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Tessa Dwi Leoni, S.Pd., M.Pd.
NIP 198906062015042003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29111
Telepon (0771) 4500099, Faksimile (0771) 4500090, Kotak Pos 155
Laman <http://fkip.umrah.ac.id>, Posel fkip@umrah.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Arnis Halawa
NIM : 2203010001
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu*

Telah diuji pada ujian sidang akhir Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Hajidan telah direvisi sesuai masukan Dewan Penguji dan arahan pembimbing.

Tanjungpinang, 20 Juli 2026

Menyetujui,

Pembimbing I,

Asri Lolita, S.Pd., M.Pd.
NIP 198810312018032001

Pembimbing II,

Siti Habiba, Lc., M.Ag
NIP 197001042021212003

Mengetahui,
Koordinator Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tessa Dwi Leoni, S.Pd., M.Pd.
NIP 198906062015042003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29111
Telepon (0771) 4500099, Faksimile (0771) 4500090, Kotak Pos 155
Laman <http://fkip.umrah.ac.id>, Posel fkip@umrah.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Arnis Halawa
NIM : 2203010001
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Rumah untuk Alie*
Karya Lenn Liu

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 20 Juli 2026

Menyetujui,

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.
NIP 196508152021211002

Ketua
Penguji

2. Tessa Dwi Leoni, S.Pd., M.Pd.
NIP 198906062015042003

Anggota
Penguji I

3. Musliha, S.Pd., M.Pd.
NIDN 00270495501

Anggota
Penguji II

4. Asri Lolita, S.Pd., M.Pd.
NIP 198810312018032001

Anggota
Penguji III

5. Siti Habiba, Lc., M.Ag.
NIP 197001042021212003

Anggota
Penguji IV

Mengetahui,

Dekan



Ananda Widyusari, S.Pd., M.Pd.
NIP 198504072012122003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Tessa Dwi Leoni, S.Pd., M.Pd.
NIP 198906062015042003



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29111
Telepon (0771) 4500099, Faksimile (0771) 4500090, Kotak Pos 155
Laman <http://fkip.umrah.ac.id>, Posel fkip@umrah.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arnis Halawa
NIM : 2203010001
Kelas : O – 01
Semester : VIII (Delapan)
Angkatan/ Thn Akademik : 2022
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya ini, adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Maritim Raja Ali Haji maupun di Perguruan Tinggi lain;
2. Karya tulis murni gagasan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing;
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Tanjungpinang, 20 Juli 2026
Yang membuat pernyataan,



Arnis Halawa
NIM 2203010001

MOTO

Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.

(Amsal 23:18)

Segala perkara dapat kutanggung di dalam dia yang memberi kekuatan kepadaku

(Filipi 4:13)

Kirannya diberikannya kepadamu apa yang kamu kehendaki dan di jadikannya
berhasil yang yang kaurancangkan.

(Mazmur 20:5)

Aku tahu, bahwa engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada
rencanamu yang gagal.

(Ayub 42:2)

Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan,
lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh
dia kepada Allah, Bapa kita.

(Kolose 3:17)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah mendoakan dan memberikan dukungan kepada peneliti selama proses perjuangan ini.

Keluarga tersayang, ayahanda Prisman Yanto Halawa, Ibunda Dinia Gulo, serta Abangku Yofedianto Halawa, Adikku Melfin Halawa dan Chelsiana Halawa. Terima kasih telah senantiasa memberikan dukungan, doa, nasihat, kasih sayang, dan telah menjadi motivator terbaik dalam hidup peneliti.

Dosen pembimbing, Ibu Asri Lolita, S.Pd., M.Pd, dan Ibu Siti Habiba, Lc. M.Ag. Terima kasih atas segala arahan, dukungan, dan kesabaran dalam membimbing peneliti. Kebajikan dan ilmu yang diberikan akan selalu peneliti kenang serta menjadi bekal bagi peneliti di masa depan. Semoga Tuhan mempermudah urusan beliau dalam segala hal, dan memberikan umur yang panjang.

Kepada peneliti sendiri.

Terima kasih telah bertahan, kuat melangkah untuk menyelesaikan penelitian ini yang tak pernah menyerah, terus berjuang di tengah lelah, dan selalu percaya bahwa setiap proses adalah langkah menuju pendewasaan. Semoga usaha yang telah dilakukan menjadi bekal yang baik untuk langkah selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu*”. Skripsi penelitian ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Peneliti menyadari bahwa penulisan proposal penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, dukunga, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Agung Dhamar Syakti, S.Pi., DEA., Rektor Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, atas dukungan penuh terhadap seluruh kegiatan kampus serta kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Maritim Raja Ali Haji.
2. Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji yang telah mendukung serta melancarkan segala bentuk keperluan dalam penulisan proposal penelitian ini.
3. Tessa Dwi Leoni, S.Pd., M.Pd. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, yang telah memberi arahan, menyetujui penulisan proposal penelitian ini, serta memberikan motivasi yang besar kepada peneliti.
4. Asri Lolita, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, memberikan arahan, serta saran-saran berharga sepanjang proses

penyusunan penelitian skripsi ini. Dengan kesabaran dan dedikasi beliau, peneliti dapat menyelesaikan tahap demi tahap dengan lebih baik. Dukungan dan motivasi yang diberikan sangat membantu dalam mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian ini.

5. Siti Habiba, Lc. M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab telah membimbing, memberikan arahan, saran, serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi peneliti selama proses penyusunan penelitian skripsi.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah berbagi ilmu pengetahuan kepada peneliti selama proses perkuliahan.
7. Staf Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji yang telah membantu dan memberikan pelayanan dalam urusan administratif.
8. Kedua orang tua peneliti, Bapak Prisman Yanto Halawa, Ibu Dinia Gulo, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, serta pengorbanan dan ketulusan. Terima kasih atas segala cinta, perjuangan, tidak kenal lelah, yang menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi peneliti dalam menempuh pendidikan.
9. Abang laki-laki peneliti, Yofedianto Halawa, dan Adik perempuan peneliti, Melfin Halawa dan Chelsiana Halawa yang selalu memberikan semangat, perhatian, dukungan, serta keceriaan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan peneliti Ana, Fedra dan Akmal dan seluruh angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang selalu

memberikan semangat, dukungan, serta motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan hingga penulisan proposal penelitian ini.

11. Teman keluarga setia sudir, marni, febri, lusia, Irfan, dan lini yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik peneliti. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan. Segala pengalaman dan kenangan bersama akan selalu menjadi hal yang berharga.
12. Terima kasih kepada seseorang yang senantiasa memberi doa, dukungan, semangat, perhatian, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan dukungannya menjadi salah satu penyemangat bagi peneliti untuk tetap berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.
13. Untuk diri saya sendiri terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah tetap melangkah meski sering ragu, lelah, dan ingin menyerah. Terima kasih karena tidak memilih berhenti di tengah jalan, tetapi terus bangkit, memperbaiki setiap proses dengan penuh tanggung jawab. Setiap air mata, pengorbanan, doa, dan kerja keras yang dilalui menjadi bagian dari perjalanan yang membentuk pribadi menjadi lebih kuat, lebih sabar, dan lebih dewasa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Skripsi ini mungkin tidak sempurna, tetapi proses ini menjadi pengalaman yang penuh makna dan pembelajaran pribadi yang mendalam, dan skripsi ini bukti perjuangan nyata dan patut dibanggakan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun semangat peneliti harapan untuk perbaikan di masa yang akan mendatang. Semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat serta memberikan wawasan kepada berbagai pihak.

Tanjungpinang, 20 Juli 2026

Adulf
Peneliti



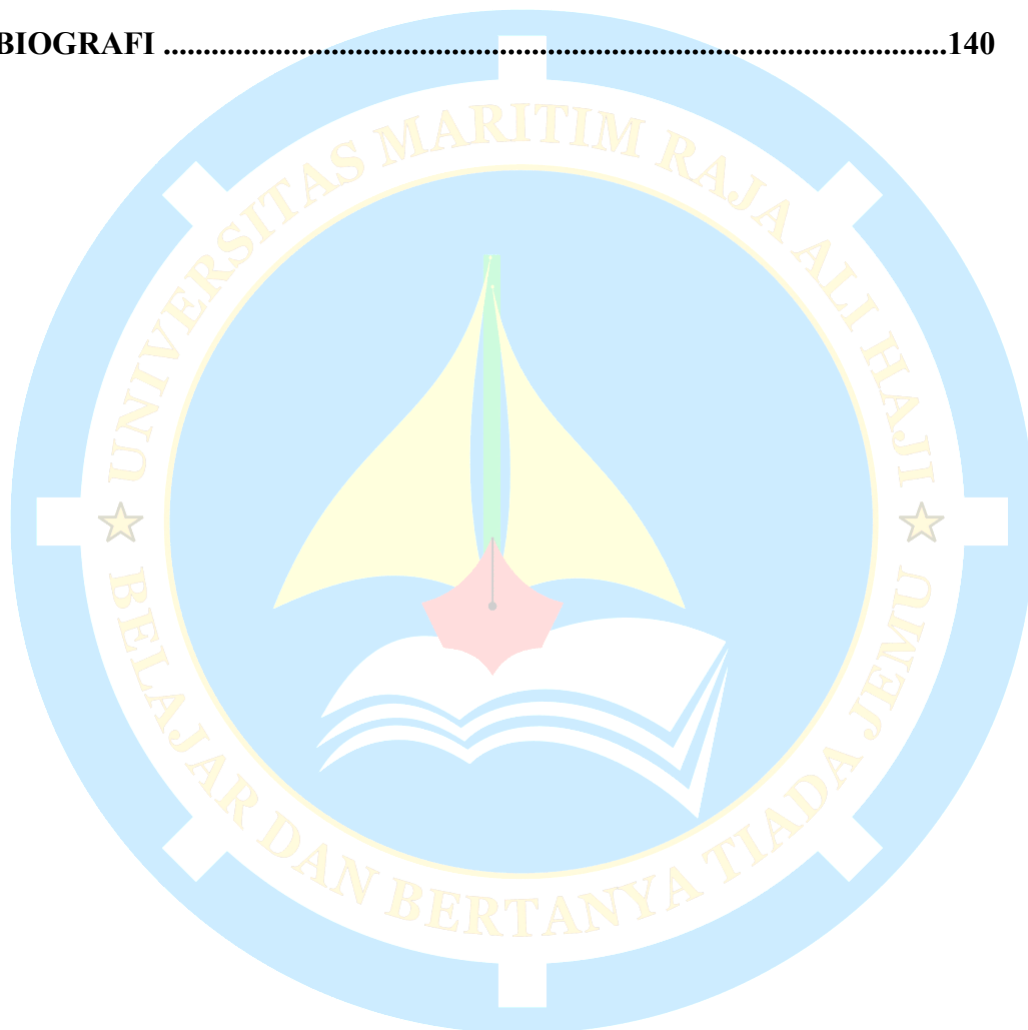
DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIASI	v
MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	6
1.5.2 Manfaat Praktis	6

1.6 Definisi Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Gaya Bahasa.....	8
2.1.1.1. Gaya Bahasa Perbandingan	10
2.1.1.2 Jenis Gaya Bahasa Perbandingan.....	12
2.1.2 Pengertian Novel.....	18
2.1.2.1 Jenis-jenis Novel.....	19
2.2 Asumsi.....	20
2.2.1 Asumsi Filosofis.....	20
2.2.2 Asumsi Substantif	21
2.2.3 Asumsi Prosedural.....	21
2.3 Penelitian yang Relevan.....	21
2.4 Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
3.1.1 Pendekatan Penelitian	26
3.1.2 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.3 Instrumen Penelitian.....	28
3.4 Data dan Sumber Data	30
3.4.1 Data Penelitian	30
3.4.2 Sumber Data.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31

3.6 Teknik Analisis Data	32
3.7 Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.1.1 Gaya Bahasa Perumpamaan.....	35
4.1.2 Gaya Bahasa Metafora	39
4.1.3 Gaya Bahasa Personifikasi.....	44
4.1.4 Gaya Bahasa Depersonifikasi	49
4.1.5 Gaya Bahasa Alegori.....	51
4.1.6 Gaya Bahasa Antitesis.....	53
4.1.7 Gaya Bahasa Pleonasme	57
4.1.8 Gaya Bahasa Perifrasi	60
4.1.9 Gaya Bahasa Antisipasi.....	63
4.1.10 Gaya Bahasa Koreksio	65
4.2 Pembahasan Penelitian	67
4.2.1 Gaya Bahasa Perumpamaan.....	67
4.2.2 Gaya Bahasa Metafora	74
4.2.3 Gaya Bahasa Personifikasi.....	82
4.2.4 Gaya Bahasa Depersonifikasi	90
4.2.5 Gaya Bahasa Alegori.....	93
4.2.6 Gaya Bahasa Antitesis.....	96
4.2.7 Gaya Bahasa Pleonasme	102
4.2.8 Gaya Bahasa Perifrasi	110
4.2.9 Gaya Bahasa Antisipasi.....	106

4.2.10 Gaya Bahasa Koreksio	113
BAB V PENUTUP	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	12
BIOGRAFI	140



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Pelaksanaan Penelitian	27
Tabel 3.2 Pedoman Analisis Data.....	28
Tabel 3.3 Inventaris Data	29



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir.....	25
----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Novel <i>Rumah untuk Alie</i> Karya Lenn Liu	124
Lampiran 2 Sinopsis Novel <i>Rumah untuk Alie</i> Karya Lenn Liu	125
Lampiran 3 Tabel Format Analisis Data	126



ABSTRAK

Halawa, Arnis. 2026. Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu. Skripsi. Tanjungpinang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Pembimbing I: Asri Lolita, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Siti Habiba, Lc. M.Ag.

Kata Kunci : Gaya Bahasa Perbandingan, Novel Rumah untuk Alie

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang didukung dengan pedoman analisis data. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dialog yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu teknik membaca, teknik catat, memberi tanda pada kutipan, menganalisis data ke dalam tabel penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan dengan jumlah keseluruhannya lima puluh lima data, di antaranya perumpamaan sebanyak tujuh data, metafora sembilan data, personifikasi sembilan data, depersonifikasi tiga data, alegori empat data, antitesis tujuh data, pleonasme lima data, perifrasi lima data, antisipasi tiga data, dan koreksi tiga data.

ABSTRACT

Halawa, Arnis. 2026. Comparative Analysis of Language Style the Novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu. Undergraduate Thesis. Tanjungpinang. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Raja Ali Haji Maritime University. Supervisor I: Asri Lolita, S.Pd., M.Pd. Supervisor II: Siti Habiba, Lc. M.Ag.

Keywords: Comparative Style, Novel Rumah untuk Alie

This study aims to describe the analysis of comparative language styles contained in the novel *Rumah untuk Alie* by Lenn Liu. The method used in this study is the researcher himself as the main instrument supported by data analysis guidelines. The data in this study are in the form of dialogue excerpts contained in the novel *Rumah untuk Alie* by Lenn Liu. Data collection techniques used to obtain research data are reading techniques, note-taking techniques, marking quotations, analyzing data into research tables, and concluding the results of the study. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate the presence of ten types of comparative figures of speech, comprising a total of fifty-five data points: seven instances of simile, nine of metaphor, nine of personification, three of depersonification, four of allegory, seven of antithesis, five of pleonasm, five of periphrasis, three of anticipation, and three of correction.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pandangan hidup. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium estetika yang memperindah penyampaian makna. Salah satu unsur penting dalam penciptaan keindahan bahasa ialah gaya bahasa. Gaya bahasa mencerminkan keunikan dan ciri khas pengarang dalam mengekspresikan ide-idenya. Melalui gaya bahasa, pembaca dapat menangkap emosi, suasana, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kajian terhadap gaya bahasa menjadi penting dalam memahami struktur dan makna karya sastra secara komprehensif.

Pada karya sastra modern, gaya bahasa menjadi indikator kemampuan seorang penulis dalam membangun daya tarik naratif dan keindahan estetika teks. Pemanfaatan gaya bahasa dapat menciptakan kesan mendalam terhadap pembaca serta memperkuat pesan moral maupun sosial yang ingin diungkapkan. Seorang pengarang yang cermat dalam menggunakan gaya bahasa mampu menyalurkan emosi dan gagasan secara efektif, sehingga cerita yang disajikan bukan hanya sekedar rangkaian peristiwa, tetapi juga mengandung nilai estetika yang tinggi.

Salah satu bentuk gaya bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan satu objek dengan objek lain untuk memberikan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa perbandingan ini memperjelas

atau memperindah suatu pernyataan dengan cara menghubungkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan sifat atau karakteristik.

Gaya bahasa perbandingan memiliki peranan penting dalam menggambarkan perasaan, pengalaman batin, dan konflik psikologis tokoh dalam karya sastra. Penggunaan perbandingan dalam karya sastra sering kali memunculkan daya tarik tersendiri karena pengarang menyampaikan emosi secara mendalam tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Secara keseluruhan gaya bahasa perbandingan dapat diklasifikasikan 10 ragam diantaranya; gaya bahasa perumpamaan (*smile*), gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antisipasi, dan gaya bahasa koreksio.

Novel adalah salah satu karya sastra prosa yang mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang sekelilingnya. Novel tidak hanya mengisahkan peristiwa, tetapi juga menggali persoalan batin, sosial, dan moral yang dihadapi tokoh-tokohnya. Melalui novel, pengarang berusaha menghadirkan realitas kehidupan dengan imajinasi dan refleksi yang mendalam. Sebagai karya sastra, novel memiliki kekuatan dalam menggerakkan emosi dan membuka wawasan pembaca terhadap berbagai nilai kemanusiaan. Kehadiran novel dalam dunia sastra Indonesia berperan penting dalam perkembangan gaya bahasa dan ekspresi artistik. Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi menjadi sarana bagi pengarang untuk memperkuat karakter, memperindah narasi, dan menegaskan pesan yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, analisis terhadap unsur gaya bahasa dalam novel memiliki nilai ilmiah dan estetika yang tinggi.

Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu salah satu karya fiksi kontemporer yang mengangkat tema pencarian jati diri dan makna rumah dalam kehidupan sebagai simbol keberadaan dan kedamaian batin. Tokoh utama, Alie, digambarkan sebagai sosok yang berjuang menghadapi konflik batin, kehilangan, serta pencarian kedamaian. Lenn Liu menyusun kisah ini dengan bahasa yang lembut, penuh metafora, dan sarat makna emosional. Melalui narasi yang reflektif dan dialog yang ekspresif, pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan untuk menggambarkan perjalanan batin tokoh utama dan mendalam sehingga pembaca dapat merasakan emosi yang dialami tokoh. Keistimewaan novel ini terletak pada kemampuannya menggabungkan kedalaman psikologi tokoh dengan bahasa yang puitis, sehingga menghadirkan pengalaman pembaca yang tidak hanya naratif tetapi juga kontemplatif.

Alasan utama pemilihan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu didasarkan pada dominasi penggunaan bahasa kiasan yang bersifat membandingkan dalam penggambaran perasaan dan pengalaman batin tokoh utama. Novel ini tidak banyak mengandalkan pengungkapan emosi secara langsung, melainkan menyampaikannya melalui perbandingan-perbandingan yang bersifat simbolik dan imajinatif. Selain itu, gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* berfungsi sebagai alat utama pengarang dalam membangun citraan emosional dan suasana batin tokoh. Lenn Liu banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan untuk menggambarkan kesepian, kehilangan, dan kerinduan yang dialami tokoh Alie. Oleh karena itu, kajian terhadap gaya bahasa perbandingan dalam novel ini penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan pengarang sebagai sarana penciptaan suasana dan kedalaman emosional cerita.

Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu ini menceritakan hidup seorang Perempuan Bernama Alie yang berusaha menemukan arti rumah kehidupannya. Alie adalah anak bungsu dan satu-satunya perempuan dari lima bersaudaranya yang hidupnya berubah setelah kematian sang ibu akibat kecelakaan mobil yang tanpa sengaja ia sebabkan. Sejak kejadian itu, Alie mendapat perlakuan kasar dan penolakan dari ayah serta kakak-kakaknya, membuat rumahnya menjadi tempat penuh luka dan penderitaan. Novel ini menggambarkan perjalanan emosional seorang anak yang terluka dalam menemukan makna keluarga, kasih sayang, dan pengampunan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gaya bahasa dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu”. Peneliti tertarik menggunakan judul tersebut karena setelah peneliti membaca novel karya Lenn Liu, peneliti banyak menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan. Selain itu, peneliti juga tertarik meneliti novel ini karena novel ini menceritakan makna yang kaya akan kehidupan, konflik batin, serta pencarian identitas yang diungkapkan dengan gaya bahasa secara indah dan menyentuh. Dengan penggunaan bahasanya yang kaya akan gaya bahasa, penulis mampu menciptakan suasana yang teratur pada isi novelnya, dan unsur gaya bahasa ini sangat penting bagi pembaca karena dapat menambah makna yang lebih dalam dan pengetahuan mengenai novel.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka fokus penelitian adalah penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki manfaat yang ditinjau dari dua aspek, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian gaya bahasa, khususnya dalam analisis gaya bahasa perbandingan dalam novel. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin meneliti gaya bahasa dalam karya sastra modern Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca mengenai jenis gaya bahasa perbandingan serta meningkatkan apresiasi, makna, dan pesan yang dibangun pengarang secara lebih kritis dan apresiatif terhadap karya sastra khususnya pada novel.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam menyelesaikan tugas kuliah serta memperkaya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang gaya bahasa perbandingan dan novel.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan landasan awal untuk penelitian selanjutnya dalam menganalisis sebuah novel.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar atau referensi dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada kajian sastra kontemporer.

1.6 Definisi Istilah

Peneliti menjelaskan beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penulisan penelitian, hal ini bertujuan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman oleh pembaca, definisi istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Gaya bahasa perbandingan adalah penggunaan bahasa yang mengungkapkan suatu objek, keadaan, perasaan, atau peristiwa dengan membandingkannya terhadap objek atau hal lain untuk memperjelas makna, memperindah ungkapan, serta memperkuat kesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.
- b. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang berisi rangkaian peristiwa dan konflik kehidupan tokoh-tokohnya, serta menggambarkan pengalaman batin dan sosial manusia secara mendalam.
- c. Novel *Rumah untuk Alie* merupakan novel karya Lenn Liu yang mengisahkan perjalanan seorang perempuan bernama Alie dalam pencarian jati diri, makna rumah, serta pergulatan psikologis yang membentuk proses pendewasaan diri. Novel ini menjadi objek penelitian dalam kajian gaya bahasa perbandingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Gaya Bahasa

Menurut Hardianto, dkk. (2017) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa dan jenis tertentu untuk memperoleh dampak yang menjadikan karya sastra lebih memikat yang meliputi ciri khas bahasa dari sekelompok penulis sastra serta cara unik untuk mengungkapkan ide dan perasaan, baik melalui komunikasi maupun tulisan. Sejalan dengan menurut Lubis, H, P. (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah kekayaan dari bahasa, dengan menggunakan variasi tertentu untuk mencapai efek yang spesifik, dan ini juga mencakup ciri khas dari sekelompok penulis sastra dan metode unik untuk menyampaikan gagasan serta emosi, baik diucapkan maupun ditulis.

Menurut Hasanah, dkk (2019) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah merujuk kepada keterampilan dalam memilih kata-kata yang dipakai oleh penulis saat menciptakan karya sastra, yang mempengaruhi keindahan serta efektivitas dari ekspresi diri mereka, baik dalam berbicara maupun menulis. Sejalan dengan itu, menurut Aritonang, dkk. (2020) yang mengatakan bahwa gaya bahasa adalah susunan kata yang muncul dari perkataan yang ada atau berkembang dalam diri penulis, yang menciptakan suatu perasaan spesifik di dalam hati pembaca. Penggunaan gaya bahasa ini sangat diperhatikan oleh penulis karena penulis menyadari bahwa itu akan memberikan nilai unik bagianya serta karya yang

dihasilkan. Nilai yang didapatkan itu dapat berupa nilai estetika keindahan yang akan mengoptimalkan karya sastra itu sendiri.

Menurut Keraf (2010) menyatakan bahwa gaya bahasa juga dikenal sebagai *style* dalam dunia retorika, berasal dari kata Latin *stilus*, yang merujuk pada alat untuk menulis. Keterampilan dalam menggunakan alat tersebut akan mempengaruhi seberapa jelas tulisan di permukaan bentuk tersebut. Seiring waktu, saat perhatian mulai lebih diarahkan pada kemampuan untuk menulis dengan indah, istilah *style* pun berevolusi menjadi skill dan kecakapan dalam menyusun kata-kata dengan cara yang menarik. Karena perubahan tersebut, gaya bahasa atau *style* bertransformasi menjadi isu atau elemen dari diksi atau pemilihan kata, yang berfokus pada kesesuaian penggunaan kata, frasa, atau klausa tertentu dalam konteks yang spesifik. Oleh sebab itu, permasalahan gaya bahasa mencakup semua tingkat struktur kebahasaan yaitu pemilihan kata secara terpisah, frasa, klausa, dan kalimat, serta meliputi wacana secara keseluruhan. Bahkan, nada yang tersembunyi di balik sebuah wacana juga menjadi bagian dari permasalahan gaya bahasa.

Sejalan dengan itu, menurut Aprilia, dkk. (2021) gaya bahasa merujuk pada keterampilan menyampaikan ide yang sangat berdampak dalam pemilihan kata, cara menyusun kalimat, atau keindahan kalimat. Gaya berbicara yang dimiliki seseorang juga dikenal sebagai gaya berbicara serta gaya berbahasa seseorang yang memiliki hubungan yang erat dengan sifat dan karakter pribadinya. Dengan demikian, lingkup dari gaya bahasa sesungguhnya sangat luas, tidak terbatas hanya pada elemen kalimat yang memiliki bentuk tertentu, seperti yang biasanya ditemukan dalam retorika klasik.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas dan kreatif dalam memanfaatkan kekayaan bahasa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kepribadian penulis melalui bentuk-bentuk kebahasaan tertentu, baik secara lisan maupun tulisan. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika yang memperindah karya sastra, tetapi juga sebagai alat perbandingan untuk memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan penulis. Klasifikasi gaya bahasa menurut Keraf mencakup berbagai bentuk berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, serta makna yang langsung maupun tidak langsung, yang keseluruhannya menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam membentuk keunikan dan daya tarik suatu karya sastra.

2.1.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua objek atau lebih yang memiliki kesamaan sifat untuk memperjelas, memperindah, atau memberikan efek tertentu pada kalimat. Menurut Sartika R., dkk. (2020) bahwa gaya bahasa perbandingan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, dalam perbandingan eksplisit sesuatu yang artinya disamakan dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan kata perumpamaan atau membandingkan secara eksplisit misalnya seperti, bagaikan, laksana, bak, dan sama dengan. Sejalan dengan Laia M. (2023) mengatakan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah sebuah kebutuhan untuk mengemas kegiatan pembelajaran berlangsung guna untuk melatih siswa dalam berkomunikasi. Keindahan gaya dalam berbahasa akan terlihat lebih indah

dan mampu membuat rasa penasaran yang tinggi terhadap pembaca dan memberikan kesan tertentu dalam memaknainya.

Menurut Anisya,S.S. dkk. (2023) mengatakan bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang berusaha diungkapkan dengan cara membandingkan sesuatu atau kejadian dengan hal ini. Sejalan dengan menurut Samaya, D. dkk. (2023) mengatakan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah jenis gaya bahasa yang biasanya bersifat membandingkan dua hal untuk tujuan tertentu. Tentunya dengan perbandingan yang terwujud pada kata-kata yang mengandung kesan dan memunculkan makna tersirat bagi penutur dan penutur dalam suatu interaksi. Misalnya gaya bahasa yang memandang benda hidup menjadi mati atau sebaliknya, gaya bahasa yang berpendapat sesuatu dengan hal yang teramat tinggi sehingga membuat makna ungkapan itu tidak diterima akal sehat manusia dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa gaya Bahasa perbandingan merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna dengan cara membandingkan dua objek, peristiwa, atau keadaan yang memiliki kesamaan sifat tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan tujuan memperjelas makna, memperindah tuturan, serta memberikan kesan dan efek tertentu kepada pembaca atau pendengar. Selain itu gaya bahasa perbandingan memiliki peran penting dalam konteks pembelajaran bahasa karena dapat melatih kemampuan berkomunikasi dan berpikir kreatif, serta memperkaya kosakata dan pemahaman makna.

2.1.1.2 Jenis Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis. Adapun jenis gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan (2021). Berikut ini penjabaran dari masing-masing jenis dan macamnya gaya bahasa yang tergolong gaya dari perbandingan.

1. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang pada dasarnya berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan tertentu secara sadar. Perumpamaan digunakan untuk memperjelas makna dengan cara menghadirkan persamaan sifat antara dua objek yang dibandingkan. Ciri utama gaya bahasa ini adalah penggunaan kata-kata pembanding yang bersifat eksplisit, seperti seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa. Dengan demikian, perumpamaan berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih konkret dan imajinatif terhadap suatu keadaan, peristiwa, atau objek melalui perbandingan yang jelas. Menurut Nurmalia, E. dkk. (2023) menyatakan bahwa gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Gaya bahasa perumpamaan selalu menggunakan kata pembanding antara lain; bak, laksana, seperti, bagai, bagaikan, sebagai, ibarat, dan lain-lainnya.

2. Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Metafora menghadirkan perbandingan yang ringkas, padat, dan sistematis sehingga memberikan kekuatan makna dalam sebuah ungkapan. Dalam metafora terdapat

dua gagasan utama, yaitu gagasan tentang suatu kenyataan atau objek yang dibicarakan dan gagasan pembanding yang memiliki kesamaan sifat dengan objek tersebut. Melalui metafora, suatu benda, keadaan, atau konsep digambarkan secara langsung dengan benda lain yang memiliki karakteristik serupa, sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih hidup dan ekspresif. Menurut Aprilia, Y.I. dkk. (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa mempergunakan kata-kata penghubung sebagai pembanding. Sejalan dengan itu, menurut Namira, S.dkk. (2022) gaya bahasa metafora adalah salah bentuk gaya bahasa yang dikenal dan banyak digunakan dalam membuat karya sastra baik dalam bentuk lisan. Metafora adalah pemilihan diksi yang bukan dalam arti sesungguhnya. Gaya bahasa metafora tidak hanya berperan sebagai persamaan atau perbandingan diksi saja.

3. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, ide abstrak, atau fenomena alam, sehingga objek tersebut seolah-olah memiliki kemampuan dan perilaku seperti manusia. Melalui personifikasi, benda yang tidak bernyawa digambarkan mampu berpikir, merasakan, berbicara, atau melakukan aktivitas layaknya makhluk hidup. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk menghidupkan suasana, memperkuat daya imajinasi, serta memperjelas gambaran suatu peristiwa atau keadaan dalam bahasa yang lebih puitis dan ekspresif. Menurut Payuyasa, I.N. (2019) bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan sebagai jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Sejalan dengan

itu, menurut Hanifah, dkk. (2025) menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, dan sesuatu yang tidak berwujud.

4. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan manusia dengan benda atau makhluk lain sehingga manusia digambarkan seolah-olah kehilangan sifat kemanusiaannya. Berbeda dengan personifikasi yang memanusiakan benda mati, depersonifikasi justru membedakan manusia dengan cara melekatkan sifat-sifat benda atau makhluk lain kepada manusia. Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan efek tertentu dalam pengungkapan makna, seperti penegasan, kritik, atau penggambaran kondisi manusia yang dianggap tidak lagi menunjukkan karakteristik kemanusiaan secara utuh. Menurut Akbar, dkk. (2024) bahwa gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang berupa perbandingan manusia dengan bukan manusia atau benda. Depersonifikasi membandingkan manusia yang memiliki sifat benda mati. Sejalan dengan itu, menurut Zaimarni, dkk. (2020) menyatakan bahwa gaya bahasa depersonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan.

5. Alegori

Gaya bahasa alegori adalah bentuk gaya bahasa yang menyampaikan makna melalui simbol-simbol atau lambang-lambang yang bersifat kiasan dan berkesinambungan. Alegori dapat dipahami sebagai metafora yang diperluas karena keseluruhan cerita, peristiwa, atau unsur didalamnya mengandung makna simbolis yang mewakili gagasan tertentu. Dalam alegori, makna tidak disampaikan secara

langsung, melainkan secara terselubung sehingga pembaca dituntut untuk menafsirkan dan mengungkap makna yang tersembunyi. Dengan demikian, alegori berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan secara tidak langsung melalui cerita atau gambaran simbolis. Menurut Halawa, M. (2021) gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Sejalan dengan itu, menurut Umami, dkk. (2020) menyatakan bahwa gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran yang digunakan.

6. Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang bertentangan atau berlawanan dalam satu kalimat atau ungkapan untuk menegaskan makna. Pertentangan tersebut biasanya ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata yang memiliki makna berlawanan (antonim). Melalui antitesis, penulis atau penutur dapat memperjelas perbedaan, menonjolkan kontras makna, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, antitesis sering digunakan untuk memberikan efek penekanan terhadap gagasan yang disampaikan. Menurut Zaimarni, dkk. (2020) gaya bahasa antitesis adalah salah satu gaya bahasa perbandingan yang menyandingkan dua buah kata atau antonim kata yang berlawanan maknanya. Sejalan dengan itu, menurut Ramdan, dkk. (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua lawan kata untuk mengungkapkan suatu pertentangan.

7. Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme adalah penggunaan kata atau unsur bahasa secara berlebihan, meskipun tanpa kehadiran kata-kata tambahan tersebut makna kalimat

tetap dapat dipahami. Pleonasme terjadi ketika suatu makna dinyatakan lebih dari sekali dalam satu ungkapan, sehingga terdapat unsur yang sebenarnya tidak diperlukan. Meskipun demikian, pleonasme sering digunakan untuk tujuan tertentu, seperti penegasan makna, penguatan ekspresi, atau efek stilistika dalam bahasa. Menurut Zaimarni, dkk. (2020) gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa dengan menggunakan kata yang berlebihan (mubazir) yang sebenarnya tidak perlu. Sejalan dengan itu, menurut Nurfadhilah, dkk. (2021) menyatakan bahwa gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

8. Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk mengungkapkan suatu makna, padahal makna tersebut dapat diwakili oleh satu kata yang lebih sederhana. Perifrasis memiliki kemiripan dengan pleonasme, tetapi perbedaannya terletak pada kemungkinan penggantian rangkaian kata yang panjang dengan satu kata tunggal. Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan efek tertentu dalam pengungkapan makna, seperti kesan halus, sopan, atau puitis. Menurut Nurfadhilah, dkk. (2021) gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam kata-kata yang berlebihan dan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Sejalan dengan itu, menurut Fitri, dkk. (2024) menyatakan bahwa gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang ungkapannya dengan sengaja memakai frasa yang pada kenyataannya dapat diubah menjadi sebuah kata.

9. Antisipasi

Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang mengemukakan suatu hal sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Dalam gaya bahasa ini, penutur atau penulis mendahului penyebutan suatu kejadian atau keadaan yang belum terjadi, seolah-olah peristiwa tersebut telah diketahui sebelumnya. Antisipasi atau prolepsis digunakan untuk menciptakan efek dramatik, membangun suasana, serta memberikan penekanan terhadap peristiwa yang akan terjadi. Menurut Akbar, dkk. (2024) gaya bahasa antisipasi merupakan gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi. Sejalan dengan itu, menurut Zaimarni, dkk. (2020) menyatakan bahwa gaya bahasa antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipation* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi.

10. Koreksio

Gaya bahasa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu gagasan, kemudian memperbaiki atau mengoreksinya kembali untuk memberikan penegasan makna yang lebih tepat. Dalam gaya bahasa ini, penulis atau penutur mula-mula menyampaikan suatu pernyataan, lalu menggantinya dengan pernyataan lain yang dianggap lebih benar atau lebih sesuai. Koreksio digunakan untuk menegaskan makna, memperjelas maksud, serta menunjukkan ketelitian dalam pengungkapan gagasan. Menurut Zaimarni, dkk. (2020) gaya bahasa koreksio atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Sejalan dengan itu, menurut Tebai, dkk. (2020) menyatakan bahwa gaya

bahasa koreksio adalah gaya bahasa yang ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

2.1.2 Pengertian Novel

Menurut Ahyar (2019:148) menyatakan bahwa novel adalah jenis sastra yang ditulis dalam bentuk prosa, mengandung elemen intrinsik dan ekstrinsik. Istilah novel berasal dari bahasa Italia "novella" yang berarti sebuah narasi atau cerita. Seseorang yang menulis novel disebut sebagai novelis. Konten novel seringkali lebih panjang dan lebih rumit dibandingkan dengan cerpen, tanpa adanya batasan struktural dan sajak. Biasanya, sebuah novel menggambarkan kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan individu lain. Dalam novel, penulis biasanya berusaha sebaik mungkin untuk memberikan petunjuk kepada pembaca agar dapat memahami pesan tersembunyi, seperti refleksi realitas kehidupan yang disampaikan melalui narasi yang terdapat dalam novel itu sendiri. Sejalan dengan itu, menurut Sumardjo dalam Ahyar (2019:148) menyatakan bahwa novel adalah sebuah jenis karya sastra yang sangat terkenal di seluruh dunia. Jenis sastra ini memiliki sirkulasi dan pencetakan terbanyak karena kemampuan menjangkaunya yang sangat besar di kalangan masyarakat.

Menurut Hermawan, dkk. (2019) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra prosa yang di fiksi dengan panjang yang cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu singkat. Sejalan dengan itu, menurut Aziz (2021) menyatakan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang mencakup berbagai pengalaman manusia secara komprehensif atau dapat dianggap sebagai suatu interpretasi mengenai perjalanan hidup yang berinteraksi dengan kehidupan

manusia, sehingga bisa dinyatakan bahwa karya sastra fiksi dalam bentuk novel adalah gambaran realitas yang terefleksi melalui bahasa yang indah.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang bersifat fiktif namun menggambarkan realitas kehidupan manusia melalui bahasa yang indah dan narasi yang kompleks. Novel memiliki struktur yang lebih panjang dibandingkan cerpen, dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berinteraksi untuk membangun makna dan pesan yang mendalam. Sebagai bentuk sastra yang populer, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan, nilai, dan pengalaman manusia yang diinterpretasikan secara kreatif oleh pengarang.

2.1.2.1 Jenis – jenis Novel

Menurut Ahyar (2019) menyatakan bahwa novel dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek, seperti tingkat kenyataan cerita, genre, serta isi dan tokohnya. Berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian, novel dibagi menjadi dua, yaitu novel fiksi dan novel nonfiksi. Novel fiksi merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata, melainkan hasil imajinasi pengarang. Sebaliknya, novel nonfiksi menceritakan kisah yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata dan biasanya diambil dari pengalaman seseorang atau peristiwa historis. Selain itu, berdasarkan genre atau tema ceritanya, novel juga terbagi menjadi beberapa jenis, seperti novel romantis yang berfokus pada kisah cinta dan kasih sayang, novel horor yang menampilkan cerita menyeramkan dan menakutkan, novel komedi yang menghadirkan kisah lucu dan menghibur, serta novel inspiratif yang menyuguhkan cerita penuh makna dan motivasi.

Sementara itu, berdasarkan isi dan tokoh yang diangkat, novel dapat dibedakan menjadi beberapa jenis lainnya. Novel teenlit berisi kisah kehidupan remaja yang berkaitan dengan persahabatan, cinta, dan pencarian jati diri. Novel songlit merupakan jenis novel yang terinspirasi dari sebuah lagu, sehingga ceritanya sering kali menggambarkan makna atau emosi dari lirik lagu tersebut. Ada juga novel chicklit, yang menceritakan kehidupan perempuan muda dengan berbagai dinamika sosial dan emosionalnya. Selain itu, terdapat novel dewasa, yaitu novel yang mengangkat kisah tentang kehidupan orang dewasa dengan konflik yang lebih kompleks dan realistis.

2.2 Asumsi

Asumsi adalah anggapan mendasar yang diakui sebagai fakta tanpa harus ada pembuktian sebelumnya, yang berfungsi sebagai dasar pemikiran untuk mendukung penelitian. Asumsi adalah suatu proposisi yang tak dibuktikan dalam penelitian, tetapi kebenarannya dapat diterima Malik (2018).

2.2.1 Asumsi Filosofis

Menurut Malik (2018) menyatakan bahwa asumsi filosofis adalah asumsi yang berhubungan dengan teori yang melandasi penelitian. Pada penelitian ini, asumsi filosofis yakni Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang memiliki gaya bahasa perbandingan.

2.2.2 Asumsi Substantif

Menurut Malik (2018) asumsi substantif adalah asumsi yang berhubungan dengan materi atau daerah penelitian. Asumsi substantif penelitian ini yakni Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu mengandung analisis gaya bahasa perbandingan.

2.2.3 Asumsi Prosedural

Menurut Malik (2018) menyatakan bahwa asumsi prosedural adalah asumsi yang berhubungan dengan metode yang digunakan. Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif, gaya bahasa perbandingan dalam Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

2.3 Penelitian yang Relevan

Dibutuhkannya penelitian terdahulu yang relevan dan akurat untuk menghindari adanya duplikasi dan juga untuk menunjukkan bahwa topik atau konteks yang akan ada dalam penelitian ini berada dengan topik penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani Eti (2023) berjudul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan serta menjelaskan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat

SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut ditemukan berbagai gaya bahasa perbandingan seperti simile, metafora, personifikasi, dan alegori yang digunakan untuk memperkuat ekspresi makna serta nilai moral dalam cerita. Persamaan antara penelitian Eti Suryani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam karya sastra berbentuk novel dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya, terdapat pada objek yang dimana penelitian Eti Suryani berfokus pada gaya bahasa perbandingan dengan mengaitkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Windi (2022) berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel Si Putih karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam gaya bahasa, antara lain asosiasi, personifikasi, hiperbola, metonimia, eufemisme, simbolik, alegori, sinekdoke, litotes, alusio, dan perifrasis. Persamaan penelitian Windi Yolanda dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berbentuk novel dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian Windi berfokus pada jenis-jenis gaya bahasa secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya bahasa perbandingan,

khususnya jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan pengarang dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu untuk memperkuat pesan emosional dan makna tersirat dalam narasi.

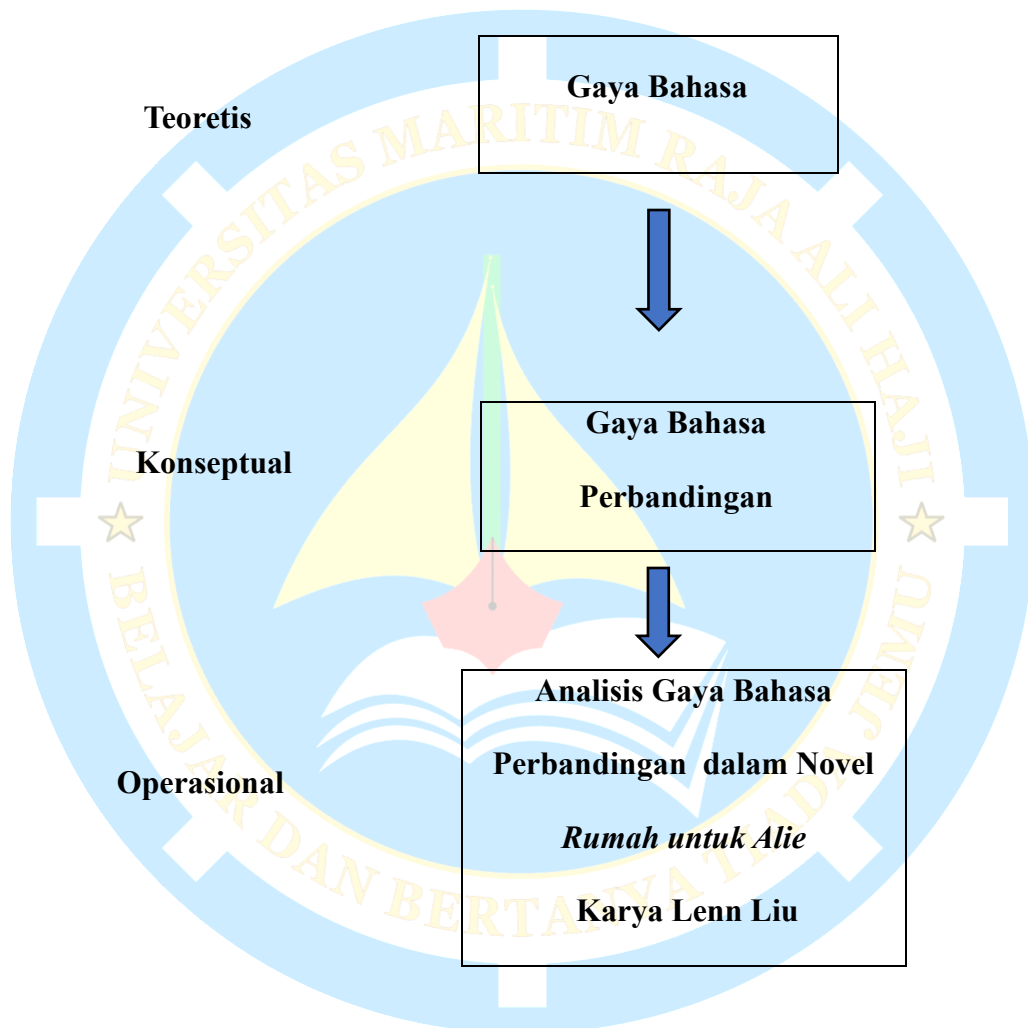
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Indah (2023) berjudul “Gaya Bahasa Retoris pada Novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi sebagai Alternatif Materi Sastra di SMA”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa retorik yang terdapat dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi serta meninjau potensinya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Persamaan penelitian Indah Lestari dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu karya sastra berbentuk novel dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian Indah Lestari mengkaji gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* dan meninjau relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu tanpa meninjau aspek pembelajaran.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama Yhoga (2024) berjudul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi sebagai Alternatif Bahan Ajar”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi serta menjelaskan relevansinya sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berbentuk novel serta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada gaya bahasa kiasan dan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada gaya bahasa perbandingan yang digunakan pengarang dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu tanpa mengaitkannya dengan aspek pembelajaran.



2.4 Kerangka Berpikir

Untuk memperjelas dalam menguraikan masalah tentang gaya bahasa perbandingan dalam Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, maka peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Azwar dalam Karsadi (2022) penelitian kualitatif adalah Pendekatan kualitatif lebih fokus pada analisis yang melibatkan proses penyimpulan baik secara deduktif maupun induktif serta menganalisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menerapkan logika ilmiah. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam bagaimana orang-orang merasakan setiap proses dalam kehidupannya, menginterpretasikan pengalamannya, memberi makna dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Malik (2016) penelitian deskriptif adalah Penelitian deskriptif merupakan studi ilmiah yang dilaksanakan untuk mengumpulkan data mengenai keadaan suatu fenomena pada waktu penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan agar informasi dapat disajikan secara terorganisir, baik melalui pengujian hipotesis maupun tanpa melakukannya, dan tanpa memberikan perlakuan pada variabel-variabel yang sedang diamati.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak membutuhkan lokasi lapangan yang spesifik karena objek penelitian yang berupa analisis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan interpretasi tekstual secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengakses sumber data primer, baik melalui pencarian fisik di perpustakaan maupun melalui media digital yang menyediakan referensi relevan. Penggunaan akses tersebut sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan data utama penelitian yang bersumber pada teks novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu guna menjamin keakuratan identifikasi jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh pengarang.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini dimulai dari pengajuan judul proposal sampai dengan seminar proposal, yaitu dari September 2025. Adapun jadwal penelitian yang direncanakan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

TABEL 3.1
RENCANA PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan/Tahun									
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni
		2025	2025	2025	2025	2026	2026	2026	2026	2026	2026
1	Pengajuan judul										
2	Penyusunan proposal										
3	Bimbingan proposal										
4	Seminar proposal										
5	Revisi proposal										
6	Penyusunan skripsi										
7	Bimbingan skripsi										
8	Sidang skripsi										
9	Revisi skripsi										

3.3 Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Abdussammad (2021) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti sebagai instrumen mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai lazim digunakan dalam penelitian klasik, seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Dengan demikian, alat utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh bantuan tabel instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pedoman Analisis Data

No	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Indikator
1	Perumpamaan	a. Membandingkan dua hal yang berbeda secara jelas. b. Ditandai dengan penggunaan kata pembanding seperti, ibarat, bak, umpama, penaka, dan serupa.
2	Metafora	a. Membandingkan dua hal secara langsung tanpa kata pembanding. b. Menggambarkan suatu objek gagasan dengan objek lain yang memiliki kesamaan sifat.
3	Personifikasi	a. Memberikan sifat atau perilaku manusia kepada benda mati, alam, atau konsep abstrak. b. Menggambarkan benda atau ide seolah-olah dapat bertindak seperti manusia.
4	Depersonifikasi	a. Menggambarkan manusia dengan sifat benda atau makhluk lain. b. Menunjukkan penghilangan sifat kemanusiaan pada manusia perbandingan.
5	Alegori	a. Menyampaikan gagasan melalui cerita atau simbol yang bersifat kiasan. b. Menggunakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan dalam narasi.
6	Antitesis	a. Membandingkan dua hal yang berlawanan dalam satu kalimat. b. Menggunakan kata-kata yang memiliki makna bertentangan (antonim).
7	Pleonasme	a. Menggunakan kata secara berlebihan dalam satu ungkapan. b. Penghilangan kata berlebihan tidak mengubah makna kalimat.
8	Perifrasis	a. Menggunakan rangkaian kata yang lebih banyak dari yang diperlukan. b. Makna ungkapan dapat digantikan dengan satu kata tunggal.
9	Antisipasi	a. Mengungkapkan ide atau peristiwa sebelum peristiwa tersebut terjadi. b. Menggunakan kata atau frasa yang mendahului kejadian yang sebenarnya.
10	Koreksio	a. Menegaskan suatu pernyataan, kemudian memperbaiki atau mengoreksinya.

		b. Ditandai dengan adanya pembetulan terhadap pernyataan sebelumnya.
--	--	--

Sumber : Tarigan (2021).

Tabel 3.3
Inventarisasi Data

No	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kode Data	Hlm	Kutipan
1				
2				
3				
4				
5				
6				

Keterangan :

PRP : Perumpamaan

MTF : Metafora

PRS : Personifikasi

DPS : Depersonifikasi

AL : Alegori

AN : Antitesis

PL : Pleonasme

PR : Perifrasis

APS : Antisipasi

KOR : Koreksio

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data Penelitian

Menurut Miles & Huberman dalam Karsadi (2022) data penelitian kualitatif adalah sumber dari deskriptif yang luas berlandaskan dengan kukuh, serta berisi penjelasan tentang proses yang akan terjadi dalam lingkup setempat. Data pada penelitian ini ialah berupa kutipan dan kalimat gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

3.4.2 Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2015) sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selain itu, terdapat juga data pendukung seperti dokumen dan lainnya. Dalam konteks ini, data dikategorikan menjadi kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, cetakan kesepuluh, tahun terbit April 2025, setebal 262 halaman, penerbit PT Tekad Media Cakrawala.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Winarni (2018) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Jika peneliti tidak memahami metode pengumpulan data, mereka tidak akan bisa mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, perencanaan yang baik sangat diperlukan saat

mengumpulkan data, termasuk mempertimbangkan apakah data yang diperlukan dapat diperoleh.

Pada teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode teknik membaca dan catat. Menurut Amran, dkk.(2018) menyatakan bahwa teknik membaca merupakan membaca seluruh cerita kemudian dianalisis dan ditinjau dari aspeknya. Sedangkan teknik catat adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat kalimat-kalimat yang berhubungan dengan penelitian. Berikut cara-cara peneliti yang dilakukan untuk pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Peneliti membaca novel *Rumah untuk Alie* secara menyeluruh
- b. Peneliti mengulangi bacaan novel terhadap kalimat teks yang dianggap sebagai sumber data
- c. Setelah proses pembaca, peneliti menandai kutipan-kutipan yang relevan dengan gaya bahasa perbandingan.
- d. Teks yang ditandai dicatat oleh peneliti sebagai data
- e. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dimasukkan kedalam tabel penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.
- f. Terakhir, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode yang digunakan untuk memperjelas serta mengintegrasikan informasi. Kategori dan kelompok data perlu didasarkan pada tujuan dari penelitian. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengatasi masalah

yang menjadi perhatian utama. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2015) menyatakan analisis data kualitatif merupakan proses yang dilakukan dengan cara berinteraksi dengan data, mengatur data, memilahnya menjadi bagian yang bisa dikelola, menyatukannya, mencari dan menemukan pola, menentukan hal-hal yang penting dan yang dipelajari, serta memutuskan informasi mana yang bisa dibagikan kepada orang lain. Sejalan dengan itu, menurut Miles & Huberman dalam Winarni (2018) Menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan dilaksanakan terus-menerus hingga selesai, sehingga data tersebut menjadi jenuh. Aktivitas yang terlibat dalam analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.. Peneliti ini akan menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu dengan menggunakan teknik analisis tersebut.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan fokus pada data mentah menjadi informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca novel *Rumah untuk Alie* dan mencatat kalimat, frasa, atau paragraf yang mengandung gaya bahasa perbandingan.

b. Penyajian Data

Langkah berikutnya adalah menyajikan data dengan memasukkan ke dalam tabel instrument agar mudah dianalisis serta menampilkan hasil klasifikasi gaya bahasa perbandingan yang berisi kutipan teks dalam novel, jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan.

c. Verifikasi

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Setelah menyajikan data atau menganalisisnya, peneliti akan menyusun kesimpulan mengenai gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu serta menguraikan hasil penelitian secara jelas.

3.7 Keabsahan Data

Verifikasi keabsahan data dalam sebuah penelitian sangat penting dilakukan untuk memperkuat hasil dari analisis data yang ditemukan. Pemeriksaan keabsahan data adalah langkah dalam penelitian yang sangat krusial untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data dan sumber yang berbeda memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Karena itu, penting bagi peneliti kualitatif untuk melakukan pengujian keabsahan data agar hasil penelitian yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari sudut pandang ilmiah maupun hukum Karsadi (2022). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data berupa uji triangulasi. Menurut Moleong (2019) triangulasi adalah metode untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber atau alat lain. Selain itu, keabsahan data juga berperan dalam meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan hasil analisis data. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn liu dengan menggunakan teknik baca, catat dan mengelompokkan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan instrumen penelitian berupa indikator gaya bahasa perbandingan, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, antisipasi, dan koreksio.

4.1.1 Gaya Bahasa Perumpamaan Data 01

Sebelum Alie mencapai tangga, suara riuh di ruang makan masih terdengar olehnya. Sepertinya ayah dan keempat kakaknya sedang sarapan bersama. Namun, begitu dia melangkah turun, suara-suara itu mendadak senyap, seperti ada yang baru menekan tombol senyap. (PRP-01-H11).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perumpamaan karena pada kalimat “suara-suara itu mendadak senyap, seperti ada yang menekan tombol senyap”, terdapat penggunaan kata pembanding “seperti” yang menjadi ciri utama gaya bahasa perumpamaan. Dalam hal ini, keadaan suara yang tiba-tiba hilang dibandingkan dengan situasi ketika seseorang menekan tombol senyap. Perbandingan ini menghubungkan dua hal yang berbeda

suasana nyata dengan tindakan teknologis untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan sesuatu yang nyata kepada pembaca.

Data 02

“Di ruang tamu, Abimanyu sudah duduk menunggu. Ekspresi wajahnya terlihat begitu kalem, seperti hewan pemburu yang siap untuk menerkam mangsanya. Detik itulah Alie baru menyadari kesalahannya, bahwa dia lupa minta izin akan pulang terlambat. Seketika raut wajahnya memucat.” (PRP-02-H56).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perumpamaan karena menggunakan kata pembanding “seperti”, yang merupakan ciri utama gaya bahasa perumpamaan. Dalam kalimat tersebut, ekspresi wajah seseorang dibandingkan dengan hewan meskipun wajahnya tampak kalem, sebenarnya terdapat ketegangan, kewaspadaan, dan potensi bahaya yang tersembunyi di balik sikap tenang.

Data 03

Dua jam berlalu, Alie akhirnya bangun dari tidur singkatnya. Tubuhnya yang kaku bergerak perlahan, dan dia mulai duduk bersandar pada ranjang. Di tengah rasa sakit yang masih menyapa sendi-sendi tubuhnya, Alie terdiam, mengamati sekitarnya. Ruangan ini masih dihantui oleh keheningan yang menyelimuti setiap sudutnya. Terasa sepi dan sunyi, seakan-akan waktu telah berhenti di tempat itu. Namun, sekaligus terasa aman.” (PRP-03-H94).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perumpamaan karena kutipan tersebut menggunakan kata pembanding

“seakan-akan”, yang merupakan salah satu penanda gaya bahasa perumpamaan. Dalam kalimat ini, suasana yang sangat sepi dan sunyi dibandingkan dengan keadaan waktu yang seolah-olah berhenti. Perbandingan ini tidak bersifat nyata, melainkan imajinatif, untuk memperkuat kesan bahwa suasana tersebut begitu hening hingga terasa tidak ada aktivitas sama sekali.

Data 04

Dunia serasa berputar hebat setelah Alie menyelesaikan sesi donor darahnya. Kepalanya berdenyut sakit dan tubuhnya lemas sekali. Belum lagi kondisi fisiknya yang memang belum fit, membuatnya kini seperti ponsel yang tengah kehabisan daya. Selama beberapa waktu cewek itu tidak bisa bergerak dan hanya bisa berbaring saja. Dia baru merasa sedikit lebih baik saat seorang perawat muncul dan menyapanya beberapa menit setelahnya.” (PRP-04-H227).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perumpamaan karena dalam kalimat tersebut, kondisi fisik seseorang yang lemah atau kelelahan dibandingkan dengan ponsel yang kehabisan daya (baterai). Perbandingan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang konkret dan mudah dipahami oleh pembaca, bahwa kondisi tubuh tokoh tersebut benar-benar lemah, tidak bertenaga, dan hampir tidak mampu berfungsi dengan baik.

Data 05

Bak sebuah mantra, tangis Alie berhenti seutuhnya. dia menatap balik kakaknya dengan mata berbinar. sedihnya dibayar tuntas setelah mendengar kalimat terakhir itu. namun, sepersekian detik kemudian, ekspresinya kembali muram.”

(PRP-05-H23).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perumpamaan. Dalam kutipan tersebut berhentinya tangis Alie dibandingkan dengan efek sebuah mantra yang biasanya memiliki kekuatan instan dan ajaib. Perbandingan ini memberikan kesan bahwa tangis Alie berhenti secara tiba-tiba dan seolah-olah dipengaruhi oleh kekuatan tertentu dan membandingkan suatu keadaan dengan hal lain secara eksplisit untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Data 06

Lalu, tiba-tiba dia jatuh terduduk dan bertumpu pada lutut. Di tengah derasny hujan yang mengguyur area pemakaman ini, Abimanyu mulai menangis meraung-raung, seperti seseorang yang baru kehilangan harta sebenarnya. Dia terus menangis, meluapkan semua beban yang telah membelenggunya selama lima tahun lebih ini, tanpa mempedulikan Sadipta yang menatapnya dengan kehancuran yang sama. **(PRP-06-H248).**

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi. Dalam kutipan tersebut, tangisan Abimanyu yang sangat kuat dan emosional dibandingkan dengan seseorang yang baru saja kehilangan harta yang sangat berharga. Perbandingan ini bertujuan untuk memperjelas dan memperkuat gambaran kesedihan yang mendalam, sehingga pembaca dapat merasakan betapa besar penderitaan batin yang dialami tokoh tersebut.

Data 07

dari pada kayak sebelumnya, KAKU KayAk KanEbo kERiNg.” (PRP-07-H71).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi. Dalam kutipan tersebut menggunakan kata pembanding “kayak” (seperti) untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Dalam kalimat ini, kondisi “kaku” pada seseorang dibandingkan dengan “kenebo kering”, yang secara umum dikenal sangat kaku. Perbandingan ini tidak bermakna sebenarnya, melainkan kiasan untuk menggambarkan bahwa seseorang tersebut sangat kaku, tidak bergerak, atau canggung. Penggunaan objek yang nyata seperti “kenebo kering” membuat gambaran menjadi lebih luas dan mudah dibayangkan.

4.1.2 Gaya Bahasa Metafora**Data 08**

Dulu, Alie pernah sangat menyukai ruang makan di rumah ini, rumah keluarga Idoraksa. Suasana pagi selalu meriah karena tingkah laku keempat kakak laki-lakinya, serta Ayah dan Bunda yang tak henti-henti menengahi keributan di antara mereka berlima. Namun, sejak lima tahun lalu, ruang makan ini menjelma menjadi tempat penyiksaan baru bagi Alie. Setidaknya, bagi hatinya.” (MTF-01-H11).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa metafora. Dalam kalimat tersebut penulis secara langsung membandingkan “ruang makan” dengan “tempat penyiksaan” tanpa kata pembanding jelas untuk menunjukkan betapa besarnya penderitaan batin yang dirasakan Alie setiap kali

berada di sana bersama keluarganya.

Data 09

Alie, yang semula tengah mengamati jalanan dari jendela dengan perasaan senang, mendadak terpaku. satu kalimat itu berhasil membuat Alie merasa hatinya ditikam oleh pisau. (MTF-02-H76).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa metafora karena mengandung perbandingan tanpa menggunakan kata pembanding seperti “bak atau seperti”. Ungkapan “hati ditikam oleh pisau” tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai gambaran rasa sakit batin yang sangat dalam akibat perkataan yang diterima Alie. Dalam hal ini, perasaan emosional disamakan dengan luka fisik yang tajam dan menyakitkan, sehingga memperkuat kesan penderitaan yang dialami tokoh.

Data 10

Kata-kata itu menghunjam Alie tepat di hatinya, membuat cewek itu untuk sesaat merasakan sesak. Oksigen terasa asing bagi paru-parunya, dan lidahnya mendadak kelu. Mata Alie berkaca-kaca, sebelum setetes air matanya meluncur turun membasahi pipi. (MTF-03-H223).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa metafora karena kalimat “Oksigen terasa asing bagi paru-parunya, dan lidahnya mendadak kelu” menggunakan perbandingan secara langsung tanpa kata pembanding seperti bak dan lain-lainnya. Frasa “oksigen terasa asing” bukan bermakna harfiah, melainkan menggambarkan kondisi batin tokoh yang sedang

mengalami tekanan emosional hebat hingga seolah-olah ia sulit bernapas. Begitu juga dengan “lidahnya mendadak kelu” yang tidak benar-benar berarti lidahnya kaku secara fisik, tetapi menunjukkan ketidakmampuan untuk berbicara akibat perasaan terkejut, takut, atau tertekan.

Data 11

Suara-suara di kepala Alie kembali berulah. Kali ini, keriuhan itu menyuarakan satu kalimat yang membuat langkah kakinya berakhir di sini.” (MTF-04-H148).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa metafora karena penulis menggunakan istilah “suara-suara di kepala” tidak benar-benar berarti suara fisik, melainkan menggambarkan pikiran, tekanan batin, atau konflik mental yang dialami Alie. Frasa “kembali berulah” biasanya digunakan untuk perilaku manusia, sehingga disini seolah-olah diperlakukan seperti makhluk hidup yang bisa bertindak.

Data 12

Alie segera melempar senyum kepada kakaknya itu. Namun, Samuel tak memberi respons. Tatapannya, juga ekspresinya, seketika berubah dingin. Hati Alie semakin teriris saat melihat Samuel justru langsung memalingkan wajah, sengaja mengabaikannya.” (MTF-05-H36).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa metafora karena frasa “hati teriris” tidak bermakna sebenarnya, melainkan menggambarkan perasaan yang sangat terluka dan tersakiti yang secara

emosional. Penggunaan ungkapan ini bertujuan untuk memperkuat gambaran penderitaan batin yang dialami Alie akibat sikap Samuel yang mengabaikannya.

Data 13

Alie kecil menatap ombak yang bergulung-gulung Ike tepi pantai, membawa aroma segar campuran antara air asin dan udara laut. Suara deburan ombak menjadi melodi alami yang menenangkan. Burung-burung terbang rendah di langit biru, menciptakan bayangan hitam di pasir putih.” (MTF-06-H249).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi karena mengandung gaya bahasa metafora karena terdapat perbandingan langsung antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam kalimat ini, “suara deburan ombak” disamakan dengan “melodi alami”. Secara tepat, deburan ombak bukanlah melodi seperti dalam musik, tetapi melalui ungkapan ini penulis ingin menggambarkan bahwa suara ombak memiliki irama yang indah dan menenangkan layaknya alunan musik. Terjadi peralihan makna dari bunyi alam ke konsep musik (lebih estetik dan emosional), sehingga memberikan kesan yang lebih hidup dan puitis.

Data 14

Bi Inah mengusap lembut punggung majikannya. Tangisan Alie terdengar sangat pilu, menyuarakan luka yang sangat menyakitkan di hatinya. Namun, seperti biasa, tak ada yang bisa dia lakukan selain menemani nona mudanya itu dalam diam. (MTF-07-H66).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis

gaya bahasa metafora karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan makna kiasan pada frasa “luka di hatinya”. Kata luka dalam kalimat ini tidak merujuk pada luka fisik, melainkan menggambarkan penderitaan batin, kesedihan, dan rasa sakit emosional yang dialami Alie. Selain itu, kata “menyuarakan luka” juga merupakan bentuk kiasan, karena luka tidak benar-benar dapat bersuara. Ungkapan tersebut digunakan untuk mempertegas bahwa tangisan Alie mencerminkan kedalaman perasaan sakit yang Alie rasakan.

Data 15

Tatapannya lantas melayang, pada tikar-tikar yang digelar di bawah payung besar warna-warni. Matanya juga menangkap kehadiran beberapa orang yang terlihat menikmati teduhnya sorotan matahari sore di tepi pantai, sementara beberapa lainnya berjalan-jalan di sepanjang garis pantai.” (MTF-08-H249).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa metafora. Dalam kutipan tersebut terdapat pada frasa “tatapan melayang”. Secara tepat, tatapan (pandangan mata) tidak mungkin benar-benar melayang di udara. Kata melayang biasanya digunakan untuk benda fisik seperti balon atau burung. Ungkapan tersebut digunakan untuk memperjelas keadaan batin tokoh melalui bahasa kias, sehingga memberikan efek estetis dan emosional dalam cerita.

Data 16

Tubuh Alie meluruh di lantai. Air matanya jatuh tak terkendali. Tangannya lantas bergerak menutupi wajah yang semakin basah. Rumah ini tidak pernah berperan selayaknya rumah selepas Bunda berpulang. Bangunan yang katanya

menjadi tempat pulang ternyaman, tidak pernah menerima jiwa lelahnya.” (MTF-09-H46).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa metafora. Dalam kutipan tersebut mengandung metafora karena kata “rumah” tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai simbol kehangatan, kasih sayang, dan perlindungan keluarga. Penulis menggunakan metafora untuk menggambarkan perubahan makna rumah dalam kehidupan tokoh Alie setelah kepergian ibunya. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung justru menjadi sumber penderitaan emosional, sehingga metafora ini memperkuat gambaran konflik batin tokoh.

4.1.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Data 17

Perlahan-lahan, suasana di koridor lantai dua mulai ramai oleh siswa-siswi yang berlalu lalang. Alie masih diam di tempatnya, tetap memperhatikan Samuel dan Natta dari kejauhan. Jantungnya terkesiap saat melihat Samuel, yang sedari tadi tertawa juga berbincang dengan temannya, tiba-tiba terdiam dan melihat ke segala arah, termasuk ke lantai dua. Tatapan mata mereka pun bertemu. (PRS-01-H35).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa personifikasi karena “jantung” sebagai organ tubuh yang secara mandiri tidak memiliki kemampuan untuk “terkejut”, yaitu reaksi emosional yang biasanya dialami manusia. Jantung hanya berfungsi memompa darah dan tidak bisa merasakan atau bereaksi seperti manusia. Namun, dalam kalimat ini jantung digunakan sebagai representasi dari perasaan atau emosi tokoh, sehingga ungkapan

“jantungank terkesiap” bermakna bahwa Alie merasa terkejut, tersentak, atau gugup secara emosional.

Data 18

Dua jam berlalu, Alie akhirnya bangun dari tidur singkatnya. Tubuhnya yang kaku bergerak perlahan, dan dia mulai duduk bersandar pada ranjang. Di tengah rasa sakit yang masih menyapa sendi-sendi tubuhnya, Alie terdiam, mengamati sekitarnya. Ruangan ini masih dihantui oleh keheningan yang menyelimuti setiap sudutnya. Terasa sepi dan sunyi, seakan-akan waktu telah berhenti di tempat itu. Namun, sekaligus terasa aman.” (PRS-02-H94).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa personifikasi karena penulis memberikan sifat manusia kepada “keheningan” yang digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan aktif untuk “menghantui” dan “menyelimuti” ruangan, sehingga mempertegas suasana kesepian yang mendalam dan mencekam dalam ruangan tersebut.

Data 19

Angin malam sepoi-sepoi membuat dedaunan menari di udara. Cahaya temaram dari lampu memancarkan nuansa hangat. Pemandangan taman yang hijau tampak megah di bawah cahaya remang-remang, menciptakan bayangan-bayangan menarik di setiap sudut. (PRS-03-H67).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi karena dedaunan sebagai benda mati digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu “menari”. Secara nyata, dedaunan

hanya bergerak karena tiupan angin, bukan benar-benar menari. Selain itu, pada bagian “cahaya temaram dari lampu memancarkan nuansa hangat” juga terdapat unsur personifikasi, karena adanya digambarkan seakan-akan mampu “memancarkan” suasana atau perasaan. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk menghidupkan suasana dan memberikan kesan estetis, sehingga gambaran malam terasa lebih indah dan hidup.

Data 20

Alie yakin, hari esok akan menawarkan sesuatu yang indah untuknya. Suatu saat nanti dia akan bisa menemukan rumah yang akan menerimanya dengan sepenuh hati. Rumah yang akan melindunginya dari hujan dan badai, dan memeluknya dari dingin dan sunyi. Perjalanannya masih sangat panjang, tapi Alie yakin akan bisa menemukan rumah terbaik untuknya kelak.”(PRS-04-H255).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi. Dalam kutipannya memberikan sifat dan tindakan manusia kepada benda mati, yaitu rumah. Rumah digambarkan seolah-olah mampu melindungi dan memeluk, padahal secara nyata rumah tidak memiliki kemampuan seperti manusia. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk memperjelas dan memperindah gambaran suasana serta menunjukkan rasa aman dan kehangatan yang dirasakan tokoh.

Data 21

Sejenak, Alie kecil memejam, menikmati angin sepoi-sepoi yang berhembus lembut, meninggalkan kesan sejuk saat matahari melekung ke arah

barat. Setelah puas, barulah dia membuka mata, lalu menatap perahu nelayan yang terlihat mengapung tentang di permukaan laut.” (PRS-05-H250).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi karena penulis memberikan sifat atau perilaku manusia kepada benda alam, yakni “angin” yang digambarkan seolah-olah mampu “membelai” kulit Alie. Penggunaan personifikasi ini bertujuan untuk menghidupkan suasana dan memperindah deskripsi, sehingga pembaca dapat merasakan suasana sejuk dan lembut yang dialami tokoh secara lebih nyata.

Data 22

Suara-suara di kepala Alie kembali berulah. Kali ini keriuhan itu menyuarakan satu kalimat yang membuat langkah kakinya berakhir di sini.” (PRS-06-H148).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi karena pikiran atau suara-suara dalam kepala yang bersifat abstrak atau tidak hidup digambarkan seolah-olah memiliki sifat dan tindakan seperti manusia. Hal ini terlihat pada frasa “kembali berulah” dan “menyuarakan satu kalimat”. Kata berulah digunakan untuk manusia yang bertindak atau berperilaku, sedangkan menyuarakan menunjukkan tindakan aktif seperti berbicara. Dengan memberikan sifat manusia pada hal yang abstrak, penulis menegaskan bahwa pergolakan batin tersebut terasa sangat kuat, seolah-olah benar-benar hidup dan mengendalikan tindakan Alie.

Data 23

Alie yakin, hari esok akan menawarkan sesuatu yang indah untuknya. Suatu saat nanti dia akan bisa menemukan rumah yang akan menerimanya dengan sepenuh hati.” (PRS-07-H255).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi karena “hari esok” merupakan konsep waktu dan bersifat abstrak digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu “menawarkan sesuatu”. Secara nyata, waktu tidak dapat melakukan tindakan seperti menawarkan, karena itu adalah aktivitas manusia. Namun, dalam kalimat ini, “hari esok” diberi sifat seolah-olah dapat memberikan sesuatu yang indah kepada Alie. Makna yang ingin disampaikan adalah adanya harapan dan keyakinan tokoh terhadap masa depan yang lebih baik.

Data 24

Tubuh Alie meluruh di lantai. Air matanya jatuh tak terkendali. Tangannya lantas bergerak menutupi wajah yang semakin basah. Rumah ini tidak pernah berperan selayaknya rumah selepas Bunda berpulang. Bangunan yang katanya menjadi tempat pulang ternyaman, tidak pernah menerima jiwa lelahnya. (PRS-08-H46).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi. Dalam kutipan ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi karena bangunan (rumah) digambarkan seolah-olah memiliki sifat dan kemampuan manusia, yaitu mampu “menerima” atau “menolak”. Padahal, bangunan merupakan benda mati yang tidak memiliki perasaan maupun kehendak.

Pemberian sifat manusia pada benda mati bertujuan untuk memperkuat penggambaran perasaan tokoh Alie yang merasa tidak diterima di lingkungan keluarganya sendiri.

Data 25

Sebuah tamparan mendarat mulus di pipi Alie. Keheningan segera mengambil alih, membuat suasana tambah mencekam..” (PRS-09-H80).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa personifikasi karena “keheningan” sebagai sesuatu yang tidak hidup digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu “mengambil alih”. Secara nyata, keheningan tidak bisa melakukan tindakan apapun, tetapi dalam kalimat ini diperlakukan seakan-akan dapat bertindak dan menguasai situasi. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan perubahan suasana yang mendadak menjadi sangat sunyi dan tegang setelah peristiwa tamparan terjadi, serta memberikan fungsi untuk menghidupkan suasana dan memperkuat kesan dramatis, sehingga pembaca dapat merasakan ketegangan yang dialami tokoh.

4.1.4 Gaya Bahasa Depersonifikasi

Data 26

Aku, anak bungsu yang terlupakan dan terpinggirkan, Berusaha mencari celah cahaya ditengah kegelapan. Namun setiap usaha terasa seperti debu, Hilang tak berbekas di dalam ruang yang sunyi. (DPS-01-H69).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa depersonifikasi karena usaha yang merupakan aktivitas manusia

disamakan dengan “debu”, yaitu benda mati yang ringan, tidak berharga, dan mudah hilang. Perbandingan ini menunjukkan bahwa segala usaha yang dilakukan tokoh terasa sia-sia dan tidak berarti, seolah-olah tidak meninggalkan dampak apa pun. Selain itu, ungkapan “mencari celah cahaya di tengah kegelapan” juga memperkuat makna kiasan, dimana cahaya melambangkan harapan dan kegelapan melambangkan kesedihan.

Data 27

Air mata Alie seketik meluruh turun. Mulutnya seakan terkunci, tak bisa membela diri. Dan, tahu-tahu, dia sudah berlari terisak-isak ke luar vila. **(DPS-02-H147).**

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa depersonifikasi terutama pada bagian “mulutnya seakan terkunci”. Kata “terkunci” umum digunakan untuk benda mati seperti pintu atau kotak, bukan untuk manusia. Dalam kalimat tersebut, kondisi Alie disamakan dengan benda yang tidak dapat dibuka atau digerakkan, sehingga ia kehilangan kemampuan alaminya sebagai manusia untuk berbicara atau membela diri. Hal ini menunjukkan adanya penggambaran manusia seperti objek yang tidak berfungsi, yang menjadi ciri utama gaya bahasa depersonifikasi.

Data 28

Sadipta membeku. Cowok itu tak bisa mengatakan apa-apa. Dia hanya diam saja saat melihat Alie meluruh ke tanah, lalu menangis tergugu-gugu seperti anak kecil yang baru kehilangan mainan berharganya. **(DPS-03-H154).**

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa depersonifikasi karena kata “membeku” pada dasarnya digunakan untuk benda mati, khususnya benda cair yang berubah menjadi padat (misalnya air menjadi es). Dalam kutipan tersebut, sifat benda mati itu diletakkan pada manusia, yaitu Sadipta. Hal ini menggambarkan kondisi Sadipta yang tiba-tiba terdiam, kaku, dan tidak mampu bereaksi karena terkejut atau terguncang secara emosional. Dengan demikian, manusia digambarkan seperti benda mati yang kehilangan gerak dan fungsi.

4.1.5 Gaya Bahasa Alegori

Data 29

Aku, anak bungsu yang terlupakan dan terpinggirkan, Berusaha mencari celah cahaya ditengah kegelapan. Namun setiap usaha terasa seperti debu, Hilang tak berbekas di dalam ruang yang sunyi. (AL-01-H69).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa alegori karena menggunakan ungkapan simbolik untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam. Frasa “cahaya” tidak dimaknai secara harfiah sebagai sinar, melainkan melambangkan harapan, kebahagiaan, atau jalan keluar, sedangkan “kegelapan” melambangkan kesedihan, penderitaan, dan kondisi hidup yang penuh tekanan. Tokoh “aku” yang digambarkan sebagai anak bungsu yang terpinggirkan sedang berusaha mencari harapan di tengah situasi hidup yang sulit.

Data 30

Selama beberapa waktu, Alie terdiam. Dia membiarkan angin sepoi-sepoi menerpa raga yang sedang merindu itu. Selama beberapa waktu dia menikmati ketenangan di makam ini, yang terasa lebih seperti rumah dibanding rumahnya sendiri. Setelah puas, barulah Alie menatap sendu makam Gianla. (AL-02-H167).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa alegori karena “rumah” tidak lagi dimaknai sebagai bangunan tempat tinggal, melainkan sebagai simbol kasih sayang, rasa aman, dan penerimaan. Sebaliknya, rumah tempat Alie tinggal justru menjadi simbol penderitaan dan penolakan. Melalui simbol “makam sebagai rumah”, pengarang menyampaikan gagasan bahwa Alie hanya memperoleh ketenangan bersama kenangan ibunya, bukan di rumah yang sebenarnya. Simbol tersebut menyampaikan makna yang lebih dalam daripada arti yang sebenarnya.

Data 31

Luka yang tak pernah sembuh itu akhirnya tergores semakin dalam, dan masih terus berdarah hingga hari ini. (AL-03-H210).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa alegori karena menggunakan luka sebagai simbol untuk menggambarkan penderitaan batin, trauma, dan kesedihan yang dialami tokoh. Dalam kutipan tersebut, kata luka, tergores semakin dalam, dan berdarah tidak merujuk pada luka fisik yang sebenarnya, melainkan melambangkan rasa sakit emosional yang terus dirasakan akibat perlakuan keluarga dan kehilangan orang yang dicintai. Pengarang menggunakan gambaran luka fisik untuk menyampaikan

kondisi psikologi tokoh yang semakin terluka oleh berbagai peristiwa yang dialaminya.

Data 32

Bagaimana mungkin seorang ayah yang seharusnya menjadi rumah bagi anak-anaknya, justru membuatnya kehilangan rumah?. (AL-04-H204).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa alegori karena menggunakan kata “rumah” tidak dimaknai sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai simbol kasih sayang, perlindungan, dan rasa aman yang seharusnya diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya. Kalimat tersebut menggambarkan kebetulan ketika sosok ayah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru menjadi penyebab hilangnya rasa aman dan kenyamanan bagi anak, sehingga secara tidak langsung mengungkapkan penderitaan batin tokoh simbol yang bersifat kiasan.

4.1.6 Gaya Bahasa Antitesis

Data 33

Pemandangan itu membuat hati Alie terenyuh. Kedua kakaknya itu terlihat begitu berbeda saat di sekolah dan saat di rumah. Jika di sekolah mereka terlihat aktif dan ceria, maka di rumah mereka terlihat lebih tenang dan pendiam. (AN-01-H33).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa antitesis. Dalam kalimat menampilkan pertentangan antara dua keadaan yang berlawanan dalam satu kalimat. Hal ini terlihat pada perbandingan

kondisi “di sekolah” dan “ di rumah”. Di sekolah, kedua kakaknya samuel dan natta digambarkan “aktif dan ceria”, sedangkan di rumah mereka menjadi “tenang dan pendiam”. Kata-kata tersebut menunjukkan sifat yang bertolak belakang, sehingga menciptakan kontras yang jelas. Penggunaan pertentangan ini bertujuan untuk menegaskan perbedaan sikap atau perilaku dalam dua situasi yang berbeda.

Data 34

Sekiranya aku terus hidup pun, entah jiwa maupun raga, nggak akan diterima sepenuhnya, kan? (AN-02-H149).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa antitesis karena tampak pada penggunaan pasangan kata “jiwa” dan “raga”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang bertentangan secara konseptual, yaitu jiwa mewakili aspek batin atau rohani, sedangkan raga mewakili aspek fisik dan jasmani. Dengan menghadirkan dua unsur yang berbeda tersebut dalam satu kalimat, penulis menegaskan bahwa penolakan yang dialami Alie terjadi secara menyeluruh, baik secara batin maupun fisik.

Data 35

Begitulah bunyi tulisan yang menyambut kedatangan Alie di bandara. Cewek itu menatap tulisan tersebut dengan perasaan berdebar yang tidak dia pahami. Yang pasti, perasaannya campur aduk, antara senang, sekaligus takut.” (AN-03-H140).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa antitesis karena penulis menampilkan dua perasaan yang saling

bertentangan dalam satu ungkapan, yaitu “senang” dan “takut”. Kedua emosi ini memiliki makna yang berlawanan senang menggambarkan kebahagiaan, sedangkan takut menunjukkan kecemasan atau kekhawatiran. Dengan menghadirkan dua hal yang bertolak belakang secara bersamaan, penulis ingin menegaskan bahwa Alie mengalami konflik batin atau perasaan yang stabil. Ungkapan “campur aduk” semakin memperkuat kondisi tersebut, yaitu adanya berbagai emosi yang muncul secara bersamaan.

Data 36

Remasan Alie semakin kuat pada gantungan squishy di tasnya. Dia sedikit tidak menyangka akan diserang kata-kata menyakitkan sepagi ini. Langit pagi hari yang semula terlihat cerah di mata Alie, perlahan diisi oleh awan-awan gelap, selaras dengan perasaannya saat ini. (AN-04-H76).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa antitesis karena menghadirkan dua keadaan yang saling bertentangan, yaitu “cerah” dan “gelap” dalam satu rangkaian kalimat. Kata cerah melambangkan suasana hati yang bahagia atau tenang, sedangkan awan-awan gelap melambangkan kesedihan atau perasaan yang memburuk. Pertentangan ini digunakan untuk menunjukkan perubahan emosi tokoh Alie secara perbedaan nyata, dari perasaan senang menjadi sedih. Selain itu, hubungan antara kondisi langit dan perasaan tokoh memperkuat efek emosional dalam cerita.

Data 37

Bak sebuah mantra, tangis Alie berhenti seutuhnya. dia menatap balik kakaknya dengan mata berbinar. Sedihnya dibayar tuntas setelah mendengar kalimat terakhir itu. namun, sepersekian detik kemudian, ekspresinya kembali muram.” (AN-05-H23).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa antitesis. Dalam kutipan ini tampak pada perubahan suasana batin Alie dari kondisi lega dan bahagia karena sedihnya seolah terbayar, kemudian beralih kembali menjadi muram dalam waktu yang sangat singkat. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa antitesis berfungsi untuk memperkuat penggambaran karakter tokoh serta menambah daya ekspresif narasi, sehingga pesan emosional yang ingin disampaikan pengarang menjadi lebih mendalam dan dramatis.

Data 38

Alie, yang tengah mencuci tangan di wastafel toilet sekolah, menoleh ke arah sumber suara, memastikan bahwa dia yang baru saja diajak bicara oleh seseorang. Dia tertegun saat melihat ada empat cewek memasuki toilet, dan salah satunya mengunci pintu dari dalam. Alie mengenali mereka sebagai Hexa, dan secara otomatis instingnya mengatakan kalau dia akan menghadapi masalah. (AN-06-H79).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa antitesis karena terdapat dugaan atau bayangan terhadap peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Hal ini terlihat pada frasa “instingnya mengatakan kalau dia akan menghadapi masalah”, yang menunjukkan bahwa tokoh Alie sudah

memiliki firasat sebelum peristiwa itu benar-benar terjadi. Meskipun masalah tersebut belum terjadi secara langsung dalam alur cerita, penulis sudah memberikan petunjuk kepada pembaca tentang kemungkinan kejadian berikutnya, dan berfungsi untuk membangun ketegangan dan rasa penasaran, karena pembaca akan menunggu bagaimana masalah tersebut benar-benar terjadi.

Data 39

Sejujurnya, ada satu sisi hatinya yang mengakui kebenaran kata-kata Alie. Bahwa adiknya itu juga sama terlukanya dengan dirinya, bahwa mereka semua sama-sama terluka karena kepergian Bunda Gian. Namun, satu sisi lain hatinya menolak mempercayai itu. Dia tidak ingin menyerahkan masalah kepergian Bunda Gian pada takdir semata. Tidak! Itu terlalu mudah bagi seseorang yang sudah menyebabkan kepergian bundanya. (AN-07-H154).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa antitesis karena makna antara “mengakui” dan “menolak” keduanya tersebut merupakan anatomi yang menunjukkan sikap yang saling berlawanan. Selain itu, frasa “satu sisi hati” dan “satu sisi lain hati” juga mempertegas adanya dua kondisi yang bertentangan dalam diri tokoh Alie.

4.1.7 Gaya Bahasa Pleonasme

Data 40

Jantung Alie seketika terasa diremas saat mendengar itu. Kata-kata itu jelas tertuju untuknya, menghujam langsung tepat di jantungnya. Alie membeku. Dia hanya bisa berdiri, dengan beberapa piring kotor berada di tangannya, dan menatap

nenek dengan mata berkaca-kaca. (PL-01-H145).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa pleonasme karena pada bagian “menatap nenek dengan mata berkaca-kaca”. Secara makna, kata “menatap” sudah pasti dilakukan dengan mata, sehingga penyebutan kata “mata” kembali menjadi unsur yang berlebihan atau tidak diperlukan. Namin, penggunaan tersebut bukan tanpa tujuan, melainkan untuk memberikan penekanan dan memperkuat ekspresi emosional tokoh, khususnya kesedihan yang tergambar melalui “mata berkaca-kaca”.

Data 41

Sadipta membeku. Cowok itu tak bisa mengatakan apa-apa. Dia hanya diam saja saat melihat Alie meluruh ke tanah, lalu menangis tergugu-gugu seperti anak kecil yang baru kehilangan mainan berharganya. (PL-02-H154).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa pleonasme karena terdapat pada frasa “hanya diam saja” memiliki fungsi yang sama sebagai penegas pembatas, sehingga penggunaan keduanya sekaligus menjadi berlebihan karena tanpa salah satunya pun makna kalimat sudah jelas. Namun, kelebihan ini sengaja digunakan untuk memberikan penekanan bahwa Alie benar-benar tidak melakukan apa-apa selain diam.

Data 42

Lagi-lagi Alie terdiam. Dia sudah terlalu lelah untuk menanggapi segala ocehan kakaknya itu. Hanya saja, tahu-tahu air matanya meleleh membasahi pipi. Dia kembali terisak tanpa suara, dan tak peduli saat Sadipta akhirnya melangkah

keluar dari kamarnya. (PL-03-H163).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa pleonasme karena pada frasa “air matanya meleleh membasahi pipi”, dimana kata air mata sebenarnya sudah mengandung makna cair dan secara alami akan mengalir serta membasahi pipi ketika seseorang menangis, sehingga penambahan kata “meleleh membasahi pipi” menjadi berlebihan secara makna. Selain itu, pada bagian “terisak tanpa suara”, kata tersedu-sedu pada dasarnya sudah menggambarkan tangisan yang tertahan, sehingga tambahan “tanpa suara” dapat dianggap sebagai pengulangan makna yang tidak sepenuhnya diperlukan.

Data 43

Alie berdiri diam di tepi jalan raya. Matanya menatap sendu langit yang mulai meneteskan rintik-rintik air. Saat ini dia bingung, bagaimana caranya untuk pulang? Dia tidak mungkin jalan kaki dalam cuaca seperti ini, dan ponselnya kehabisan baterai sehingga tidak bisa memesan ojek daring. Lantas, apa yang harus dia lakukan?. (PL-04-H170).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa pleonasme karena pada kalimat “Alie berdiri diam di tepi jalan raya”, terdapat penggunaan kata yang berlebihan, yaitu “berdiri” dan “diam”. Secara makna, kata “berdiri” sudah menunjukkan posisi tubuh yang tidak bergerak, sehingga penambahan kata “diam” menjadi tidak terlalu diperlukan. Pengulangan makna ini merupakan ciri utama pleonasme, yaitu pemakaian kata yang sebenarnya bisa dihilangkan tanpa mengubah arti dasar kalimat. Namun, penggunaan tersebut

bertujuan untuk mempertegaskan keadaan tokoh yang benar-benar pasif, terpaksa, dan tidak melakukan tindakan apa pun.

Data 44

Hanya dalam waktu sehari semalam saja, video itu menyebar di kalangan siswa. Tak ayal, begitu Alie memasuki lingkungan sekolah, dia langsung dihujani tatapan menghujat dari pada siswa lainnya. **(PL-05-H185).**

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa pleonasme karena mengandung unsur kata yang berlebihan atau mubazir, yaitu pada penggunaan frasa “dalam waktu” dan “sehari semalam saja”. Secara makna, ungkapan “sehari semalam” sudah cukup menunjukkan keterangan waktu, sehingga penambahan “dalam waktu” dan kata penegas “saja” menjadi tidak terlalu diperlukan. Tanpa kata-kata tambahan tersebut, kalimat tetap dapat dipahami dengan jelas.

4.1.8 Gaya Bahasa Perifrasis

Data 45

“Gadis kecil itu berdiri diam. Matanya mulai berkaca-kaca, sementara kepala masih belum bisa mencerna apa yang baru saja terjadi di hadapannya saat ini. Namun hal yang dia sadari sekarang, bundanya tergeletak tak jauh dari tempatnya berdiri. Cairan berwarna merah pekat mulai mengalir dari beberapa sisi tubuh bundanya.” **(PR-01-H6).**

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa perifrasis. Dalam kalimat tersebut menggunakan ungkapan yang lebih

panjang dan tidak langsung untuk menyebut sesuatu yang sebenarnya bisa diungkapkan dengan satu kata, yaitu “darah”. Penggunaan perifrasi ini bertujuan untuk memperhalus atau memperindah ungkapan, sekaligus memberikan efek visual yang lebih kuat dan dramatis kepada pembaca. Dengan cara ini, suasana menjadi terasa lebih hidup dan emosional tanpa menyebutkan kata yang mungkin terasa terlalu langsung atau kasar.

Data 46

Meski mungkin, maafnya tidak akan pernah diterima sampai dia mengembuskan napas terakhirnya. (PR-02-H135).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perifrasis karena menggunakan ungkapan yang lebih panjang untuk menyampaikan makna yang sebenarnya dapat diungkapkan secara lebih singkat. Frasa “mengembuskan napas terakhirnya” merupakan bentuk tidak langsung dari kata sederhana “meninggal”. Penggunaan ungkapan ini tidak hanya memperpanjang penyampaian makna, tetapi juga memberi efek emosional yang lebih halus dan mendalam. Dalam konteks kalimat, perifrasis tersebut memperkuat kesan penderitaan tokoh yang berlangsung sepanjang hidupnya, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai penegasan makna dan nuansa perasaan yang lebih dramatis.

Data 47

Lagi-lagi Alie terdiam. Dia sudah terlalu lelah untuk menanggapi segala ocehan kakaknya itu. Hanya saja, tahu-tahu air matanya meleleh membasahi pipi.

Dia kembali terisak tanpa suara, dan tak peduli saat Sadipta akhirnya melangkah keluar dari kamarnya. (PR-03-H163).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perifrasis karena gagasan yang sebenarnya dapat disampaikan secara lebih sederhana, seperti “dia lelah merespons kakaknya” diperluas menjadi bentuk yang lebih panjang yaitu “menanggapi segala ocehan kakaknya itu”. Penggunaan frasa yang lebih panjang ini tidak hanya memperjelas situasi, tetapi juga memberi penekanan pada banyaknya ucapan atau keluhan dari kakaknya (segala ocehan).

Data 48

Di saat orang lain berjuang mati-matian untuk tetap hidup,lo justru malah mau ngilangin nyawa lo sendiri. Lo seharusnya bersyukur!” Sadipta berdecak jengkel. “Lo seharusnya mikir, LO MASIH HIDUP SAMPAI DETIK INI KARENA BUNDA YANG NYELAMATIN LO WAKTU ITU! Lo nggak tahu diri! Bunda udah ngorbanin hidupnya demi lo, TAPI LO MALAH MAU MENGAKHIRI HIDUP LO SENDIRI?! PIKIR, LIE! SIA-SIA BUNDA NGORBANIN NYAWANYA BUAT MANUSIA KAYAK LO!!!”. (PR-04-H163).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perifrasis karena menggunakan ungkapan yang lebih panjang untuk menyampaikan makna yang sebenarnya bisa disingkat, seperti “orang lain berusaha hidup” dan “kamu ingin mati”. Frasa “berjuang mati-matian untuk tetap hidup” memperluas makna menjadi lebih kuat dan dramatis, sementara ‘menghilangkan nyawa’ juga merupakan bentuk panjang dari kata “mati”.

Data 49

Karena itulah, sekalipun saat ini Alie menangis secara menyedihkan, Sadipta memilih tidak acuh. Dia bahkan berjalan meninggalkan raga payah Alie seorang diri, meninggalkan adiknya itu dalam kubangan luka yang semakin sulit untuk disembuhkan. (PR-05-H155).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perifrasis karena menyampaikan gagasan yang sebenarnya bisa diungkapkan secara lebih sederhana, seperti “meninggalkan Alie dalam penderitaan”, namun diperpanjang menjadi “meninggalkan raga payah Alie seorang diri, dalam kubangan luka yang semakin sulit untuk disembuhkan”. Penggunaan frasa yang panjang dan deskriptif tersebut bertujuan memperjelas kondisi Alie yang sangat menderita, baik secara fisik (raga payah) maupun batin (kubangan luka). Dengan demikian, kalimat menjadi lebih bermakna dan memberikan penekanan emosional yang kuat, sesuai dengan ciri-ciri yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk memperindah dan mempertegas makna.

4.1.9 Gaya Bahasa Antisipasi

Data 50

“Air mata Alie seketika menetes. Dia tidak terisak, tapi detak jantungnya berdegup hebat. Dia tak membayangkan jika kejadian beberapa menit lalu akan membawa pengaruh terhadap dirinya pada masa depan.” (APS-01-H7).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa antisipasi. Dalam kalimat tersebut menyatakan sesuatu yang berkaitan

dengan masa depan seolah-olah sudah dapat diperkirakan dari peristiwa yang baru saja terjadi. Pada kalimat ini, terdapat hubungan antara kejadian di masa lalu (beberapa menit lalu) dengan dampaknya di masa depan. Meskipun tokoh “tidak membayangkan”, penulis sebenarnya sedang memberikan isyarat kepada pembaca bahwa peristiwa tersebut akan memiliki pengaruh penting di kemudian hari.

Data 51

Alie, yang tengah mencuci tangan di wastafel toilet sekolah, menoleh ke arah sumber suara, memastikan bahwa dia yang baru saja diajak bicara oleh seseorang. Dia tertegun saat melihat ada empat cewek memasuki toilet, dan salah satunya mengunci pintu dari dalam. Alie mengenali mereka sebagai Hexa, dan secara otomatis instingnya mengatakan kalau dia akan menghadapi masalah. (APS-02-H79).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa antisipasi karena Alie sudah memperkirakan kejadian yang belum terjadi, yaitu kemungkinan akan menghadapi masalah. Frasa “akan menghadapi masalah” menunjukkan peristiwa di masa depan yang belum benar-benar terjadi, tetapi sudah diperkirakan lebih awal berdasarkan insting Alie. Hal ini sesuai dengan ciri antisipasi karena menempatkan kejadian yang akan datang seolah-olah sudah hadir dalam pikiran atau kesadaran Alie.

Data 52

Alie mengembuskan nafas lelah. Sungguh, jika tahu semuanya akan sangat menyakitkan saat tumbuh dewasa, Alie akan mengemis pada Tuhan untuk

menghentikan waktu. Dia ingin terus berhenti di momen itu, agar segala sakit dan sepi tidak pernah dia rasakan.” (APS-03-H38).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa antisipasi. Dalam kutipan tersebut mengandung gaya bahasa antisipasi karena tokoh Alie membayangkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan sebelum peristiwa itu benar-benar dialami. Tokoh membayangkan penderitaan di masa dewasa dan mengungkapkan keinginannya untuk menghentikan waktu. Antisipasi ini menunjukkan kedalaman psikologis tokoh serta mempertegas tema penderitaan yang menjadi inti cerita.

4.1.10 Gaya Bahasa Koreksio

Data 53

Lihat aku, Yah.... Aku anak Ayah, kalau Ayah lupa. Anak perempuan Ayah, yang dulu begitu Ayah sayangi...." Alie lantas terkekeh pelan. "Tapi itu dulu.... Lihat sekarang, aku bahkan baru saja dipukuli. (KOR-01-195).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa koreksi karena Alie mengatakan “aku anak ayah” sebagai pernyataan umum, tetapi ia tidak berhenti disitu, melainkan segera mengoreksi dan memperjelas dengan ungkapan “Anak perempuan Ayah, yang dulu begitu Ayah sayangi”. Bagian kedua ini bukan sekadar pengulangan, melainkan bentuk penyempurnaan makna yang membuat pernyataan awal menjadi lebih spesifik dan sarat emosi. Selanjutnya, kalimat “tapi itu dulu lihat sekarang, aku bahkan baru saja dipukuli” berfungsi sebagai penegasan lanjutan yang menunjukkan perubahan kondisi, sehingga memperkuat efek koreksi terhadap gambaran sebelumnya.

Data 54

“Ini di... mana?” Alie memandang sekelilingnya dengan tatapan bertanya-tanya. Setelah memindai sekitarnya, serta mencium aroma antiseptik yang cukup kentara, dia pun paham. “rumah sakit? (KOR-02-220).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa koreksi karena pada kutipan “ini di mana?” awalnya tokoh Alie mengungkapkan pertanyaan yang menunjukkan kebingungan dan ketidaktahuan terhadap situasi yang sedang dialaminya. Namun, setelah ia mengamati keadaan sekitar melihat lingkungan dan mencium aroma antiseptik Alie kemudian memperbaiki atau mengoreksi pemahamannya sendiri dengan mengatakan “rumah sakit?”. Perubahan dari ketidaktahuan menuju dugaan yang lebih tepat ini menunjukkan adanya proses koreksi dalam satu rangkaian ujaran.

Data 55

Bun sampai detik ini pun... Dipta nggak akan pernah bisa ikhlas untuk memaafkan Alie. Nggak bisa, Bun. Sekuat apa pun Dipta berusaha maafin Alie, Dipta nggak akan pernah bisa. Tapi. Sekarang Dipta sadar, Bun.... Bukan Alie yang membutuhkan maaf Dipta, tapi Dipta yang membutuhkan maaf dari Alie. (KOR-03-246).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa koreksi karena pada bagian awal, penutur Sadipta menegaskan pendiriannya bahwa tidak akan pernah memaafkan Alie, terlihat dari pengulangan kalimat seperti “nggak akan pernah bisa”. Namun, setelah itu muncul kata penghubung “tapi” yang menjadi penanda adanya perubahan atau koreksi terhadap

pernyataan sebelumnya. Pada bagian selanjutnya, Sadipta menyatakan “sekarang Dipta sadar bukan Alie yang membutuhkan maaf Dipta, tapi Dipta yang membutuhkan maaf dari Alie”. Kalimat ini menunjukkan bahwa ia memperbaiki pemikirannya sendiri, dari yang semula merasa tidak bisa memaafkan, menjadi sadar bahwa justru dirinya yang bersalah dan membutuhkan maaf.

4.2 Pembahasan Penelitian

Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis berdasarkan instrumen penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu dengan teori Henry G. Tarigan. Setiap Jenis Gaya Bahasa Perbandingan yang ditemukan dijelaskan secara mendalam, sehingga pembahasan mampu mendeskripsikan temuan analisis secara rinci untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4.2.1 Gaya Bahasa Perumpamaan

Data 01

Pada data **PRP-01-H11** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perumpamaan. Penggunaan gaya bahasa perumpamaan yang membandingkan “seperti”. Kalimat “suara-suara itu mendadak senyap, seperti ada yang baru menekan tombol senyap” menunjukkan perbandingan eksplisit antara suasana ruang makan yang tiba-tiba hening dengan mekanisme alat elektronik yang dimatikan. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mempertegas perubahan suasana yang berlangsung secara drastis dan spontan. Melalui perumpamaan ini, pengarang menghadirkan efek visual dan pendengaran yang nyata sehingga pembaca

merasakan ketegangan yang dialami tokoh. Menurut Tarigan (2021) perumpamaan merupakan gaya bahasa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja di anggap sama. Perbandingan ini ditandai dengan pemakaian kata hubung pembanding seperti: ibarat, seperti, bak, bagai, seumpama, laksana, serupa, dan bagai. Sejalan dengan pendapat Nurmalia, E. dkk. (2023) gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan antara pernyataan satu dengan yang lainnya.

Data 02

Pada data **PRP-02-H56** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa perumpamaan. Pada kutipan “Ekspresi wajahnya terlihat begitu kalem, seperti hewan pemburu yang siap untuk menerkam mangsanya” termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggunaan kata pembanding “seperti” yang secara jelas menghubungkan dua hal yang berbeda. Menurut Tarigan (2021), perumpamaan merupakan gaya bahasa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, tetapi sengaja dianggap sama, dengan ditandai oleh kata-kata pembanding seperti ibarat, seperti, bak, bagai, seumpaman, laksana, dan bagai. Dalam kutipan tersebut, yang dibandingkan adalah ekspresi wajah seseorang yang kalem dengan hewan pemburu yang siap menerkam mangsanya. Secara nyata. Kedua hal ini sangat berbeda yang satu merupakan kondisi emosional manusia, sedangkan yang lain adalah perilaku-perilaku bawaan. Namun, melalui perbandingan, penulis ingin menegaskan adanya kesamaan sifat, yaitu ketenangan yang menyimpan kesiapan untuk bertindak secara agresif.

Sejalan dengan pendapat Nurmalia, E. dkk. (2023), gaya bahasa

perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya untuk memperjelas makna. Dalam kutipan tersebut, perbandingan dengan “hewan pemburu” berfungsi memperkuat gambaran bahwa meskipun tokoh tanpa tenang, sebenarnya ia berada dalam kondisi waspada dan siap melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam kutipan ini tidak hanya memperindah bahasa, tetap juga memperjelas karakter dan situasi tokoh secara lebih hidup dan imajinatif, sehingga pembaca dapat merasakan suasana tegang yang tersembunyi dibalik ekspresi yang tampak kalem tersebut.

Data 03

Pada data **PRP-03-H94** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perumpamaan. Penggunaan kata pembanding “seakan-akan” dalam kalimat “seakan-akan waktu telah berhenti”. Ungkapan ini menunjukkan gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan suasana sunyi dengan kondisi waktu yang berhenti. Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan secara literal, melainkan untuk menegaskan kesan kemacetan dan kehampaan yang dirasakan tokoh. Melalui perumpamaan ini, pengarang memperdalam penggambaran suasana batin Alie yang meliputi trauma dan kesepian. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2021), gaya bahasa perumpamaan adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang pada dasarnya berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan tertentu secara sadar. Sejalan dengan pendapat Keraf. G. (2010) menyatakan bahwa perumpamaan adalah perbandingan yang bersifat jelas, yaitu secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain melalui kata-kata pembanding seperti

seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Dalam kutipan ini, kata “seakan-akan” berfungsi sebagai penanda eksplisit yang memperlihatkan adanya kesamaan antara keadaan sunyi dengan kondisi waktu yang berhenti. Artinya, penulis secara langsung mengarahkan pembaca untuk membayangkan betapa heningnya suasana tersebut. Dengan demikian, gaya bahasa perumpamaan dalam kutipan ini berfungsi untuk memperkuat gambaran suasana yang sangat sunyi dan mencekam, sehingga pembaca dapat merasakan kesan bahwa tempat tersebut benar-benar kosong, tenang, dan seolah-olah terlepas dari alur waktu.

Data 04

Pada data **PRP-04-H227** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa perumpamaan. Frasa “seperti ponsel yang tengah kehabisan daya” merupakan bentuk perumpamaan yang membandingkan kondisi fisik Alie dengan perangkat elektronik yang kehilangan energi. Penggunaan kata “seperti” menandai perbandingan eksplisit antara tubuh yang lemas dengan ponsel yang kehabisan baterai. Perumpamaan ini memberikan gambaran konkret mengenai kelemahan fisik tokoh setelah donor dara.

Menurut Tarigan (2021) gaya bahasa perumpamaan yang membandingkan dua hal yang pada dasarnya berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan tertentu secara sadar. Dalam kutipan tersebut, kondisi fisik seseorang yang lemah atau belum fit dibandingkan dengan ponsel yang kehabisan daya. Secara nyata, keduanya berbeda karena yang satu merupakan kondisi manusia, sedangkan yang lain adalah benda elektronik. Namun, kedua memiliki kesamaan, yaitu sama-sama berada dalam kondisi lemah, tidak bertenaga, dan tidak mampu berfungsi secara

optimal. Sejalan dengan Keraf. G. (2010:138) menyatakan bahwa persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding seperti seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Dalam kutipan ini, kata “seperti” menjadi penanda eksplisit yang menunjukkan adanya kesamaan antara kondisi fisik tokoh dengan ponsel yang kehabisan daya. Artinya, penulis secara jelas menggambarkan keadaan tokoh melalui perbandingan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Data 05

Pada data **PRP-05-H23** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perumpamaan. Penggunaan kata “bak” dalam frasa “bak sebuah mantra” menunjukkan gaya bahasa perumpamaan. Tangis Alie dibandingkan dengan pengaruh mantra yang bekerja secara instan dan kuat. Perbandingan ini menegaskan betapa besar dampak ucapan kakaknya terhadap kondisi emosional Alie. Melalui perumpamaan tersebut, pengarang memperlihatkan perubahan suasana batin tokoh secara dramatik dan ekspresif.

Menurut Tarigan (2021), perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, tetapi sengaja dianggap sama, dengan ditandai oleh kata-kata pembanding seperti ibarat, seperti, bak, bagai, seumpama, laksana, serupa, dan bagai. Dalam kutipan tersebut, berhentinya tangis Alie dibandingkan dengan sebuah mantra. Secara nyata, keduanya berbeda karena tangisan merupakan ekspresi emosi manusia, sedangkan mantra identik dengan sesuatu yang bersifat magis atau memiliki kekuatan tertentu. Melalui perbandingan

ini, penulis ingin menunjukkan adanya kesamaan efek, yaitu perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dan seketika. Tangis Alie yang sebelumnya ada, mendadak berhenti total seolah-olah dipengaruhi oleh kekuatan seperti mantra yang mampu menghentikan sesuatu secara langsung. Penggunaan kata “bak” sebagai penanda perbandingan memperjelas bahwa peristiwa tersebut dianalogikan dengan sesuatu yang memiliki kekuatan luar biasa. Sejalan dengan pendapat Nurmalia, E. dkk. (2023) menyatakan bahwa gaya bahasa perumpamaan yang membandingkan antara pernyataan satu dengan yang lainnya.

Data 06

Pada data **PRP-06-H248** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perumpamaan. Kutipan “ditengah derasny hujan yang mengguyur area pemakaman ini, Abimanyu mulai menangis meraung-raung, seperti seseorang yang baru kehilangan harta sebenarnya menunjukkan adanya perbandingan yang jelas antara dua hal, yaitu tangisan Abimanyu dengan tangisan seseorang yang kehilangan harta. Perbandingan ini digunakan untuk memperkuat gambaran emosi tokoh, sehingga pembaca dapat memahami bahwa tangisan tersebut bukan tangisan biasa, melainkan tangisan yang penuh kepedihan dan sangat mendalam. Suasana pemakaman yang disertai hujan deras juga semakin mempertegaskan nuansa duka, sehingga keseluruhan kutipan terasa lebih dramatis dan emosional. Menurut Tarigan (2021), perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, tetapi sengaja dianggap sama, dengan ditandai oleh kata-kata pembanding seperti ibarat, seperti, bak, bagai, seumpama, laksana, serupa, dan bagai. Dalam kutipan tersebut, penggunaan kata “seperti” menjadi

penanda bahwa penulis sedang melakukan perbandingan antara dua hal yang berbeda, yaitu kondisi emosional tokoh dengan situasi kehilangan harta.

Sejalan dengan itu, Nurmalia, E. dkk. (2023) menyatakan bahwa gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan satu pernyataan dengan pernyataan lainnya untuk memperjelas makna. Dalam hal ini, perbandingan tersebut berfungsi untuk menegaskan tingkat kesedihan Abimanyu, sehingga pembaca dapat membayangkan betapa kuatnya emosi yang sedang dialaminya. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk gaya bahasa perumpamaan karena adanya perbandingan eksplisit yang ditandai dengan kata “seperti”, serta berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat makna yang ingin disampaikan penulis.

Data 07

Pada data **PRP-07-H71** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perumpamaan. Dalam kutipan “Di tengah derasny yang mengguyur area pemakaman ini, Abimanyu mulai menangis meraung-raung, seperti seseorang yang baru kehilangan harta sebenarnya” menunjukkan adanya perbandingan yang jelas antara dua hal, yaitu tangisan Abimanyu dengan tangisan seseorang yang kehilangan harta. Perbandingan ini digunakan untuk memperkuat gambaran emosi tokoh, sehingga pembaca dapat memahami bahwa tangisan tersebut bukan tangisan biasa, melainkan tangisan yang penuh kepedihan dan sangat mendalam. Suasana pemakaman yang disertai hujan deras juga semakin mempertegas nuansa duka, sehingga keseluruhan kutipan terasa lebih dramatis dan emosional.

Menurut Tarigan (2021), perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, tetapi sengaja dianggap

sama, dengan ditandai oleh kata-kata pembandingan seperti ibarat, seperti, bak, bagai, seumpama, laksana, serupa, dan bagai. Dalam kutipan tersebut, penggunaan kata “seperti” menjadi penanda bahwa penulis sedang melakukan perbandingan antara dua hal yang berbeda, yaitu kondisi emosional tokoh dengan situasi kehilangan harta. Sejalan dengan itu, Nurmalia, E. dkk. (2023) menyatakan bahwa gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan satu pernyataan dengan pernyataan lainnya untuk memperjelas makna. Dalam hal ini, perbandingan tersebut berfungsi untuk menegaskan tingkat kesedihan Abimanyu, sehingga pembaca dapat membayangkan betapa kuatnya emosi yang sedang dialaminya.

4.2.2 Gaya Bahasa Metafora

Data 08

Pada data **MTF-01-H11** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa metafora. Frasa “ruang makan ini menjelma menjadi tempat penyiksaan” merupakan metafora karena membandingkan ruang makan dengan tempat penyiksaan tanpa kata pembandingan. Ungkapan tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai gambaran penderitaan batin yang dialami Alie. Metafora mempertegas perubahan makna ruang keluarga dari tempat kebersamaan menjadi sumber trauma. Menurut Tarigan (2021), menyatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Gaya bahasa metafora ini berfungsi sebagai pengungkapan maksud atau pesan yang tidak dipahami secara langsung. Sejalan dengan pendapat Aprilia, Y.I. dkk. (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa metafora ini gaya bahasa yang membandingkan

dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa mempergunakan kata-kata penghubung sebagai perbandingan.

Data 09

Pada data **MTF-02-H76** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa metafora. Dalam kutipan “Alie, yang semula tengah mengamati jalanan dari jendela dengan perasaan senang, mendadak terpaku. Satu kalimat ini berhasil membuat Alie merasa hatinya ditikam oleh pisau” menunjukkan adanya pengungkapan perasaan secara tidak langsung melalui perbandingan yang bersifat imajinatif. Ungkapan “hatinya ditikam oleh pisau” tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai gambaran betapa dalamnya rasa sakit yang dialami Alie akibat perkataan tersebut. Hal ini membuat pembaca dapat lebih merasakan kedalaman penderitaan batin tokoh.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan. Dalam kutipan tersebut, ungkapan “hatinya ditikam oleh pisau” merupakan bentuk metafora karena tidak benar-benar terjadi secara fisik, tetapi digunakan untuk melukiskan rasa sakit hati yang sangat mendalam. Perbandingan ini bersifat implisit karena tidak menggunakan kata pembanding seperti seperti, bak, bagai, laksana, dan sebagainya melainkan langsung menyamakan perasaan dengan tindakan fisik. Sejalan dengan pendapat Namira, S.dkk. (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa metafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang banyak digunakan dalam karya sastra, baik lisan maupun tulisan, untuk memperkuat makna dan memberikan efek estetis. Dalam kutipan ini,

metafora yang digunakan mampu menghadirkan kesan emosional yang kuat, sehingga pembaca tidak hanya memahami, tetapi juga dapat merasakan luka batin yang dialami oleh tokoh Alie.

Data 10

Pada data **MTF-03-H223** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa metafora. Dalam kutipan “Oksigen terasa asing bagi paru-parunya, dan lidahnya mendadak kelu” menunjukkan adanya penggambaran kondisi tokoh secara tidak langsung melalui ungkapan yang bersifat kiasan. Secara tepat, oksigen tidak mungkin menjadi “asing” bagi paru-paru, karena oksigen justru merupakan kebutuhan utama dalam proses pernapasan. Begitu juga dengan “lidah mendadak kelu” yang bukan berarti lidah benar-benar kehilangan fungsi secara fisik, melainkan menggambarkan kondisi seseorang yang tiba-tiba tidak mampu berbicara.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan. Dalam kutipan tersebut, frasa “oksigen terasa asing” dan “lidahnya mendadak kelu” merupakan bentuk metafora karena digunakan bukan dalam makna sebenarnya, tetapi untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh yang terganggu. Sejalan dengan pendapat Aprilia, Y.I. dkk. (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa menggunakan kata-kata penghubung sebagai pembanding. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan tersebut, karena tidak terdapat kata bak, seperti,

laksana, sebagai, dan bagai, namun pembaca tetap dapat menangkap adanya perbandingan antara kondisi fisik dengan keadaan emosional yang dialami tokoh.

Data 11

Pada data **MTF-04-H148** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa metafora. Kutipan “suara-suara di kepala berulah” menunjukkan adanya penggunaan ungkapan kiasan untuk menggambarkan kondisi batin tokoh. Secara tepat, “suara-suara di kepala” bukanlah suara nyata yang benar-benar terdengar secara fisik, melainkan representasi dari pikiran, tekanan batin, atau konflik internal yang dialami oleh Alie. Kata “berulah” juga memperkuat kesan bahwa pikiran tersebut seolah-olah memiliki sifat seperti makhluk hidup yang dapat bertindak, sehingga menambahkan kesan dramatis terhadap kondisi psikologi tokoh.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan. Dalam kutipan tersebut, ungkapan “suara-suara di kepala” merupakan metafora yang menggambarkan pikiran atau pergolakan batin yang dialami tokoh. Perbandingan ini tidak dinyatakan secara langsung, tetapi terkandung melalui penggunaan kata-kata yang bukan bermakna sebenarnya. Sejalan dengan itu, Namira, S.dkk. (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa metafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang banyak digunakan dalam karya sastra, baik lisan maupun tulisan, untuk memperkuat makna dan memberikan efek estetis. Dalam kutipan tersebut, metafora yang digunakan mampu menghadirkan gambaran kondisi mental tokoh secara lebih hidup, sehingga pembaca dapat merasakan adanya tekanan, kegelisahan, atau

konflik batin yang sedang dialami Alie.

Data 12

Pada data **MTF-05-H36** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa metafora. Dalam kutipan “hati teriris” dikategorikan sebagai metafora yang memvisualisasikan rasa sakit emosional melalui analogi luka fisik akibat benda tajam secara langsung. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan memindahkan persepsi pembaca dari rasa sedih yang abstrak menuju perasaan nyeri yang bersifat sensorik. Penulis menggunakan kiasan ini untuk memperkuat efek dramatis dari penolakan Samuel terhadap upaya Alie dalam membangun komunikasi. Gaya bahasa metafora ini dapat meningkatkan keseriusan emosional dalam narasi mengenai pengabaian keluarga.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan. Dalam kutipan ini, frasa “hati semakin teriris” merupakan metafora karena digunakan untuk melukiskan rasa sakit hati yang mendalam, seolah-olah disamakan dengan luka yang sangat menyakitkan. Perbandingan ini bersifat implisit karena tidak menggunakan kata pembanding tetapi langsung menyatakan kondisi perasaan sebagai yang “teriris”. Sejalan dengan pendapat Aprilia, Y.I. dkk. (2022) gaya bahasa metafora ini membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa mempergunakan kata-kata penghubung sebagai pembanding.

Data 13

Pada data **MTF-06-H249** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa metafora. Dalam kutipan “suara deburan ombak menjadi melodi alami yang menenangkan” menunjukkan adanya penggunaan ungkapan kiasan untuk menggambarkan suasana secara lebih indah dan imajinatif. Dalam kalimat tersebut, suara ombak tidak dimaknai hanya sebagai bunyi alam biasa, tetapi digambarkan sebagai melodi alami. Hal ini bertujuan untuk menekankan bahwa sunyi ombak memiliki kesan ritmis, harmonis, dan mampu memberikan ketenangan layaknya alunan musik.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa metafora jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam kutipan tersebut, “suara deburan ombak” langsung disamakan dengan “melodi alami” tanpa menggunakan kata seperti atau bak. Perbandingan ini bersifat implisit, karena bunyi ombak dianalogikan dengan musik yang menenangkan. Sejalan dengan pendapat Aprilia. Y.I. dkk. (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa menggunakan kata penghubung sebagai pembanding. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan tersebut, karena tidak terdapat kata pembanding, namun pembaca tetap dapat memahami bahwa suara ombak diibaratkan sebagai melodi yang memiliki keindahan dan efek menenangkan.

Data 14

Pada data **MTF-07-H66** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa metafora. Dalam kutipan “Tangisan Alie terdengar sangat pilu, menyuarkan luka yang sangat menyakitkan di hatinya” menunjukkan adanya pengungkapan perasaan tokoh secara kiasan. Dalam kalimat tersebut, tangisan tidak hanya dipahami sebagai suara biasa, tetapi digambarkan seolah-olah mampu “menyuarkan luka”. Padahal, luka dihati bukanlah sesuatu yang benar-benar bersuara, melainkan representasi dari penderitaan batin yang dialami tokoh. Ungkapan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa kesedihan Alie begitu dalam hingga tercermin jelas melalui tangisannya.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa metafora jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam kutipan “tangisan” secara langsung disamakan dengan sesuatu yang dapat “menyuarkan luka”, sehingga menunjukkan adanya perbandingan implisit antara ekspresi emosional dan kondisi batin yang terluka. Sejalan dengan pendapat Aprilia, Y.I. dkk. (2022) gaya bahasa metafora ini membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa mempergunakan kata-kata penghubung sebagai pembanding. Hal ini terlihat pada kutipan pada kutipan tersebut karena tidak terdapat kata pembanding, namun pembaca tetap dapat memahami bahwa tangisan tersebut menggambarkan luka batin yang sangat dalam.

Data 15

Pada data **MTF-08-H249** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa metafora. Dalam kutipan “tatapannya melayang” mempresentasikan metafora bagi kondisi hilangnya fokus kepedulian terhadap realitas fisik di sekitar tokoh. Penggunaan gaya bahasa ini menggambarkan pelepasan konsentrasi dari objek nyata menuju ruang perenungan internal yang bersifat abstrak. Penulis menggunakan perbandingan tidak langsung ini untuk mengomunikasikan keadaan batin Alie yang sedang berada dalam fase melamun atau termenung. Melalui teknik ini, tercipta efek estetis yang menggambarkan kedalaman pemikiran tokoh di tengah suasana pantai.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan. Dalam kutipan tersebut, kata “tatapan melayang” merupakan bentuk metafora karena digunakan untuk melukiskan kondisi psikologis tokoh, seolah-olah pandangannya disamakan dengan sesuatu yang dapat melayang. Perbandingan ini bersifat implisit karena tidak menggunakan kata pembanding, tetapi langsung menggambarkan keadaan tersebut. Sejalan dengan pendapat Namira, S.dkk. (2022) gaya bahasa metafora salah bentuk gaya bahasa yang dikenal dan banyak digunakan dalam membuat karya sastra baik dalam bentuk lisan.

Data 16

Pada data **MTF-09-H46** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa metafora. Kata “rumah” ini digunakan sebagai metafora bagi sistem

pendukung emosional dan kasih sayang yang telah hilang pasca-kepergian sang ibu. Penulis mengontraskan definisi denotatif rumah sebagai bangunan fisik dengan makna konotatif sebagai simbol perlindungan dan kehangatan jiwa. Metafora ini sangat efektif dalam menyoroti konflik batin tokoh yang merasa terasing di tempat yang seharusnya menjadi perlindungannya. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat gambaran tentang keruntuhan nilai keluarga dalam kehidupan Alie.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan. Dalam kutipan ini, frasa “rumah tidak pernah berperan selayaknya rumah” merupakan metafora karena kata “rumah” digunakan bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga sebagai simbol kehangatan, kasih sayang, dan kehidupan keluarga. Perbandingan ini bersifat implisit karena tidak menggunakan kata pembanding seperti seperti atau bak, melainkan langsung menyamakan makna rumah dengan fungsi emosionalnya. Sejalan dengan pendapat Aprilia, Y.I. dkk. (2022) gaya bahasa metafora ini membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa mempergunakan kata-kata penghubung sebagai pembanding.

4.2.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Data 17

Pada data **PRS-01-H35** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa personifikasi. Dalam kutipan “Jantungnya terkesiap saat melihat Samuel, yang sedari tadi tertawa juga berbincang dengan temannya, tiba-tiba terdiam dan melihat ke segala arah, termasuk ke lantai dua” menunjukkan adanya penggunaan

ungkapan kiasan yang memberikan sifat manusia pada bagian tubuh. Dalam kalimat “jantungnya terkesiap” tidak dimaknai secara tepat, karena jantung sebagai organ tubuh tidak memiliki kemampuan untuk “terkesiap” seperti manusia. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional tokoh yang tiba-tiba terkejut, cemas, atau tegang.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa personifikasi adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang melekatkan sifat-sifat insani (sifat manusia) pada benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak. Dalam kutipan “jantung” sebagai bagian tubuh yang tidak memiliki sifat manusia diberi kemampuan untuk “terkejut”, sehingga termasuk bentuk personifikasi. Sejalan dengan pendapat Hanifah, dkk. (2025) menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, atau sesuatu yang tidak berwujud. Dalam kutipan tersebut, jantung diperlakukan seolah-olah mampu merasakan dan bereaksi secara sadar seperti manusia, sehingga memperkuat kesan bahwa tokoh mengalami kejutan yang sangat mendalam.

Data 18

Pada data **PRS-02-H94** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi. Personifikasi ditemukan pada penggambaran “keheningan” yang memiliki kapasitas aktif untuk “menghantui” dan “menyelimuti” setiap sudut ruangan. Dengan memberikan atribut perilaku manusia pada konsep abstrak, penulis berhasil mentransformasi suasana kamar menjadi subjek yang bersifat opresif. Gaya bahasa personifikasi mempertegas kesepian yang sangat mencekam

dan menekan kondisi psikis tokoh Alie setelah mengalami masa-masa sulit.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa personifikasi adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang melekatkan sifat-sifat insani (sifat manusia) pada benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak. Dalam kutipan tersebut, “keheningan” sebagai sesuatu yang abstrak diberi seolah-olah bertindak, yaitu “menghantui” dan “menyelimuti”, sehingga termasuk dalam bentuk personifikasi. Sejalan dengan pendapat Hanifah, dkk. (2025) gaya bahasa personifikasi salah satu bentuk gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, dan sesuatu yang tidak berwujud.

Data 19

Pada data **PRS-03-H67** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa personifikasi. Dalam kutipan “Angin malam sepoi-sepoi membuat dedaunan menari di udara” menunjukkan adanya penggunaan ungkapan kiasan yang memberikan sifat manusia pada benda alam. Dalam kalimat ‘dedaunan menari’ tidak dapat melakukan aktivitas menari seperti manusia. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan gerakan dedaunan yang tertiuip angin secara lembut dan berirama, sehingga tampak indah dan hidup.

Menurut Payuyasa, I.N. (2019), menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dalam hal ini, dedaunan diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan bergerak secara sadar seperti manusia, sehingga memperkuat kesan suasana malam yang tenang, indah, dan penuh nuansa alami. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2021) Melalui personifikasi,

benda yang tidak bernyawa digambarkan mampu berpikir, merasakan, berbicara, atau melakukan aktivitas layaknya makhluk data hidup.

Data 20

Pada data **PRS-04-H225** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi. Dalam kutipan ini, objek “rumah” di personifikasi sebagai sesuatu yang mampu melakukan tindakan manusiawi seperti “melindungi” dan “memeluk”. Pemberian sifat efektif kepada benda mati ini bertujuan untuk menekankan kerinduan tokoh Alie akan figur perlindungan yang tulus. Penulis menggunakan personifikasi untuk menggambarkan rumah bukan sekadar bangunan fisik, melainkan substitusi bagi kasih sayang yang hilang dalam hidup Alie. Secara puitis, gaya bahasa ini berhasil mengkomunikasikan harapan tokoh akan rasa aman dan kehangatan di masa depan.

Menurut Tarigan (2021), melalui personifikasi benda yang tidak bernyawa digambarkan mampu berpikir, merasakan, berbicara, atau melakukan aktivitas layaknya makhluk hidup. Dalam kutipan tersebut, rumah diberi kemampuan untuk “melindungi” dan “memeluk”, yang merupakan tindakan manusia, sehingga termasuk dalam gaya bahasa personifikasi. Sejalan dengan pendapat Payuyasa, I.N. (2019) bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan sebagai jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dalam konteks ini, rumah diperlakukan seolah-olah memiliki perasaan dan kemampuan seperti manusia yang dapat memberikan perlindungan dan kehangatan, sehingga memperkuat makna emosional dari tempat tersebut.

Data 21

Pada data **PRS-05-H250** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi muncul pada penggambaran “angin” yang bertindak seolah memiliki kesadaran untuk berhembusan lembut dan meninggalkan kesan sejuk pada kulit tokoh. Penggunaan gaya bahasa ini memberikan dimensi hidup pada elemen alam sehingga interaksi antara tokoh dan lingkungan terasa lebih inti dan personal. Penulis bermaksud menghidupkan suasana senja di pantai agar pembaca dapat merasakan sensasi fisik yang dialami tokoh utama. Dengan memberikan perilaku manusia pada angin, deskripsi latar dalam cerita menjadi lebih dinamis dan bersifat estetik.

Menurut Hanifah, dkk. (2025), gaya bahasa personifikasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, dan sesuatu yang tidak berwujud. Di dalam kutipan tersebut, matahari diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan seperti manusia, yaitu “melengkung”. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2021) Melalui personifikasi, benda yang tidak bernyawa digambarkan mampu berpikir, merasakan, berbicara, atau melakukan aktivitas layaknya makhluk data hidup.

Data 22

Pada data **PRS-06-H148** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi. Dalam kutipan “suara-suara di kepala” diberikan sifat manusiawi melalui kata kerja “berubah” dan “menyuarakan” yang biasanya menghubungkan dengan tindakan sadar. Secara naratologi, personifikasi ini

berfungsi mempersonalisasikan konflik batin tokoh, menjadikannya seolah-olah ada agen eksternal yang melakukan sabotase mental. Penulis menggunakan gaya bahasa ini untuk memperjelas derajat gangguan psikologis yang dialami Alie dalam merespons tekanan hidupnya. Hal ini membuat penderitaan batin tokoh menjadi lebih konkret dan dapat dirasakan intensitasnya oleh pembaca.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa personifikasi adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang melekatkan sifat-sifat insani (sifat manusia) pada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dalam kutipan tersebut, “suara-suara di kepala” dan “keriuhan” sebagai sesuatu yang abstrak diberi kemampuan untuk bertindak seperti manusia, yaitu berulah dan menyuarakan kalimat, sehingga termasuk dalam gaya bahasa personifikasi. Sejalan dengan itu, Hanifah, dkk. (2025) menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, dan sesuatu yang tidak berwujud. Dalam kutipan ini, pikiran atau suara batin diperlakukan seolah-olah memiliki kehendak dan kemampuan bertindak, sehingga memperkuat gambaran konflik psikologis yang dialami tokoh Alie.

Data 23

Pada data **PRS-07-H255** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi. Dalam kutipan “hari esok akan menawarkan” merupakan bentuk personifikasi di mana konsep waktu diperlakukan sebagai agen sosial yang memiliki kapasitas untuk memberi dan digunakan sebagai sarana retorik untuk membangun nada keyakinan dan harapan dalam menghadapi ketidakpastian masa

depan. Penulis memberikan sifat manusia pada hari esok guna menggambarkan masa depan sebagai subjek yang membawa solusi indah bagi tokoh Alie. Secara fungsional, penggunaan gaya bahasa ini memperkuat tema ketangguhan dan pemulihan jiwa dalam alur cerita.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa personifikasi adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang melekatkan sifat-sifat insani (sifat manusia) pada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dalam kutipan tersebut, “hari esok” sebagai konsep waktu dan “rumah” sebagai benda mati diberi sifat manusia, yaitu mampu menawarkan dan menerima, sehingga termasuk dalam gaya bahasa personifikasi. Sejalan dengan itu, Hanifah, dkk. (2025) menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, dan sesuatu yang tidak berwujud. Dalam kutipan ini, masa depan dan rumah diperlakukan seolah-olah memiliki perasaan dan kehendak, sehingga memperkuat makna harapan, kehangatan, dan penerimaan yang diinginkan oleh tokoh.

Data 24

Pada data **PRS-08-H46** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa personifikasi. Bangunan fisik rumah diberikan kemampuan kognitif-afektif untuk “menerima” atau menolak “jiwa lelah” tokoh Alie seolah memiliki kehendak sendiri. Personifikasi ini sangat krusial dalam memperkuat tema alienasi keluarga di mana benda mati diposisikan sebagai cermin dari penolakan sosial. Penulis bermaksud menunjukkan bahwa bagi Alie, ketiadaan masih sayang keluarga membuat lingkungan fisiknya terasa dingin dan tidak bersahabat.

Payuyasa, I.N. (2019) , gaya bahasa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dalam kutipan “bangunan” sebagai benda mati diberi sifat manusia, yaitu kemampuan untuk menerima, sehingga termasuk dalam gaya bahasa personifikasi. Selain itu, “jiwa lelah’ juga memperkuat makna emosional yang menggambarkan kelelahan batin tokoh. Sejalan dengan pendapat Hanifah, dkk. (2025) gaya bahasa personifikasi salah satu bentuk gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, dan sesuatu yang tidak berwujud.

Data 25

Pada data **PRS-09-H80** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa personifikasi. Kutipan “Keheningan segera mengambil alih, membuat suasana tambah mencekam” menunjukkan adanya penggunaan ungkapan kiasan yang memberikan sifat manusia pada sesuatu yang abstrak. Dalam kalimat tersebut, “keheningan” digambarkan seolah-olah dapat “mengambil ahli”, padahal keheningan bukanlah makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk bertindak. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan perubahan suasana yang tiba-tiba menjadi sangat sunyi dan menegangkan.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa personifikasi merupakan salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang melekatkan sifat-sifat insani (sifat manusia) pada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dalam kutipan tersebut, “keheningan” sebagai sesuatu yang abstrak diberi kemampuan untuk “mengambil alih”, sehingga termasuk dalam gaya bahasa personifikasi. Sejalan dengan itu,

Hanifah, dkk. (2025) menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, dan sesuatu yang tidak berwujud. Dalam kutipan ini, keheningan diperlakukan seolah-olah memiliki kendali atas situasi, sehingga memp

4.2.4 Gaya Bahasa Depersonifikasi

Data 26

Pada data **DPS-01-H69** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa depersonifikasi. Kutipan “Namun setiap usaha terasa seperti debu, hilang tak berbekas di dalam ruang yang sunyi” mengungkapkan adanya kondisi batin tokoh melalui perbandingan yang bersifat kiasan. Dalam kalimat “usaha” yang merupakan bagian dari aktivitas manusia dibandingkan dengan “debu” yang bersifat benda. Perbandingan ini menggambarkan bahwa segala usaha yang dilakukan terasa sia-sia, tidak berarti, dan mudah lenyap tanpa meninggalkan hasil. Ungkapan “hilang tak berbekas” semakin memperkuat kesan bahwa usaha tersebut tidak memberikan dampak apapun, sehingga menimbulkan perasaan hampa dan putus asa.

Menurut Tarigan (2021) gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan efek tertentu dalam pengungkapan makna, seperti penegasan, kritik, atau penggambaran kondisi manusia yang dianggap tidak lagi menunjukkan karakteristik kemanusiaan secara utuh. Perbandingan usaha manusia dengan debu menunjukkan adanya penegasan bahwa usaha tersebut kehilangan nilai dan makna, seolah-olah tidak lagi mencerminkan daya juang manusia yang seharusnya memiliki tujuan dan hasil. Hal

ini menggambarkan kondisi tokoh yang berada dalam titik kelelahan emosional dan kehilangan harapan. Sejalan dengan pendapat Akbar, dkk. (2024) bahwa gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang berupa perbandingan manusia dengan bukan manusia atau benda. Dalam kutipan “usaha” sebagai representasi aktivitas manusia disamakan dengan “debu”, yaitu benda yang ringan dan mudah hilang. Perbandingan ini menunjukkan adanya penurunan nilai atau martabat usaha manusia, sehingga tidak berdaya dan tidak berarti.

Data 27

Pada data **DPS-02-H147** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa depersonifikasi. Kutipan “Mulutnya seakan terkunci, tak bisa membela diri” menyatakan adanya pengungkapan kondisi tokoh melalui perbandingan yang bersifat kiasan. Dalam kalimat tersebut, “mulut” digambarkan seolah-olah “terkunci”, padahal secara nyata mulut tidak benar-benar dikunci. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan keadaan tokoh yang tidak mampu berbicara, membela diri, atau mengungkapkan pendapatnya, kemungkinan karena tekanan, ketakutan, atau situasi yang membuatnya terdiam.

Menurut Tarigan (2021) gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan efek tertentu dalam pengungkapan makna, seperti penegasan, kritik, atau penggambaran kondisi manusia yang dianggap tidak lagi menunjukkan karakteristik kemanusiaan secara utuh. Bagian kondisi “mulut terkunci” menegaskan bahwa tokoh kehilangan kemampuan dasarnya sebagai manusia, yaitu berbicara dan menyampaikan pendapat. Sejalan dengan pendapat Zaimarni, dkk. (2020) menyatakan bahwa gaya bahasa depersonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau

penginsanan. Artinya sesuatu yang berkaitan dengan manusia justru digambarkan seperti benda atau sesuatu yang tidak memiliki sifat manusia.

Data 28

Pada data **DPS-03-H154** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa depersonifikasi. Kutipan “Sadipta membeku” dalam kalimat tersebut tidak dimaknai secara tepat sebagai perubahan fisik menjadi es, melainkan digunakan untuk menggambarkan keadaan tokoh yang tiba-tiba terdiam, tidak bergerak, atau kehilangan respons akibat rasa terkejut, takut, atau tekanan emosional yang kuat.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan efek tertentu dalam pengungkapan makna, seperti penegasan, kritik, atau penggambaran kondisi manusia yang dianggap tidak lagi menunjukkan karakteristik kemanusiaan secara utuh. Dalam kutipan tersebut, kata “membeku” menegaskan bahwa Sadipta berada dalam kondisi yang sangat kaku dan tidak mampu bereaksi sebagaimana mestinya manusia yang hidup dan dinamis. Hal ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang kuat. Sejalan dengan itu, Zaimarni, dkk. (2020) menyatakan bahwa gaya bahasa depersonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Artinya, manusia atau sesuatu yang berkaitan dengan manusia digambarkan seperti benda atau sesuatu yang tidak memiliki sifat insani. Dalam kutipan ini, Sadipta sebagai manusia digambarkan “membeku” seperti benda mati (es), sehingga menunjukkan adanya depersonifikasi.

4.2.5 Gaya Bahasa Alegori

Data 29

Pada data **AL-01-H69** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa alegori. Dalam kutipan “berusaha mencari celah cahaya di tengah kegelapan”. Menunjukkan adanya penggunaan ungkapan kiasan yang menggambarkan makna secara simbolik. Dalam kutipan tersebut, “cahaya” tidak dimaknai secara harfiah sebagai sinar, melainkan melambangkan harapan, solusi, atau jalan keluar, sedangkan “kegelapan” melambangkan kesulitan, penderitaan, atau situasi yang penuh masalah. Ungkapan ini menggambarkan usaha seseorang untuk tetap mencari harapan di tengah kondisi yang sulit.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Bagian penggunaan kata “cahaya” dan “kegelapan” merupakan bentuk lambang yang mewakili kondisi tertentu dalam kehidupan manusia, sehingga termasuk dalam gaya bahasa alegori. Makna yang disampaikan tidak langsung, tetapi melalui simbol-simbol yang memiliki arti lebih dalam. Sejalan dengan pendapat Umami, dkk. (2020) gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran yang digunakan. Dalam kutipan tersebut, kondisi perjuangan tokoh tidak dijelaskan secara langsung, melainkan digambarkan melalui simbol “mencari cahaya di tengah kegelapan”, sehingga memberikan kesan yang lebih puitis dan mendalam.

Data 30

Pada data **AL-02-H167** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa alegori karena terdapat penggunaan kata “rumah” yang tidak dimaknai

secara nyata sebagai bangunan tempat tinggal, melainkan sebagai simbol kenyamanan, ketenangan, perlindungan, dan tempat untuk merasa diterima. Tokoh Alie merasakan bahwa makam Gianla memberikan ketenangan batin yang tidak ia peroleh di rumahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional Alie dengan almarhum ibunya begitu kuat sehingga makam tersebut menjadi tempat pelarian dan sumber ketenangan baginya.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Dalam kutipan ini “rumah” menjadi lambang ketenangan, kasih sayang, dan tempat perlindungan secara emosional, sedangkan “makam Gianla” dilambangkan sebagai tempat yang mampu memberikan perasaan tersebut kepada Alie. Sejalan dengan pendapat Halawa, M. (2021) gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Keterkaitan antara simbol rumah, makam, dan ketenangan batin membentuk satu kesatuan makna yang menggambarkan kerinduan serta kebutuhan Alie akan kasih sayang ibunya.

Data 31

Pada data **AL-03-H210** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa alegori. Dalam kalimat tersebut, luka melambangkan trauma, kesedihan, dan rasa sakit emosional yang telah lama dirasakan akibat kehilangan serta perlakuan yang diterimanya. Ungkapan “tergores semakin dalam” menunjukkan bahwa penderitaan tersebut semakin bertambah berat karena adanya peristiwa-peristiwa baru yang memperburuk kondisi batin tokoh, sedangkan “masih terus berdarah hingga hari ini” menggambarkan bahwa rasa sakit itu belum pulih dan masih terus

dirasakan hingga saat ini.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Dalam kutipan ini, luka menjadi lambang dari trauma dan kesedihan yang mendalam. Sejalan dengan itu, Umami, dkk. (2020) menyatakan bahwa gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara lain melalui kiasan atau penggambaran tertentu. Pengarang menggunakan gambaran luka fisik yang semakin parah untuk menyampaikan kondisi psikologis tokoh yang terus terluka secara batin.

Data 32

Pada data **AL-03-H204** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa alegori. Kata “rumah” tidak digunakan dalam makna sebenarnya sebagai bangunan tempat tinggal, melainkan sebagai simbol kasih sayang, perlindungan, kenyamanan, dan rasa aman yang seharusnya diberikan seorang kepada anak-anaknya. Tokoh Alie mengungkapkan kekecewaan dan kesedihan yang mendalam karena sosok ayah yang seharusnya menjadi tempat berlindung justru menjadi penyebab hilangnya rasa aman dan kenyamanan dalam hidupnya. Sementara itu, ungkapan “kehilangan rumah” melambangkan hilangnya tempat untuk pulang secara emosional, yaitu keluarga yang seharusnya menerima dan melindunginya.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Dalam kutipan tersebut, rumah dilambangkan sebagai tempat perlindungan, kasih sayang, dan ketenangan batin, sedangkan kehilangan rumah melambangkan hilangnya rasa aman dan penerimaan dalam keluarga. Sejalan dengan itu, Halawa, M. (2021) menyatakan bahwa gaya bahasa alegori

merupakan gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Ketertarikan simbol ayah, rumah, dan kehilangan rumah membentuk satu kesatuan makna yang menggambarkan penderitaan batin Alie akibat perlakuan ayahnya.

4.2.6 Gaya Bahasa Antitesis

Data 33

Pada data **AN-01-H33** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa antitesis. Dalam kutipan “Kedua kakaknya itu terlihat begitu berbeda saat di sekolah dan saat di rumah. Jika di sekolah mereka terlihat aktif dan ceria, maka di rumah mereka terlihat lebih tenang dan pendiam” menunjukkan adanya perbandingan dua kondisi yang saling bertentangan dalam diri tokoh yang sama. Dalam kalimat tersebut, terdapat perbedaan sikap yang jelas antara saat berada di sekolah dan di rumah. Di sekolah, kedua kakaknya digambarkan “aktif dan ceria”, sedangkan di rumah mereka menjadi “tenang dan pendiam”. Pertentangan ini menegaskan adanya perubahan perilaku berdasarkan situasi atau lingkungan yang dihadapi. Antitesis berfungsi memberikan penekanan pada adanya pergeseran suasana emosional yang dialami tokoh saat berpindah lingkungan sosial.

Menurut Tarigan (2021), antitesis merupakan jenis gaya bahasa yang membandingkan dua kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan. Dalam kutipan tersebut, kata “aktif” bertentangan dengan “tenang”, dan “ceria” bertentangan dengan “pendiam”. Pertentangan makna ini digunakan untuk memperjelas perbedaan karakter atau sikap yang ditampilkan oleh tokoh dalam dua situasi yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Zaimarni, dkk. (2020) gaya bahasa

antitesis adalah salah satu gaya bahasa perbandingan yang menyandingkan dua buah kata atau antonim kata yang berlawanan maknanya. Dalam kutipan ini, pasangan kata yang berlawanan tersebut disandingkan secara langsung dalam satu rangkaian kalimat, sehingga memperkuat kontras antara suasana di sekolah dan di rumah.

Data 34

Pada data **AN-02-H149** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa antitesis. Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan perbandingan antara dua hal yang saling bertentangan dalam satu kesatuan makna. Dalam kalimat tersebut, terdapat pasangan kata “jiwa” dan “raga” yang merepresentasikan dua aspek manusia, yaitu batin dan fisik. Keduanya dihadirkan secara bersamaan untuk menegaskan bahwa penolakan yang dirasakan tokoh bersifat menyeluruh, baik secara emosional maupun secara fisik.

Menurut Tarigan (2021), antitesis merupakan jenis gaya bahasa yang membandingkan dua kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan. Sejalan dengan pendapat Ramdan, dkk. (2022) gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua lawan kata untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Dalam konteks ini, penggunaan “jiwa maupun raga” menegaskan adanya pertentangan sekaligus kelengkapan aspek manusia yang tidak diterima, sehingga memperkuat kesan bahwa tokoh merasa ditolak secara utuh tanpa pengecualian.

Data 35

Pada data **AN-03-H140** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa antitesis. Dalam kutipan emosi “senang” dan “takut” yang dimunculkan secara berdampingan merupakan bentuk antitesis yang menggambarkan pertentangan batin tokoh saat tiba di Bali. Penulis menggunakan kata yang berlawanan makna ini untuk menunjukkan kerumitan psikologis yang dialami Alie dalam menghadapi situasi baru. Antitesis secara akurat merepresentasikan kondisi “campur aduk” antara harapan positif dan kecemasan yang mendalam terhadap masa depan, dan memperkuat dimensi emosional yang sedang berada dalam fase transisi kehidupan.

Menurut Tarigan (2021) Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang bertentangan atau berlawanan dalam satu kalimat atau ungkapan untuk menegaskan makna. Dalam kutipan tersebut, kata “senang” dan “takut” merupakan dua kata yang berlawanan makna dan disandingkan dalam satu kalimat untuk memperjelas kondisi emosional tokoh yang tidak stabil. Sejalan dengan pendapat Ramdan, dkk. (2022) gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua lawan kata untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Dalam konteks ini, penggunaan “senang” dan “takut” menegaskan adanya pertentangan perasaan yang dialami tokoh secara bersamaan, sehingga memperkuat gambaran konflik batin yang dirasakan.

Data 36

Pada data **AN-04-H76** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa antitesis. Dalam kutipan “Langit pagi hari yang semula terlihat cerah di mata

Alie, perlahan diisi oleh awan-awan gelap, selaras dengan perasaannya saat ini” menunjukkan adanya perbandingan dua keadaan yang saling bertentangan. Dalam kalimat tersebut, terdapat perubahan dari kondisi “cerah” menjadi ‘gelap”. Kedua kata ini memiliki makna yang berlawanan, sehingga memperlihatkan kontras yang jelas antara suasana awal dan keadaan berikutnya. Perubahan kondisi langit ini juga diselaraskan dengan perubahan perasaan tokoh, dari yang awalnya baik menjadi suram.

Menurut Tarigan (2021), antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang bertentangan atau berlawanan dalam satu kalimat atau ungkapan untuk menegaskan makna. Dalam kutipan tersebut, kata “cerah” dan “gelap” adalah pasangan yang berlawanan makna, sehingga termasuk dalam bentuk antitesis. Pertentangan ini digunakan untuk menegaskan perubahan suasana secara lebih jelas. Sejalan dengan pendapat Zaimarni, dkk. (2020) gaya bahasa antitesis adalah salah satu gaya bahasa perbandingan yang menyandingkan dua buah kata atau antonim kata yang berlawanan maknanya. Dalam kutipan ini, kedua kata yang bertentangan tersebut disandingkan dalam satu rangkaian kalimat, sehingga memperkuat kontras antara keadaan awal dan kondisi yang terjadi kemudian.

Data 37

Pada data **AN-05-H23** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa antitesis. Dalam kutipan tersebut terdapat pada perubahan suasana batin dari “mata berbinar” ke “ekspresi muram” dalam durasi waktu yang sangat singkat. Penggunaan perbedaan emosional yang berfungsi untuk menunjukkan instabilitas psikologis tokoh Alie yang mudah terpengaruh oleh dorongan luar. Gaya bahasa

antitesis menghadapi dua kondisi yang berlawanan untuk menambah daya bermakna dalam menggambarkan kerapuhan mental sang Alie, dan juga berhasil menciptakan efek dramatis yang memperjelas dinamika perasaan yang naik turun dalam cerita.

Menurut Tarigan (2021), antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang bertentangan atau berlawanan dalam satu kalimat atau ungkapan untuk menegaskan makna. Dalam kutipan tersebut, terdapat pertentangan antara kondisi “sedih yang seolah selesai” dengan “kembali muram”. Kedua keadaan ini menunjukkan perubahan emosi yang kontras, dari yang tampak berkurang menjadi kembali suram. Sejalan dengan pendapat Zaimarni, dkk. (2020) gaya bahasa antitesis adalah salah satu gaya bahasa perbandingan yang menyandingkan dua buah kata atau antonim kata yang berlawanan maknanya.

Data 38

Pada data **AN-06-H79** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa antitesis. Dalam kutipan ini “Alie mengenali mereka sebagai Hexa, dan secara otomatis instingnya mengatakan kalau dia akan menghadapi masalah” menunjukkan adanya perbandingan dua kondisi yang saling bertentangan dalam satu rangkaian peristiwa. Di satu sisi, terdapat tindakan ‘mengenali’ yang menunjukkan kesadaran atau pengetahuan tokoh, namun disisi lain muncul reaksi “akan menghadapi masalah” yang menggambarkan kekhawatiran atau ancaman. Kedua hal ini mencerminkan pertentangan antara keadaan mengetahui sesuatu dengan konsekuensi negatif yang menyertainya.

Menurut Tarigan (2021), antitesis adalah jenis majas yang membandingkan

dua kata atau keadaan yang mengandung ciri semantik yang bertentangan. Dalam kutipan tersebut, pertentangan terlihat antara kondisi pengenalan (kesadaran) dengan ancaman (masalah) yang akan dihadapi, sehingga menghadirkan kontras dalam satu situasi. Sejalan dengan pendapat Ramdan, dkk. (2022), gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua lawan kata atau keadaan untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Dalam konteks ini, meskipun tidak berupa pasangan antonim langsung, terdapat pertentangan makna antara situasi mengenali dan konsekuensi buruk yang muncul, sehingga memperkuat kesan ketegangan yang dialami tokoh.

Data 39

Pada data **AN-06-H79** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa antitesis. Dalam kutipan ini “Namun, satu sisi lain hatinya menolak mempercayai itu” menunjukkan adanya pertentangan dalam diri tokoh antara dua kecenderungan batin yang berbeda. Ungkapan “satu sisi lain hati” mengisyaratkan adanya dua kondisi yang saling berlawanan, yaitu antara keinginan untuk percaya dengan penolakan untuk mempercayai. Hal ini menggambarkan konflik batin yang dialami tokoh, di mana terdapat tarik-menarik antara keyakinan dan keraguan.

Menurut Tarigan (2021), antitesis adalah jenis majas yang membandingkan dua hal yang mengandung ciri semantik yang bertentangan. Dalam kutipan tersebut, pertentangan terlihat pada dua kecenderungan dalam hati, yaitu menerima (percaya) dan menolak (tidak percaya) yang hadir dalam satu kesatuan. Sejalan dengan pendapat Ramdan, dkk. (2022), gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua lawan kata atau keadaan untuk mengungkapkan suatu

pertentangan. Dalam konteks ini, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam bentuk pasangan kata antonim, makna pertentangan tetap terlihat melalui sikap hati yang saling berlawanan, yaitu antara percaya dan menolak.

4.2.7 Gaya Bahasa Pleonasme

Data 40

Pada data **PL-01-H145** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa pleonasme. Kutipan “Dia hanya bisa berdiri, dengan beberapa piring kotor berada di tangannya, dan menatap nenek dengan mata berkaca-kaca” adanya penggunaan kata-kata yang berlebihan untuk memperkuat makna atau penegasan. Pada bagian “menatap nenek dengan mata berkaca-kaca”, sebenarnya kata “menatap” sudah mengandung makna penggunaan mata. Namun, penggunaan tersebut justru memberikan penekanan pada kondisi emosional tokoh yang sedang menahan tangis.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Dalam kutipan tersebut, penggunaan frasa “menatap dengan mata” merupakan bentuk pengulangan makna yang tidak wajib, tetapi digunakan untuk mempertegas gambaran situasi. Sejalan dengan pendapat Nurfadhilah, dkk. (2021) gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Dalam kutipan ini, penambahan unsur kata tersebut bertujuan untuk memberikan efek penekanan, khususnya pada ekspresi “mata berkaca-kaca” yang menunjukkan kesedihan tokoh.

Data 41

Pada data **PL-02-H154** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa pleonasme. Dalam kutipan tersebut pada bagian “diam saja” kata “diam” sebenarnya sudah cukup untuk menunjukkan keadaan tidak berbicara atau tidak bereaksi, sehingga penambahan kata “saja” menjadi unsur yang bersifat penegasan dan kecenderungan mubazir. Namun, penggunaan ini justru mempertegas sikap tokoh yang benar-benar tidak melakukan apa-apa.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Dalam kutipan tersebut, penggunaan “diam saja” merupakan bentuk pleonasme karena terdapat penambahan kata yang tidak wajib, tetapi digunakan untuk menegaskan makna. Sejalan dengan pendapat Zaimarni, dkk. (2020) gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa dengan menggunakan kata yang berlebihan (mubazir) yang sebenarnya tidak perlu. Dalam konteks ini, kelebihan kata tersebut berfungsi untuk memperkuat ekspresi sikap tokoh yang tidak aktif dan tidak bereaksi terhadap peristiwa yang terjadi di hadapannya.

Data 42

Pada data **PL-03-H163** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa pleonasme. Dalam kutipan “Hanya saja, tahu-tahu air matanya meleleh membasahi pipi. Dia kembali terisak tanpa suara, dan tak peduli saat Sadipta akhirnya melangkah keluar dari kamarnya” penggunaan kata-kata yang berlebihan untuk memperkuat makna atau penegasan. Pada bagian “air matanya meleleh membasahi pipi”, sebenarnya kata “air mata meleleh” sudah cukup

menggambarkan kondisi menangis, sehingga penambahan frasa “membasahi pipi” menjadi unsur yang tidak terlalu diperlukan. Namun, penggunaan ini berfungsi untuk mempertegas gambaran kesedihan tokoh secara lebih jelas dan visual.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Dalam kutipan tersebut, frasa “meleleh membasahi pipi” menunjukkan adanya pengulangan makna yang memperjelas situasi, meskipun secara makna dasar sudah dapat dipahami tanpa tambahan tersebut. Sejalan dengan pendapat Zaimarni, dkk. (2020), gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata secara berlebihan (mubazir) yang sebenarnya tidak diperlukan. Dalam konteks ini, kelebihan kata tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada kondisi emosional tokoh, sehingga kesedihan yang dialami terasa lebih mendalam dan menyentuh.

Data 43

Pada data **PL-04-H170** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa pleonasme. Dalam kutipan “Alie berdiri diam di tepi jalan raya. Matanya menatap sendu langit yang mulai meneteskan rintik-rintik air” menggunakan kata-kata yang berlebihan untuk memperkuat makna atau penegasan. Pada bagian ‘berdiri diam’, kata “berdiri” sebenarnya sudah mengandung makna posisi tubuh yang tidak bergerak, sehingga penambahan kata “diam” menjadi bentuk penegasan yang cenderung mubazir. Begitu juga dengan frasa “matanya menatap”, kata menatap” sudah berkaitan dengan fungsi mata, sehingga penyebutan “matanya” tidak selalu diperlukan. Namun, penggunaan ini bertujuan untuk memperjelas dan menegaskan kondisi tokoh.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Dalam kutipan tersebut, penggunaan frasa “berdiri diam” dan “matanya menatap” merupakan bentuk pleonasme karena terdapat pengulangan makna yang tidak wajib, tetapi digunakan untuk memberikan penekanan. Sejalan dengan pendapat Nurfadhilah, dkk. (2021), gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan. Dalam kutipan ini, kelebihan kata tersebut berfungsi untuk memperkuat gambaran suasana dan kondisi emosional tokoh, khususnya pada ekspresi “menatap sendu” yang menunjukkan perasaan sedih.

Data 43

Pada data **PL-05-H185** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa pleonasme. Kutipan “Hanya dalam waktu sehari semalam saja, video itu menyebar di kalangan siswa” menunjukkan adanya penggunaan kata yang berlebihan untuk memberikan penegasan makna. Pada bagian “sehari semalam saja”, sebenarnya kata “sehari semalam” sudah cukup untuk menunjukkan durasi waktu, sehingga penambahan kata “saja” menjadi unsur yang tidak terlalu diperlukan. Namun, penggunaan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa penyebaran video tersebut terjadi dengan sangat cepat.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Dalam kutipan tersebut, frasa “sehari semalam saja” termasuk bentuk pleonasme karena terdapat penambahan kata yang tidak wajib, tetapi digunakan untuk memperkuat makna.

Sejalan dengan pendapat Nurfadhilah, dkk. (2021), gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan. Dalam konteks ini, penggunaan kata yang berlebihan tersebut berfungsi untuk menekankan kecepatan penyebaran video di kalangan siswa.

4.2.8 Gaya Bahasa Perifrasis

Data 45

Pada data **PR-01-H6** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perifrasis. Frasa deskriptif "cairan berwarna merah pekat" merupakan bentuk perifrasis yang digunakan penulis untuk menggantikan kata benda "darah". Penggunaan deskripsi yang lebih panjang ini berfungsi menciptakan efek visual yang lebih hebat dan menegangkan dalam adegan kecelakaan tersebut. Gaya bahasa ini secara efektif memperlambat waktu naratif agar pembaca dapat membayangkan tekstur cairan tersebut sebelum menyadari makna sebenarnya. Melalui perifrasis ini, penulis berhasil membangun suasana dramatis tanpa harus menggunakan istilah yang terlalu klinis atau lugas.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, dimana keduanya menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Dalam kutipan tersebut, penggunaan frasa panjang sebagai pengganti satu kata menunjukkan adanya perluasan ungkapan yang tidak wajib, tetapi memiliki tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Fitri, dkk. (2024), gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang ungkapannya sengaja memakai frasa yang pada dasarnya dapat diubah menjadi sebuah kata. Dalam

konteks ini, frasa “cairan berwarna merah pekat” dapat digantikan dengan kata “darah”, sehingga jelas bahwa kutipan tersebut merupakan bentuk perifrasis.

Data 46

Pada data **PR-02-H135** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perifrasis. Pada kutipan “Meski mungkin, maafnya tidak akan pernah diterima sampai dia menghembuskan nafas terakhirnya” penggunaan ungkapan yang diperpanjang untuk menyatakan satu makna tertentu secara lebih halus dan tidak langsung. Dalam kalimat tersebut, frasa “menghembuskan nafas terakhirnya” sebenarnya dapat disederhanakan menjadi satu kata, yaitu “meninggal” atau “mati”. Namun, penulis memilih menggunakan ungkapan yang lebih panjang untuk memberikan kesan yang lebih sopan, halus, dan emosional.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyampaikan suatu makna. Dalam kutipan tersebut, penggunaan frasa panjang sebagai pengganti satu kata menunjukkan adanya perluasan ungkapan yang bertujuan memperindah dan memperhalus bahasa. Sejalan dengan pendapat Fitri, dkk. (2024), gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan frasa yang sebenarnya dapat digantikan dengan satu kata. Dalam konteks ini, frasa “menghembuskan nafas terakhirnya” dapat digantikan dengan kata “meninggal”, sehingga menunjukkan bahwa kutipan tersebut merupakan bentuk perifrasis.

Data 47

Pada data **PR-03-H163** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perifrasis. Pada kutipan “ dia sudah terlalu lelah untuk menanggapi segala ocehan kakaknya itu” adanya penggunaan ungkapan yang diperpanjang untuk menyampaikan makna tertentu secara lebih halus dan bermakna. Dalam kalimat tersebut, frasa “terlalu lelah untuk menanggapi segala ocehan” sebenarnya dapat disederhanakan, misalnya menjadi “tidak mau menanggapi” atau “mengabaikan”. Namun, penggunaan ungkapan yang lebih panjang ini bertujuan untuk menekankan kondisi kelelahan, baik secara fisik maupun emosional, yang dialami tokoh.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyampaikan suatu makna. Dalam kutipan tersebut, penggunaan frasa panjang menunjukkan adanya perluasan ungkapan yang tidak wajib, tetapi berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat makna. Sejalan dengan pendapat Nurfadhilah, dkk. (2021) gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Dalam konteks ini, ungkapan yang digunakan tidak disampaikan secara singkat, melainkan diperpanjang untuk memberikan kesan yang lebih mendalam terhadap kondisi tokoh.

Data 48

Pada data **PR-04-H163** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perifrasis. Pada kutipan “Di saat orang lain berjuang mati-matian untuk tetap hidup, lo justru malah mau ngilangin nyawa lo sendiri” menunjukkan adanya

penggunaan ungkapan yang diperpanjang untuk menyampaikan makna secara lebih tegas dan emosional. Dalam kalimat tersebut, frasa “berjuang mati-matian untuk tetap hidup” sebenarnya dapat disederhanakan menjadi “berusaha keras untuk hidup”, dan frasa “ngilangin nyawa lo sendiri” dapat diganti dengan “bunuh diri”. Namun, penulis sengaja menggunakan ungkapan yang lebih panjang untuk memberikan penekanan dan memperkuat emosi dalam tuturan tersebut.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyampaikan suatu makna. Dalam kutipan tersebut, penggunaan frasa yang panjang menunjukkan adanya perluasan ungkapan yang bertujuan memperjelas dan menegaskan makna. Sejalan dengan pendapat Nurfadhilah, dkk. (2021), gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Dalam konteks ini, ungkapan yang digunakan tidak disampaikan secara singkat, tetapi diperpanjang untuk memperkuat kesan dramatis dan emosional.

Data 49

Pada data **PR-05-H155** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa perifrasis. Pada bagian “Dia bahkan berjalan meninggalkan raga payah Alie seorang diri, meninggalkan adiknya itu dalam kubangan luka yang semakin sulit untuk disembuhkan” menunjukkan adanya penggunaan ungkapan yang diperpanjang untuk menyampaikan makna secara lebih mendalam dan emosional. Dalam kalimat tersebut, frasa “raga payah” dapat disederhanakan menjadi “tubuh lemah”, dan “kubangan luka yang semakin sulit untuk disembuhkan” dapat

diringkas menjadi “luka yang dalam”. Namun, penulis sengaja menggunakan ungkapan yang lebih panjang untuk memperkuat kesan penderitaan yang dialami tokoh.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyampaikan suatu makna. Dalam kutipan tersebut, penggunaan frasa yang panjang menunjukkan adanya perluasan ungkapan yang bertujuan untuk memperjelas serta memperkuat makna yang ingin disampaikan. Sejalan dengan pendapat Fitri, dkk. (2024), gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang ungkapannya sengaja memakai frasa yang pada kenyataannya dapat diubah menjadi sebuah kata atau bentuk yang lebih singkat. Dalam kutipan ini, beberapa ungkapan panjang digunakan sebagai pengganti bentuk yang lebih sederhana, sehingga memberikan efek deskriptif dan emosional yang lebih kuat.

4.2.9 Gaya Bahasa Antisipasi

Data 50

Pada data **APS-01-H7** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa antisipasi. Dalam kutipan ini menunjukkan gaya bahasa antisipasi yang menyajikan gambaran tentang pengaruh peristiwa masa kini terhadap “masa depan” karakter Alie. Penulis menggunakan gaya bahasa antisipasi untuk membangun rasa ingin tahu pembaca mengenai perkembangan nasib tokoh utama di bab-bab selanjutnya. Dengan demikian, gaya bahasa antisipasi memperkuat keterkaitan antar waktu dalam struktur cerita yang dibangun secara sistematis.

Menurut Tarigan (2021), antisipasi merupakan gaya bahasa yang berwujud

mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi. Dalam kutipan tersebut, frasa “akan membawa pengaruh terhadap dirinya pada masa depan” menunjukkan adanya bentuk antisipasi, karena peristiwa di masa depan sudah disebutkan sebelum benar-benar terjadi. Sejalan dengan pendapat Akbar, dkk. (2024) gaya bahasa antisipasi merupakan gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi. Dalam konteks ini, tokoh sudah diarahkan pada kemungkinan dampak yang akan dialami di masa depan, meskipun peristiwa tersebut belum benar-benar.

Data 51

Pada data **APS-02-H79** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa antisipasi. Pada kutipan tersebut “Alie mengenali mereka sebagai Hexa, dan secara otomatis instingnya mengatakan kalau dia akan menghadapi masalah” adanya pengungkapan yang mengarah pada peristiwa yang belum terjadi, tetapi sudah didahului dengan perkiraan atau firasat. Dalam kalimat tersebut, bagian “akan menghadapi masalah” menunjukkan kejadian di masa depan yang belum benar-benar terjadi, namun sudah diperkirakan melalui insting tokoh.

Menurut Tarigan (2021), antisipasi merupakan gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi. Dalam kutipan tersebut, frasa “akan menghadapi masalah” menjadi penanda bahwa peristiwa yang belum terjadi sudah diungkapkan terlebih dahulu, sehingga termasuk dalam bentuk antisipasi. Sejalan dengan pendapat Zaimarni, dkk. (2020) menyatakan bahwa gaya bahasa antisipasi berasal

dari bahasa Latin *anticipation* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Dalam konteks ini, insting tokoh sudah “mendahului” peristiwa yang akan datang, yaitu kemungkinan menghadapi masalah.

Data 52

Pada data **APS-04-H38** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa antisipasi dan prolepsi. Dialog batin mengenai ketakutan Alie saat menghadapi masa “tumbuh dewasa” merupakan bentuk antisipasi yang bersifat tidak yakin terhadap masa depan. Prolepsi menunjukkan kedalaman kecemasan eksistensial tokoh yang merasa bahwa hidup akan terus menjadi rangkaian peristiwa yang menyakitkan. Penggunaan gaya bahasa ini mempertegas tema penderitaan yang menjadi inti dari perkembangan karakter Alie sepanjang narasi. Melalui antisipasi, pembaca dapat memahami betapa beratnya beban psikologis yang dibawa tokoh bahkan ketika Alie hanya sekedar membayangkan masa depannya.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa antisipasi merupakan gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi. Dalam kutipan tersebut, frasa “akan sangat menyakitkan saat tumbuh dewasa” menjadi penanda bahwa kondisi di masa depan telah diungkapkan sebelum benar-benar dialami. Sejalan dengan pendapat Zaimarni, dkk. (2020) menyatakan bahwa gaya bahasa antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipation* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Dalam konteks ini,

tokoh telah membayangkan penderitaan di masa depan dan bahkan meresponnya sejak sekarang dengan keinginan untuk menghentikan.

4.2.10 Gaya Bahasa Koreksi

Data 53

Pada data **KOR-01-H195** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa koreksi. Dalam kutipan “Lihat aku, Yah.... Aku anak Ayah, kalau Ayah lupa. Anak perempuan Ayah, yang dulu begitu Ayah sayangi....” menunjukkan adanya penegasan yang kemudian diperbaiki atau diperjelas kembali oleh penutur. Pada awalnya, tokoh hanya menyatakan “Aku anak Ayah”, tetapi kemudian memperjelas lagi dengan ungkapan “Anak perempuan Ayah, yang dulu begitu Ayah sayangi”. Perbaikan ini bertujuan untuk menegaskan identitas dirinya sekaligus memperkuat makna emosional yang ingin disampaikan.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa koreksi merupakan gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi. Di dalam kutipan tersebut, pernyataan awal diperjelas kembali melalui penambahan informasi yang lebih spesifik, sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih kuat. Sejalan dengan pendapat Zaimarni, dkk. (2020) gaya bahasa koreksio merupakan gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Dalam konteks ini, tokoh tidak hanya menyebut “anak perempuan” yang pernah disayangi.

Data 54

Pada data **KOR-02-H93** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa koreksi. Pada kutipan “Ini di... mana?” Alie memandang sekelilingnya dengan tatapan bertanya-tanya. Setelah memindai sekitarnya, serta mencium aroma antiseptik yang cukup kentara, dia pun paham. “Rumah sakit?” menunjukkan adanya pernyataan yang awalnya belum pasti, kemudian diperbaiki atau ditegaskan kembali setelah adanya kesadaran. Pada awalnya, tokoh hanya mengungkapkan kebingungan melalui pertanyaan “Ini di mana?”, namun setelah mengamati lingkungan sekitarnya, ia mengoreksi pemahamannya menjadi “Rumah sakit?”. Perubahan ini menunjukkan proses memperbaiki pemahaman dari ketidaktahuan menjadi lebih jelas.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa koreksi merupakan gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi. Dalam kutipan tersebut, terdapat peralihan dari ketidaktahuan menuju penegasan yang lebih tepat setelah tokoh memperoleh informasi tambahan dari lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Tebai, dkk. (2020), gaya bahasa koreksio adalah gaya bahasa yang ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Dalam konteks ini, tokoh awalnya tidak mengetahui keberadaannya, lalu memperbaiki pemahamannya dengan menyimpulkan bahwa ia berada di rumah sakit.

Data 54

Pada data **KOR-03-H246** terdapat gaya bahasa perbandingan yaitu jenis gaya bahasa koreksi. Dalam kutipan “Bun sampai detik ini pun... Dipta nggak akan pernah bisa ikhlas untuk memaafkan Alie. Nggak bisa, Bun. Sekuat apa pun Dipta berusaha maafin Alie, Dipta nggak akan pernah bisa. Tapi...” menunjukkan adanya penegasan yang diulang kemudian disertai perbaikan atau pengoreksian makna. Pada awalnya, tokoh menegaskan ketidakmampuannya untuk memaafkan dengan kalimat “nggak akan pernah bisa” dan diperkuat lagi dengan “nggak bisa, Bun”. Namun, pada bagian akhir muncul kata “tapi...” yang mengisyaratkan adanya kemungkinan perubahan atau koreksi terhadap pernyataan sebelumnya.

Menurut Tarigan (2021), gaya bahasa koreksi merupakan gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi. Dalam kutipan tersebut, pernyataan yang sangat tegas tentang ketidakmampuan memaafkan mulai diarahkan pada kemungkinan perubahan melalui kata “tapi”, yang menjadi tanda adanya koreksi atau peninjauan kembali terhadap pernyataan awal. Sejalan dengan pendapat Tebai, dkk. (2020), gaya bahasa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki bagian yang dirasa kurang tepat. Dalam konteks ini, tokoh awalnya menegaskan sikap penolakannya, tetapi kemudian membuka kemungkinan untuk memperbaiki atau mengubah pernyataan tersebut.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu mengandung berbagai jenis gaya bahasa perbandingan sebagaimana yang dirumuskan oleh Henry G. Tarigan diawali dengan ditemukannya perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme atau tautologi, perifrasis, antisipasi, serta koreksio atau epanortosis. Seluruh bentuk gaya bahasa tersebut ditemukan dalam tuturan naratif maupun dialog antartokoh yang berfungsi memperjelas makna, memperindah bahasa, serta memperkuat penggambaran konflik dan kondisi psikologis tokoh utama. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan dengan jumlah keseluruhannya lima puluh lima data, di antaranya perumpamaan sebanyak tujuh data, metafora sembilan data, personifikasi sembilan data, depersonifikasi tiga data, alegori empat data, antitesis tujuh data, pleonasme lima data, perifrasi lima data, antisipasi tiga data, dan koreksi tiga data. Dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, perumpamaan dan metafora dominan digunakan untuk menggambarkan penderitaan batin, rasa kehilangan, serta tekanan emosional yang dialami Alie. Personifikasi dan alegori memperkaya dimensi makna melalui pemberian sifat insani atau simbolik pada benda dan konsep abstrak, sedangkan antitesis dan pleonasme berfungsi menegaskan pertentangan serta penekanan makna dalam situasi konflik keluarga. Adapun penggunaan perifrasis, prolepsis, dan koreksio menunjukkan variasi ekspresi bahasa yang mendukung dan

kedalaman narasi. Dengan demikian, gaya bahasa memiliki peranan penting dalam membangun intensitas emosi, memperkuat karakterisasi, serta memperdalam tema tentang kasih sayang, penolakan, dan proses rekonsiliasi dalam keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

a. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan tidak hanya membaca novel sebagai hiburan, tetapi juga mampu melihat bahwa memahami penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat di dalamnya. Novel ini dapat dijadikan sebagai sarana refleksi dalam memahami makna yang lebih mendalam terkait konflik batin tokoh, nilai kasih sayang, serta dinamika hubungan keluarga yang digambarkan dalam cerita.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk melakukan kajian lanjutan terhadap novel atau karya sastra lainnya dengan fokus yang berbeda, sehingga dapat memperluas wawasan akademik dan memperkaya penelitian di bidang sastra indonesia.

c. Bagi masyarakat

Masyarakat, khususnya orang tua dan pendidik, diharapkan dapat memanfaatkan karya sastra sebagai sarana edukatif dalam menanamkan nilai empati, kepedulian, serta pentingnya komunikasi dalam keluarga. Novel ini

memberikan gambaran mengenai dampak konflik dan kurangnya penerimaan dalam lingkungan keluarga, sehingga dapat dijadikan bahan refleksi dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai.

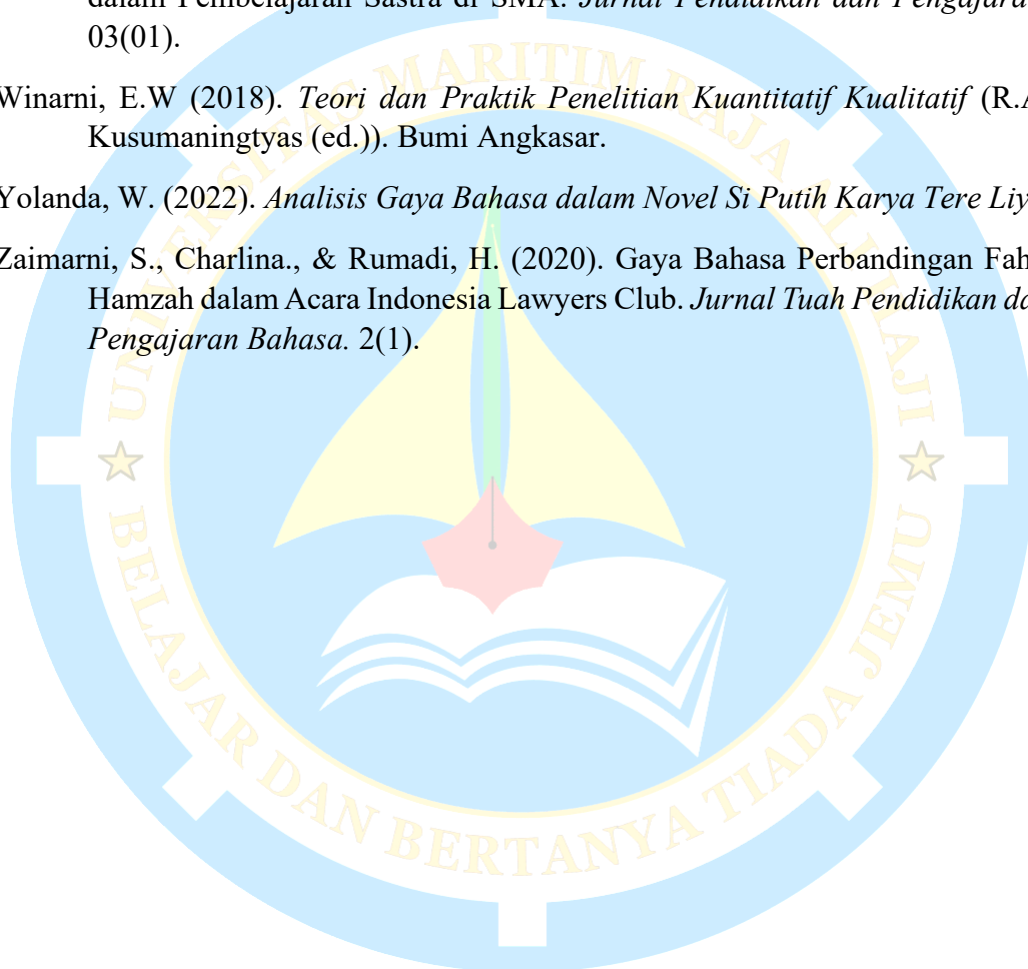


DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aprilia, Y. I., Prasetya, G. W., & Ginanjar, B. (2022). Gaya Bahasa Metafora dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. 12(2), 2549-2594.
- Akbar, F., Arianti, I., & Kasuaran, T. (2024). Analisis Gaya Bahasa Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Konsepsi*. 12(4), 2301-4059.
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. *Jurnal Sastra*. 9(1), 2301-5896.
- Amran., Mursalim., & Rokhmansyah, A. (2018). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Berteman Dengan Kematian Catatan Si Gadis Lupus Karya Sinta Ridwan. *Jurnal Ilmu Budaya*. 2(3), 293-300.
- Anisya, S. S., Suparmin., & Septiari, W. D. (2023). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Onoma Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 9(2).
- Ahyar, J. (2019). Apa itu Sastra? Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. *Grup Penerbitan CV Budi Utama*.
- Fitri, E., Kholidah, U., & Saputry, D. (2024). Gaya Bahasa pada Novel Bara dalam Jelaga Karya Ana Pernama. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. 22(1).
- Hanifah, S. N., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Gaya Bahasa Pesonifikasi dalam Lirik Lagu Mahameru Karya Dewa 19. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 5(4), 2807-7504.
- Halawa, M. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel Jalan Pasti Berujung Karya Benyaris Adonia Pardosi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1).
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno. *Jurnal Ilmia Fonema*. 4(2).
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Aziz, I. S. A. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-puisi Karya Fadli Zon. *Jurnal Keilmuan Bahasa*. 5(1). 13-26.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Mandiriabadi, Jakaarta.
- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.

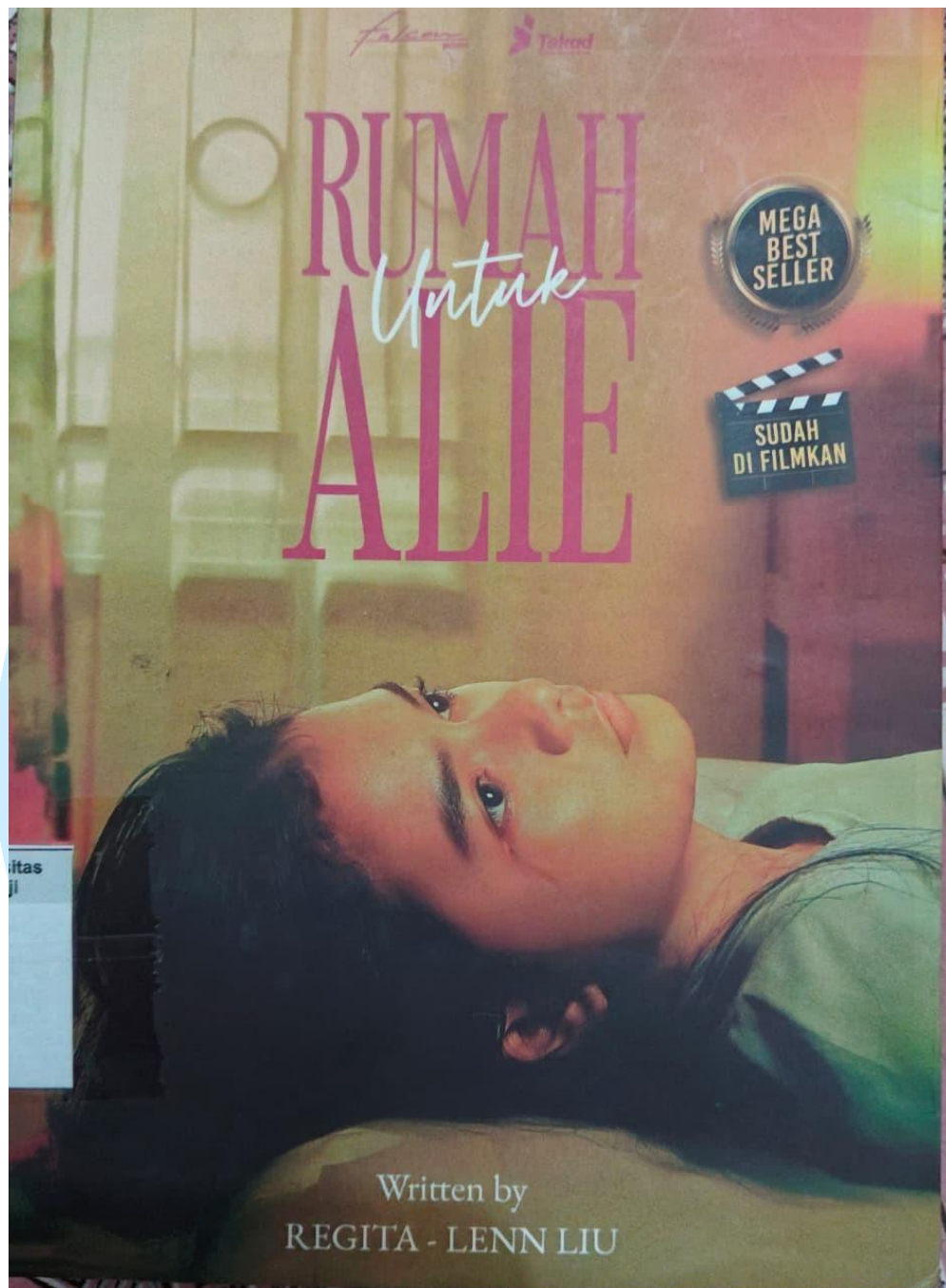
- Laia, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Unggahan pada Akun yang Terdalam di Intagram. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*. 2(1), 2828-626X.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirsantoro. *Jurnal Cendekia Ilmiah*. 1(3), 2828-5271.
- Lestari, I. (2023). Gaya Bahasa Retoris paada Novel Gagal Move On Karya Eriska Helmi Sebagai Alternatif Materi Sastra Di SMA. *Universitas PGRI Semarang*.
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif*. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, A. (2018). *Materi Kuliah Metodologi Penelitian Bahasa Indonesia*. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (I. Taufik (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Namira, S., & Sitepu, T. (2022). Analisi Ungkapan Gaya Bahasa Metafora dalam Lirik Lagu pada Album Inti Bumi Karya Rasukma. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*. 97-110.
- Nurmalia, E., Akhyaruddin, & Nurfadilah. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(2), 65-70.
- Nurfadhilah, A. Y., Kasnadi., & Hurustyanti, H. (2021). Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubata. *Jurnal Leksis*. 1(2), 73-80.
- Payuyasa, I. N. (2019). Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hiraya. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. 23(2), 73-79.
- Pratama, Y. (2024). Gaya Bahasa Kiasan Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10.
- Ramdan, N. S. F., & Humaira, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Cinta Luar Biasa Andmesh Kamelang. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*. 1(3), 29-33.
- Sartika, R., Rahmat, W., Dwinitia, S., Satini, R., & Sari, A. W. (2020). Pengantar Kajian Ilmu Semantik. *CV. Panawa Jemboan*.
- Samaya, D., & Juniarti, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan pada Cerpen Tukang Pijat Keliling Karya Sulung Pamanggih. *Jurnal DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*. 4(1).

- Suryani, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan dan Implemetasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)*.
- Tarigan,H.G.(2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Tebai, A., Setyawati, N., & Prayogi, I. (2023). Gaya Bahasa Perbandingan pada Cerpen dalam Cerpenmu. Com Edisi 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 11(02), 393-404.
- Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 03(01).
- Winarni, E.W (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (R.A. Kusumaningtyas (ed.)). Bumi Angkasar.
- Yolanda, W. (2022). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye*.
- Zaimarni, S., Charlina., & Rumadi, H. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. 2(1).





Lampiran 1. Cover Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu



Lampiran 2. Sinopsis Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu

Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu mengisahkan kehidupan seorang gadis remaja bernama Alie yang harus tumbuh dalam keluarga yang dipenuhi luka dan kesalahpahaman. Sejak kepergian ibunya, suasana rumah berubah menjadi dingin dan penuh amarah. Ayah serta saudara-saudaranya menyalahkan Alie atas kematian sang ibu, sehingga Alie kerap menerima perlakuan tidak adil dan penolakan dari keluarganya sendiri. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung justru menjadi sumber penderitaan bagi Alie.

Di tengah tekanan batin dan perlakuan kasar yang diterimanya, Alie tetap berusaha bertahan dengan kesabaran dan ketulusan. Ia menjalani kehidupan sekolah seperti remaja pada umumnya, meski harus menyembunyikan luka yang dipendamnya seorang diri. Alie menyimpan harapan sederhana untuk diterima dan dicintai sebagai bagian dari keluarganya. Keteguhan hatinya menunjukkan bahwa ia tidak membalas kebencian dengan kebencian, melainkan dengan kasih dan keikhlasan.

Seiring berjalannya waktu, konflik dalam keluarga tersebut perlahan membuka kesadaran masing-masing anggota tentang luka, rasa kehilangan, dan penyesalan yang selama ini terpendam. Mereka mulai menyadari bahwa kebencian tidak mampu menghapus duka, dan bahwa cinta serta pengampunanlah yang dapat memulihkan hubungan. Melalui kisah yang menyentuh, *Rumah untuk Alie* menggambarkan makna rumah yang sesungguhnya sebagai tempat yang menghadirkan penerimaan, kasih sayang, dan kehangatan keluarga.

Lampiran 3. Tabel Format Analisis Data Gaya Bahasa Perbandingan dalam

Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu

No	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kode Data	Hlm	Kutipan
1	Perumpamaan	PRP-01-H11	11	Data 01 Sebelum Alie mencapai tangga, suara riuh di ruang makan masih terdengar olehnya. Sepertinya ayah dan keempat kakaknya sedang sarapan bersama. Namun, begitu dia melangkah turun, <u>suara-suara itu mendadak senyap, seperti ada yang baru menekan tombol senyap.</u>
		PRP-02-H56	56	Data 02 Di ruang tamu, Abimanyu sudah duduk menunggu. <u>Ekspresi wajahnya terlihat begitu kalem, seperti hewan pemburu yang siap untuk menerkam mangsanya.</u> Detik itulah Alie baru menyadari kesalahannya, bahwa dia lupa minta izin akan pulang terlambat. Seketika raut wajahnya memucat.”
		PRP-03-H94	94	Data 03 Dua jam berlalu, Alie akhirnya bangun dari tidur D singkatnya. Tubuhnya yang kaku bergerak perlahan, dan dia mulai duduk bersandar pada ranjang. Di tengah rasa sakit yang masih menyapa sendi-sendi tubuhnya, Alie terdiam, mengamati sekitarnya. Ruangan ini masih dihantui oleh keheningan yang

				menyelimuti setiap sudutnya. <u>Terasa sepi dan sunyi, seakan-akan waktu telah berhenti di tempat itu.</u> Namun, sekaligus terasa aman.
		PRP-04-H227	227	Data 04 Dunia serasa berputar hebat setelah Alie menyelesaikan sesi donor darahnya. Kepalanya berdenyut sakit dan tubuhnya lemas sekali. <u>Belum lagi kondisi fisiknya yang memang belum fit, membuatnya kini seperti ponsel yang tengah kehabisan daya.</u> Selama beberapa waktu cewek itu tidak bisa bergerak dan hanya bisa berbaring saja. Dia baru merasa sedikit lebih baik saat seorang perawat muncul dan menyapanya beberapa menit setelahnya.
		PRP-05-H23	23	Data 05 <u>Bak sebuah mantra, tangis Alie berhenti seutuhnya.</u> dia menatap balik kakaknya dengan mata berbinar. sedihnya dibayar tuntas setelah mendengar kalimat terakhir itu. namun, sepersekian detik kemudian, ekspresinya kembali muram.
		PRP-06-H248	248	Data 06 Lalu, tiba-tiba dia jatuh terduduk dan bertumpu pada lutut. <u>Di tengah derasny hujan yang mengguyur area pemakaman ini, Abimanyu mulai menangis meraung-raung, seperti seseorang yang baru kehilangan harta sebenarnya.</u> Dia terus menangis, meluapkan semua

2	Metafora			beban yang telah membelenggunya selama lima tahun lebih ini, tanpa mempedulikan Sadipta yang menatapnya dengan kehancuran yang sama.
		PRP-07-71	71	Data 07 dari pada kayak sebelumnya, <u>KAKU KayAk KanEbo kERiNg.</u>
		MTF-01-H11	11	Data 08 Dulu, Alie pernah sangat menyukai ruang makan di rumah ini, rumah keluarga Jdoraksa. Suasana pagi selalu meriah karena tingkah laku keempat kakak lakinya, serta Ayah dan Bunda yang tak henti-henti menengahi keributan di antara mereka berlima. <u>Namun, sejak lima tahun lalu, ruang makan ini menjelma menjadi tempat penyiksaan baru bagi Ali.</u> Setidaknya, bagi hatinya.
		MTF-02-H76	76	Data 09 <u>Alie, yang semula tengah mengamati jalanan dari jendela dengan perasaan senang, mendadak terpaku. satu kalimat itu berhasil membuat Alie merasa hatinya ditikam oleh pisau.</u>
		MTF-03-H223	223	Data 10 Kata-kata itu menghunjan Alie tepat di hatinya, membuat cewek itu untuk sesaat merasakan sesak. <u>Oksigen terasa asing bagi paru-parunya, dan lidahnya mendadak kelu.</u> Mata Alie berkaca-kaca, sebelum setetes air matanya meluncur turun membasahi pipi.
		MTF-04-H148	148	Data 11

				Suara-suara di kepala Alie <u>kembali berulah</u>. Kali ini, keriuhan itu menyuarakan satu kalimat yang membuat langkah kakinya berakhir di sini.
		MTF-05-H36	36	Data 12 Alie segera melempar senyum kepada kakaknya itu. Namun, Samuel tak memberi respons. Tatapannya, juga ekspresinya, seketika berubah dingin. <u>Hati Alie semakin teriris saat melihat Samuel justru langsung memalingkan wajah, sengaja mengabaikannya.</u>
		MTF-06-H249	249	Data 13 Alie kecil menatap ombak yang bergulung-gulung Ike tepi pantai, membawa aroma segar campuran antara air asin dan udara laut. <u>Suara deburan ombak menjadi melodi alami yang menenangkan.</u> Burung-burung terbang rendah di langit biru, menciptakan bayangan hitam di pasir putih.
		MTF-07-H66	66	Data 14 Bi Inah mengusap lembut punggung majikannya. <u>Tangisan Alie terdengar sangat pilu, menyuarakan luka yang sangat menyakitkan di hatinya.</u> Namun, seperti biasa, tak ada yang bisa dia lakukan selain menemani nona mudanya itu dalam diam.
		MTF-08-H249	249	Data 15 <u>Tatapannya lantas melayang, pada tikar-tikar yang digelar di bawah payung besar</u>

				warna-warni. Matanya juga menangkap kehadiran beberapa orang yang terlihat menikmati teduhnya sorotan matahari sore di tepi pantai, sementara beberapa lainnya berjalan-jalan di sepanjang garis pantai.
		MTF-09-H46	46	Data 16 Tubuh Alie meluruh di lantai. Air matanya jatuh tak terkendali. Tangannya lantas bergerak menutupi wajah yang semakin basah. <u>Rumah ini tidak pernah berperan selayaknya rumah selepas Bunda berpulang.</u> Bangunan yang katanya menjadi tempat pulang ternyaman, tidak pernah menerima jiwa lelahnya.
3	Personifikasi	PRS-01-H35	35	Data 17 Perlahan-lahan, suasana di koridor lantai dua mulai ramai oleh siswa-siswi yang berlalu lalang. Alie masih diam di tempatnya, tetap memperhatikan Samuel dan Natta dari kejauhan. <u>Jantungnya terkesiap saat melihat Samuel, yang sedari tadi tertawa juga berbincang dengan temannya, tiba-tiba terdiam dan melihat ke segala arah, termasuk ke lantai dua.</u> Tatapan mata mereka pun bertemu
		PRS-02-H94	94	Data 18 Dua jam berlalu, Alie akhirnya bangun dari tidur D singkatnya. Tubuhnya yang kaku bergerak perlahan, dan dia mulai duduk bersandar pada ranjang. Di tengah rasa sakit yang masih menyapa

				sendi-sendi tubuhnya, Alie terdiam, mengamati sekitarnya. <u>Ruangan ini masih dihantui oleh keheningan yang menyelimuti setiap sudutnya.</u> Terasa sepi dan sunyi, seakan-akan waktu telah berhenti di tempat itu. Namun, sekaligus terasa aman.
		PRS-03-H67	67	Data 19 <u>Angin malam sepoi-sepoi membuat dedaunan menari di udara.</u> Cahaya temaram dari lampu memancarkan nuansa hangat. Pemandangan taman yang hijau tampak megah di bawah cahaya remang-remang, menciptakan bayangan-bayangan menarik di setiap sudut.
		PRS-04-H255	255	Data 20 Alie yakin, hari esok akan menawarkan sesuatu yang indah untuknya. Suatu saat nanti dia akan bisa menemukan rumah yang akan menerimanya dengan sepenuh hati. <u>Rumah yang akan melindunginya dari hujan dan badai, dan memeluknya dari dingin dan sunyi.</u> Perjalanannya masih sangat panjang, tapi Alie yakin akan bisa menemukan rumah terbaik untuknya kelak.
		PRS-05-H250	250	Data 21 <u>Sejenak, Alie kecil memejam, menikmati angin sepoi-sepoi yang berhembus lembut, meninggalkan kesan sejuk saat matahari melekung ke arah barat.</u>

				Setelah puas, barulah dia membuka mata, lalu menatap perahu nelayan yang terlihat mengapung tentang di permukaan laut.
		PRS-06-H148	148	Data 22 <u>Suara-suara di kepala Alie kembali berulah. Kali ini keriuhan itu menyuarakan satu kalimat yang membuat langkah kakinya berakhir di sini.</u>
		PRS-07-H46	46	Data 23 Tubuh Alie meluruh di lantai. Air matanya jatuh tak terkendali. Tangannya lantas bergerak menutupi wajah yang semakin basah. Rumah ini tidak pernah berperan selayaknya rumah selepas Bunda berpulang. <u>Bangunan yang katanya menjadi tempat pulang ternyaman, tidak pernah menerima jiwa lelahnya.</u>
		PRS-08-H80	80	Data 24 Sebuah tamparan mendarat mulus di pipi Alie. <u>Keheningan segera mengambil alih, membuat suasana tambah mencekam.</u>
		PRS-09-H23	23	Data 25 <u>Alie yakin, hari esok akan menawarkan sesuatu yang indah untuknya.</u> Suatu saat nanti dia akan bisa menemukan rumah yang akan menerimanya dengan sepenuh hati.
4	Depersonifikasi	DPS-01-H69	69	Data 26 Aku, anak bungsu yang terlupakan dan

5	Alegori			terpinggirkan, Berusaha mencari celah cahaya ditengah kegelapan. <u>Namun setiap usaha terasa seperti debu, Hilang tak berbekas di dalam ruang yang sunyi.</u>
		DPS-01-H147	147	Data 27 Air mata Alie seketik meluruh turun. <u>Mulutnya seakan terkunci, tak bisa membela diri.</u> Dan, tahu-tahu, dia sudah berlari terisak-isak ke luar vila.
		DPS-01-H154	154	Data 28 <u>Sadipta membeku.</u> Cowok itu tak bisa mengatakan apa-apa. Dia hanya diam saja saat melihat Alie meluruh ke tanah, lalu menangis tergugu-gugu seperti anak kecil yang baru kehilangan mainan berharganya.
		AL-01-H69	69	Data 29 Aku, anak bungsu yang terlupakan dan terpinggirkan, <u>Berusaha mencari celah cahaya ditengah kegelapan.</u> Namun setiap usaha terasa seperti debu, Hilang tak berbekas di dalam ruang yang sunyi.
		AL-02-H148	148	data 30 <u>Jika mereka tidak menerimaku sepenuhnya, maka laut mungkin mau meneerimaku seutuhnya, kan?</u>
		AL-03-H184	184	Data 31 Ketakutan terbesarnya betul-betul terjadi. <u>Bahwa pada akhirnya, dia tak lagi memiliki tempat di rumah ini.</u>

		AL-04-H204	204	Data 32 <u>Bagaimana mungkin seorang ayah yang seharusnya menjadi rumah bagi anak-anaknya, justru membuatnya kehilangan rumah?.</u>
6	Antitesis	AN-01-H33	33	Data 33 Pemandangan itu membuat hati Alie terenyuh. <u>Kedua kakaknya itu terlihat begitu berbeda saat di sekolah dan saat di rumah. Jika di sekolah mereka terlihat aktif dan ceria, maka di rumah mereka terlihat lebih tenang dan pendiam.</u>
		AN-02-H149	149	Data 34 <u>Sekiranya aku terus hidup pun, entah jiwa maupun raga, nggak akan diterima sepenuhnya, kan?</u>
		AN-03-H140	140	Data 35 Begitulah bunyi tulisan yang menyambut kedatangan Alie di bandara. Cewek itu menatap tulisan tersebut dengan perasaan berdebar yang tidak dia pahami. <u>Yang pasti, perasaannya campur aduk, antara senang, sekaligus takut.</u>
		AN-04-H76	76	Data 36 Remasan Alie semakin kuat pada gantungan squishy di tasnya. Dia sedikit tidak menyangka akan diserang kata-kata menyakitkan sepagi ini. <u>Langit pagi hari yang semula terlihat cerah di mata Alie, perlahan diisi oleh awan-awan gelap, selaras dengan perasaannya saat ini.</u>

		AN-05-H23	23	Data 37 Bak sebuah mantra, tangis Alie berhenti seutuhnya. dia menatap balik kakaknya dengan mata berbinar. <u>Sedihnya dibayar tuntas setelah mendengar kalimat terakhir itu. namun, sepersekian detik kemudian, ekspresinya kembali muram.</u>
		AN-06-H79	79	Data 38 Alie, yang tengah mencuci tangan di wastafel toilet sekolah, menoleh ke arah sumber suara, memastikan bahwa dia yang baru saja diajak bicara oleh seseorang. Dia tertegun saat melihat ada empat cewek memasuki toilet, dan salah satunya mengunci pintu dari dalam. <u>Alie mengenali mereka sebagai Hexa, dan secara otomatis instingnya mengatakan kalau dia akan menghadapi masalah.</u>
		AN-07-H154	154	Data 39 Sejujurnya, ada satu sisi hatinya yang mengakui kebenaran kata-kata Alie. Bahwa adiknya itu juga sama terlukanya dengan dirinya, bahwa mereka semua sama-sama terluka karena kepergian Bunda Gian. <u>Namun, satu sisi lain hatinya menolak mempercayai itu.</u> Dia tidak ingin menyerahkan masalah kepergian Bunda Gian pada takdir semata. Tidak! Itu terlalu mudah bagi seseorang yang sudah menyebabkan kepergian bundanya.

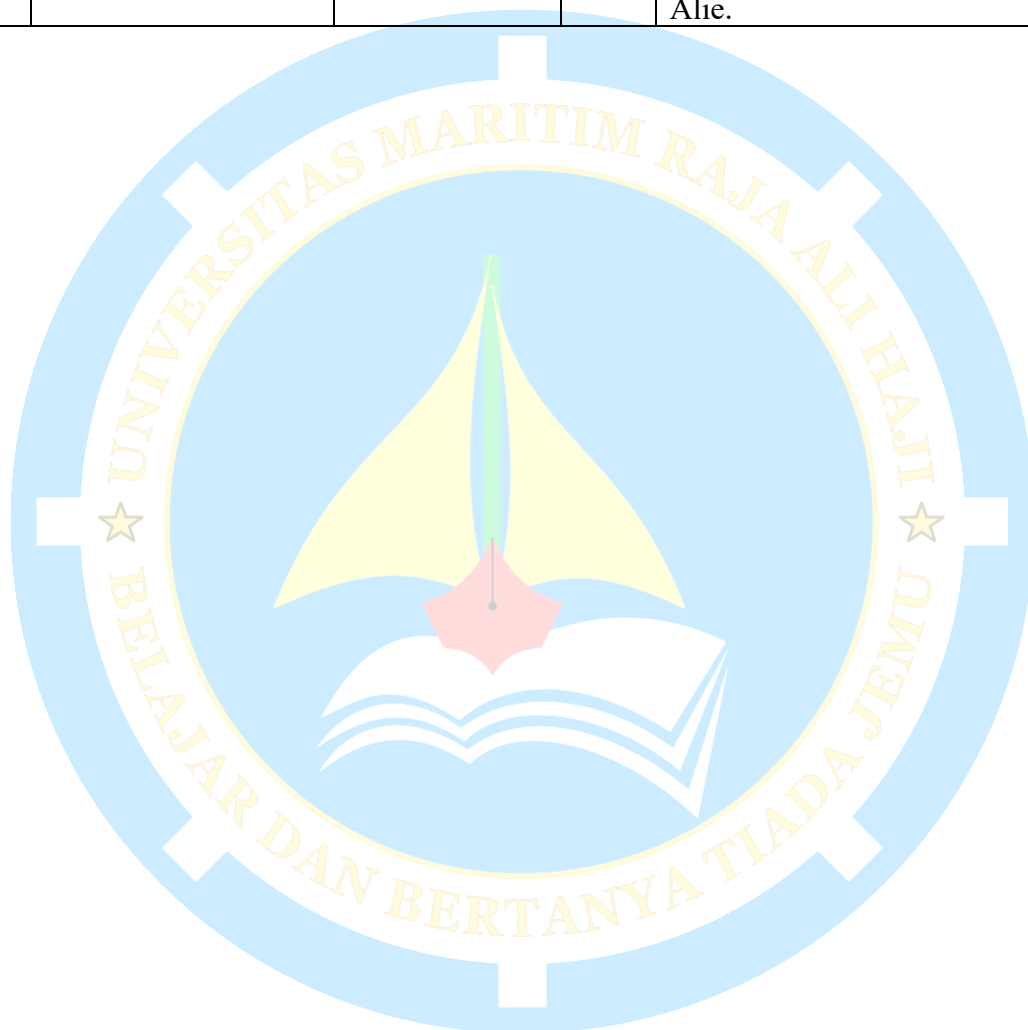
7	Pleonasme	PL-01-H145	145	Data 40 Jantung Alie seketika terasa diremas saat mendengar itu. Kata-kata itu jelas tertuju untuknya, menghujam langsung tepat di jantungnya. Alie membeku. <u>Dia hanya bisa berdiri, dengan beberapa piring kotor berada di tangannya, dan menatap nenek dengan mata berkaca-kaca.</u>
		PL-02-H154	154	Data 41 Sadipta membeku. Cowok itu tak bisa mengatakan apa-apa. <u>Dia hanya diam saja saat melihat Alie meluruh ke tanah, lalu menangis tergugu-gugu seperti anak kecil yang baru kehilangan mainan berharganya.</u>
		PL-03-H163		Data 42 Lagi-lagi Alie terdiam. Dia sudah terlalu lelah untuk menanggapi segala ocehan kakaknya itu. <u>Hanya saja, tahu-tahu air matanya meleleh membasahi pipi. Dia kembali terisak tanpa suara, dan tak peduli saat Sadipta akhirnya melangkah keluar dari kamarnya.</u>
		PL-04-H170	170	Data 43 Alie berdiri diam di tepi jalan raya. Matanya menatap <u>sendu langit yang mulai meneteskan rintik-rintik air.</u> Saat ini dia bingung, bagaimana caranya untuk pulang? Dia tidak mungkin jalan kaki dalam cuaca seperti ini, dan ponselnya kehabisan baterai sehingga tidak bisa memesan ojek daring. Lantas, apa yang harus dia lakukan?.

		PL-05-H185	185	Data 44 <u>Hanya dalam waktu sehari semalam saja, video itu menyebar di kalangan siswa. Tak ayal, begitu Alie memasuki lingkungan sekolah, dia langsung dihujani tatapan menghujat dari pada siswa lainnya.</u>
8	Perifrasis	PR-01-H6	6	Data 45 Gadis kecil itu berdiri diam. Matanya mulai berkaca-kaca, sementara kepala masih belum bisa mencerna apa yang baru saja terjadi di hadapannya saat ini. Namun hal yang dia sadari sekarang, bundanya tergeletak tak jauh dari tempatnya berdiri. Cairan berwarna merah pekat mulai mengalir dari beberapa sisi tubuh bundanya.
		PR-02-H135	135	Data 46 <u>Meski mungkin, maafnya tidak akan pernah diterima sampai dia menghembuskan nafas terakhirnya.</u>
		PR-03-H163	163	Data 47 Lagi-lagi Alie terdiam. <u>Dia sudah terlalu lelah untuk menanggapi segala ocehan kakaknya itu.</u> Hanya saja, tahu-tahu air matanya meleleh membasahi pipi. Dia kembali terisak tanpa suara, dan tak peduli saat Sadipta akhirnya melangkah keluar dari kamarnya.
		PR-04-H163	163	Data 48 <u>Di saat orang lain berjuang mati-matian untuk tetap hidup,lo justru malah mau ngilangin nyawa lo sendiri.</u>

				Lo seharusnya bersyukur!” Sadipta berdecak jengkel. “Lo seharusnya mikir, LO MASIH HIDUP SAMPAI DETIK INI KARENA BUNDA YANG NYELAMATIN LO WAKTU ITU! Lo nggak tahu diri! Bunda udah ngorbanin hidupnya demi lo, TAPI LO MALAH MAU MENGAKHIRI HIDUP LO SENDIRI?! PIKIR, LIE! SIA-SIA BUNDA NGORBANIN NYAWANYA BUAT MANUSIA KAYAK LO!!!”.
		PR-05-H155	155	Data 49 Karena itulah, sekalipun saat ini Alie menangis secara menyedihkan, Sadipta memilih tidak acuh. <u>Dia bahkan berjalan meninggalkan raga payah Alie seorang diri, meninggalkan adiknya itu dalam kubangan luka yang semakin sulit untuk disembuhkan.</u>
9	Antisipasi	APS-01-H7	7	Data 50 Air mata Alie seketika menetes. Dia tidak terisak, tapi detak jantungnya berdegup hebat. <u>Dia tak membayangkan jika kejadian beberapa menit lalu akan membawa pengaruh terhadap dirinya pada masa depan.</u>
		APS-02-H79	79	Data 51 Alie, yang tengah mencuci tangan di wastafel toilet sekolah, menoleh ke arah sumber suara, memastikan bahwa dia yang baru saja diajak bicara oleh seseorang.

				Dia tertegun saat melihat ada empat cewek memasuki toilet, dan salah satunya mengunci pintu dari dalam. <u>Alie mengenali mereka sebagai Hexa, dan secara otomatis instingnya mengatakan kalau dia akan menghadapi masalah.</u>
		APS-03-H38	38	Data 52 Alie menghembuskan nafas lelah. Sungguh, <u>jika tahu semuanya akan sangat menyakitkan saat tumbuh dewasa, Alie akan mengemis pada Tuhan untuk menghentikan waktu.</u> Dia ingin terus berhenti di momen itu, agar segala sakit dan sepi tidak pernah dia rasakan.
10	Koreksi	KOR-01-H195	195	Data 53 <u>Lihat aku, Yah.... Aku anak Ayah, kalau Ayah lupa. Anak perempuan Ayah, yang dulu begitu Ayah sayangi....</u>" Alie lantas terkekeh pelan. "Tapi itu dulu.... Lihat sekarang, aku bahkan baru saja dipukuli.
		KOR-02-H220	220	Data 54 <u>"Ini di... mana?" Alie memandang sekelilingnya dengan tatapan bertanya-tanya. Setelah memindai sekitarnya, serta mencium aroma antiseptik yang cukup kentara, dia pun paham. "rumah sakit?."</u>
		KOR-03-H246	246	Data 55 <u>Bun sampai detik ini pun... Dipta nggak akan pernah bisa ikhlas untuk</u>

			memaafkan Alie. Nggak bisa, Bun. Sekuat apa pun Dipta berusaha maafin Alie, Dipta nggak akan pernah bisa. Tapi. Sekarang Dipta sadar, Bun.... Bukan Alie yang membutuhkan maaf Dipta, tapi Dipta yang membutuhkan maaf dari Alie.
--	--	--	--



BIOGRAFI



Peneliti yang bernama Arnis Halawa lahir Sihareo, pada tanggal 01 Maret 2004. Peneliti merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Prisman Yanto Halawa dan Ibu Dinia Gulo. Peneliti memiliki seorang abang laki-laki bernama Yofedianto Halawa, dan adik perempuan bernama Melfin Ananias Halawa dan Chelsiana Halawa.

Peneliti mengawali pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 075050 Hiliuso Moi, di lanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Lolofitu Moi, hingga menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Lolofitu Moi. Ketertarikan peneliti pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia membawa peneliti untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau pada September 2022.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu”**. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.